

**Disusun Oleh:  
Dr. Harmono, M.Si**

# **KAJIAN POTENSI EKONOMI & AKSES KEUANGAN DAERAH KOTA KEDIRI TAHUN 2019**

## **Kata Pengantar**

Kajian Potensi Ekonomi dan Aksesn Keuangan telah selesai dilakukan melalui tahapan proses yang dapat dipertanggungjawabkan, secara substansi maupun pengembangan inovasi perluasan akses keuangan untuk masa yang akan datang. Berbagai dimensi telah dianalisis meliputi struktur ekonomi Kota Kediri, potensi demografi, potensi penghimpunan dana pihak ketiga dan skema penyaluran kredit konsumsi, kredit modal kerja dan kredit investasi.

Pentingnya informasi dari hasil kajian ini bagi kalangan perbankan dalam proses perluasan akses keuangan utamanya bagi pemberdayaan IKM olahan makanan dan minuman, kerajinan rakyat dan perdagangan. Pengembangannya dapat diintegrasikan dengan Sistem Inovasi Daerah (SIDa) yang merupakan amanah Peraturan Bersama antara Kemenristek Dikti No 3 dan Kemendagri No 36 Tahun 2012 yang setiap daerah diwajibkan untuk menyelenggarakan pembangunan daerah melalui SIDa.

Integrasi kelembagaan Pemerintah, Komunitas, pelaku UMKM, kalangan akademisi dan lembaga keuangan mikro dan perbankan dalam rangka perluasan akses jasa keuangan dan pemberdayaan masyarakat penting untuk terus dikembangkan utamanya di wilayah OJK Kediri.

Disampaikan banyak terimakasih Bagi semua pihak atas partisipasinya dalam proses penyelesaian Kajian Potensi Ekonomi dan Akses Keuangan di wilayah OJK Kediri semoga bermanfaat dan di Rahmati Allah SWT.

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

Halaman Depan.....	i
Daftar Isi.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Ringkasan Eksekutif.....	iv
<b>BAB I GAMBARAN UMUM DAERAH.....</b>	<b>I-1</b>
1.1 Kondisi Geografis Daerah .....	I-1
1.2 Kondisi Umum Geografi .....	I-1
1.3 Kondisi Ekonomi Makro.....	I-4
1.3.1 Produk Domestik Regional Bruto.....	I-4
1.4 Struktur Perekonomian.....	I-6
1.5 Pertumbuhan Ekonomi.....	I-6
1.6 Pendapatan Per Kapita.....	I-8
1.7 Perkembangan Inflasi.....	I-9
1.8 Indeks Pembangunan Manusia.....	I-11
1.9 Tingkat Kemiskinan.....	I-13
1.10 Ketenagakerjaan dan Pengangguran.....	I-14
<b>BAB II METODE PENELITIAN POTENSI EKONOMI UNGGULAN INDIKATOR EKONOMI DAN POTENSI EKONOMI DAERAH.....</b>	<b>II-1</b>
2.1 Metode Penelitian.....	II-1
2.2 Klaster Industri.....	II-2
2.3 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kota Kediri.....	II-14
2.4. Penentuan kutup-kutup pertumbuhan dalam membangun hilirisasi klaster industri, Kelembagaan KUMKM, BUMD/BUMDes & ruang publik kreatif yang berwawasan lingkungan sebagai kerangka kawasan inovatif bagi pengembangan SIDA Kota Kediri.....	II-19
2.5 Indikator Ekonomi .....	II-24
2.6 Potensi Ekonomi Daerah.....	II-29
<b>BAB III LAPORAN PERKEMBANGAN STABILITAS INDUSTRI JASA KEUANGAN DAN PERCEPATAN AKSES KEUANGAN DAERAH KEDIRI.....</b>	<b>III-1</b>
3.1 Perkembangan Perbankan Secara Umum.....	III-1
3.1.1 Perkembangan Bank Umum.....	III-1
3.1.1.1 Dana Pihak Ketiga.....	III-1
3.2 Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat.....	III-5
3.2.1 Dana Pihak Ketiga.....	III-5
3.2.2 Penyaluran Kredit.....	III-6
3.2.3 Perkembangan BPR Syariah.....	III-9
3.3 PERKEMBANGAN INDUSTRI KEUANGAN NON BANK (IKNB).....	III-10
<b>BAB IV: KEBIJAKAN/PROGRAM PERLUASAN AKSES KEUANGAN DAERAH.....</b>	<b>IV-1</b>
4.1 TIM PERCEPATAN AKSES KEUANGAN DAERAH (TPAKD).....	IV-1
4.2 Program TPKAD Kota Kediri Tahun 2018.....	IV-2
<b>BAB V: ANALISIS PERLUASAN AKSES KEUANGAN DAERAH .....</b>	<b>V-1</b>
5.1. Efektivitas Pelaksanaan Program Kerja.....	V-1
5.2. Tantangan Upaya Perluasan Akses Keuangan Daerah .....	V-7
<b>BAB VI: REKOMENDASI .....</b>	<b>VI-1</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Komposisi Menurut Kelompok Umur & Jenis Kelamin Kota Kediri 2018 .....	I-2
Tabel 1.2 Komposisi Penduduk Kota Kediri Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	I-3
Tabel 1.3 Kondisi Ketenagakerjaan Kota Kediri Tahun 2013-2017.....	I-4
Tabel 1.4 PDRB Kediri (Milyar Rupiah) & Peranan Industri Pengolahan Tembakau (%)	I-5
Tabel 1.5 Pertumbuhan Ekonomi Kota Kediri Menurut Lapangan Usaha 2013-2017 (%)	I-7
Tabel 1.6 Komponen Indeks Pembangunan Manusia (2013-2017) dengan Metode Baru	I-12
Tabel 1.7 Indikator Kemiskinan Kota Kediri 2012-2017 .....	I-13
Tabel 2.1 Rotated Component Matrix.....	II-19
Tabel 2.2 Karakteristik Sosial Ekonomi Masy Kota Kediri.....	II-20
Tabel 2.3 Karakteristik Kawasan Strategis Potensi Wil Kota Kediri.....	II-21
Tabel 2.4 Kondisi Potensi Unggulan di Masing-masing Wilayah Kec. Kota Kediri .....	II-22
Tabel 2.5 PDRB 2010 Atas Harga Berlaku mmenurut Lapangan Usaha (Miliar Rp) .....	.....
Tahun 2013-2017.....	II-26
Tabel 2.6 Perubahan PDRB (adhb) & PDRB (adhk) 2010 Kota Kediri 2013-2017 (Miliar)	II-27
Tabel 2.7 Laju Pertumbuhan PDRB 2010 Kota Kediri 2013-2017 Menurut Lap. Usaha	II-28
Tabel 2.8 Agregat PDRB 2010 tahun 2013-2017 Menurut Lapangan Usaha.....	II-29
Tabel 2.9 Nilai Location Quotient (LQ) Kota Kediri tahun 2013- 2017.....	II-31
Tabel 2.10 Data IKM Kota Kediri tahun 2018.....	II-33
Tabel 4.1 Pelaksanaan Program Kerja TPAKD Kota Kediri.....	IV-2

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perkembangan Kontribusi Lima Sektor Dominan Dalam 2013-2017 .....	I-6
Gambar 1.2 Pertumbuhan Ekonomi Kota Kediri 2013-2017.....	I-7
Gambar 1.3 Perkembangan PDRB Per Kapita ADHB Kota Kediri.....	I-9
Gambar 1.4 Laju Inflasi Tahunan Kota Kediri 2013-2018.....	I-10
Gambar 1.5 Perkembangan Nilai IPM Kota Kediri dengan Metode Baru 2013- 2017 .....	I-11
Gambar 2.1 Kondisi Potensi Kec. Mojoroto Kota Kediri.....	II-3
Gambar 2.2 Kondisi Potensi Kec. Kota Kediri.....	II-5
Gambar 2.3 Kondisi Potensi Kec. Pesantren Kota Kediri.....	II-7
Gambar 2.4 Kondisi Kawasan Strategis sebagai Pusat Kegiatan Perekonomian Kecamatan Kota Kediri.....	II-8
Gambar 2.5 Kondisi Kawasan Strategis sebagai Daya Saing Perekonomian Kecamatan Mojoroto Kota Kediri .....	II-9
Gambar 2.6 Kondisi Kawasan Strategis yang Memiliki Potensi Unggulan Komoditas Ekspor Kota Kediri.....	II-10
Gambar 2.7 Kondisi Kawasan Strategis Pusat Transit Kota Kediri.....	II-11
Gambar 2.8 Kondisi Kawasan Strategis Pusat Pertahanan dan Keamanan Kota Kediri .....	II-12
Gambar 2.9 Kondisi Kawasan Strategis sebagai Pusat Hasil Produksi UMKM.....	II-13
Gambar 2.10 Kondisi Kawasan Strategis sebagai Kawasan Wisata Kota Kediri.....	II-14
Gambar 2.11 Karakteristik Sosial Budaya Masy Kec. Mojoroto Kota Kediri.....	II-15
Gambar 2.12 Karakteristik Sosial Budaya Masy Kec. Kota Kediri.....	II-16
Gambar 2.13 Karakteristik Sosial Budaya Masy Kec. Pesantren Kota Kediri.....	II-17
Gambar 2.14 Klaster Industri Tematik yang terbentuk yaitu Klaster UMKM dan Perdagangan Berbasis Ekowisata Kota Kediri.....	II-18
Gambar 2.15 Kutup-kutup Pertumbuhan sebagai Kerangka Kawasan Klaster UMKM dan Perdagangan Berbasis Ekowisata dalam Mendukung SIDa Kota Kediri .....	II-23
Gambar 3.1 Pangsa Pasar DPK Berdasarkan Jenis.....	III-1
Gambar 3.2 Perkembangan DPK Bank Umum.....	III-2
Gambar 3.3 Jumlah dan Pertumbuhan DPK pe Wilayah.....	III-3
Gambar 3.4 Perkembangan Penyaluran Kredit Berdasarkan Jenis.....	III-3
Gambar 3.5 Penyaluran & Pertumbuhan Kredit per Wilayah.....	III-4
Gambar 3.6 Perkembangan Penghimpunan DPK tahun 2018.....	III-5
Gambar 3.7 Total dan Pertumbuhan DPK Per kabupaten Kota.....	III-6
Gambar 3.8 Penyaluran dan Pertumbuhan Kredit per Kabupaten/Kota.....	III-7
Gambar 3.9 Pangsa Pasar Kredit Berdasarkan Jenis.....	III-8
Grafik 3.10: Persebaran dan Pertumbuhan Premi Asuransi Jiwa Tahun 2018.....	III-11
Grafik 3.11: Persebaran dan Pertumbuhan Premi Asuransi Umum Tahun 2018.....	III-12
Grafik 3.12: Persebaran Pembiayaan Motor, Mobil dan Perumahan Tahun 2018 .....	III-13
Gambar 5.1: Klaster Industri Tematik: Klaster UMKM dan Perdagangan Berbasis Ekowisata Kota Kediri.....	V-6
Gambar 5.2: Kerangka kawasan inovatif dalam rangka hilirisasi klaster industri.....	V-7

# BAB I

## GAMBARAN UMUM DAERAH

### 1.1. Kondisi Geografis Daerah

Secara geografis, Kota Kediri terletak di sebelah selatan garis katulistiwa berada antara 111,05 derajat-112,03 derajat Bujur Timur dan 7,45 derajat- 7,55 derajat Lintang Selatan dengan luas 63,404 km<sup>2</sup>. Dari aspek topografi, Kota Kediri terletak pada ketinggian rata-rata 67 m di atas permukaan laut, dengan tingkat kemiringan 0-40%. Secara administratif, Kota Kediri terbagi menjadi 3 Kecamatan, yaitu Kecamatan Mojoroto, Kecamatan Kota dan Kecamatan Pesantren dan terdiri dari 46 Kelurahan, berada di tengah wilayah Kabupaten Kediri dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Timur : Kec. Wates dan Kec. Gurah
- Sebelah Barat : Kec. Banyak dan Kec. Semen
- Sebelah Selatan : Kec. Kandat dan Kec. Ngadiluwih
- Sebelah Utara : Kec. Gampengrejo, Kec. Ngasem dan Kec. Grogol

Sungai Brantas mengalir dari selatan ke utara sepanjang 7 Km, memisahkan wilayah Kota Kediri. Wilayah barat sungai menjadi wilayah Kecamatan Mojoroto, dengan luas wilayah 24,601 Km<sup>2</sup> terdiri dari 14 kelurahan. Sedangkan timur sungai terdiri dari Kecamatan Pesantren dengan luas wilayah 23,903 Km<sup>2</sup> terdiri dari 15 kelurahan, dan Kecamatan Kota dengan luas wilayah 14,900 Km<sup>2</sup> terdiri dari 17 kelurahan.

Ketinggian wilayah Kota Kediri mayoritas (80,17%) berada pada ketinggian 63 m sampai 100 m dari permukaan laut yang terletak sepanjang sisi kiri dan kanan Kali Brantas. Sebagian besar wilayah Kota Kediri merupakan dataran rendah dengan kemiringan antara 0 – 2% seluas 5,737 Ha atau 90,49%. Kondisi topografi wilayah relatif datar, yaitu pada kemiringan antara 0 s/d 40%. Ketinggian antara 15 – 40% berada di kawasan Gunung Maskumambang dan Gunung Klotok di bagian barat Kecamatan Mojoroto. Untuk Kecamatan Kota kondisi topografinya mayoritas berada pada kemiringan 0 – 2%. Untuk Kecamatan Pesantren kondisi topografi wilayah relatif datar, yaitu pada kemiringan antara 0 s/d 15% dengan ketinggian lebih kurang 67 meter dpl.

### 1.2. Kondisi Umum Demografis

Modal Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor penting dalam pembangunan. Pemerintah daerah berkewajiban untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dalam rangka mencapai tujuan pembangunan. Pembangunan yang berwawasan kependudukan akan berdampak besar pada peningkatan kesejahteraan penduduk secara keseluruhan

Secara administratif, penduduk Kota Kediri pada tahun 2018 tercatat berjumlah 292.768 jiwa, naik sebesar 2.621 jiwa atau naik 0,90% jika dibandingkan dengan tahun 2017 sebesar 290.147 jiwa. Kenaikan jumlah tersebut disebabkan karena perpindahan penduduk dan selisih antara jumlah kelahiran dan kematian. Dengan luas wilayah sebesar 63,40/Km<sup>2</sup>, kepadatan penduduk Kota Kediri pada tahun 2018 sebesar 4.618,- jiwa/Km<sup>2</sup>.

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki di Kota Kediri lebih kecil dari penduduk berjenis kelamin perempuan, dengan komposisi 145.351 jiwa penduduk laki-laki (49,65%) dan 147.417 jiwa penduduk perempuan (50,35%). Komposisi penduduk Kota Kediri pada tahun 2018 menurut kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1  
Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin  
Kota Kediri Tahun 2018

NO	KELOMPOK UMUR (TAHUN)	JUMLAH PENDUDUK		
		Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki & Perempuan
1.	0 – 4	9.905	9.333	19.4238
2.	5 – 9	12.362	11.511	23.873
3.	10 – 14	12.381	12.100	24.481
4.	15 – 19	11.716	11.304	23.020
5.	20 – 24	10.168	9.932	20.100
6.	25 – 29	9.802	9.634	19.436
7.	30 – 34	10.516	10.735	21.251
8.	35 – 39	12.736	12.315	25.051
9.	40 – 44	11.248	10.769	22.017
10.	45 – 49	10.578	10.334	20.912
11.	50 – 54	9.274	10.064	19.338
12.	55 – 59	7.892	9.050	16.942
13.	60 – 64	6.496	7.171	13.667
14.	65 – 69	4.245	4.560	8.805
15.	70 – 74	2.541	3.346	5.887
16.	75<	3.491	5.259	8.750
<b>JUMLAH</b>		<b>145.351</b>	<b>147.417</b>	<b>292.768</b>

Penduduk Kota Kediri pada tahun 2018 di dominasi oleh penduduk usia produktif yaitu umur 15-64 tahun sehingga menguntungkan sebagai modal pembangunan.

Sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan, komposisi penduduk Kota Kediri tahun 2017 dan 2018 dapat dilihat pada tabel 1.2. berikut :

Tabel 1.2  
Komposisi Penduduk Kota Kediri Berdasarkan Tingkat Pendidikan

NO.	JENJANG PENDIDIKAN	2017	2018
1.	Strata III	61	64
2.	Strata II	1.702	1.777
3.	Diploma IV / Strata I	23.616	24.438
4.	Akademi/Diploma/Sarjana Muda	6.800	6.976
5.	SLTA / Sederajat	84.187	84.654
6.	SLTP / Sederajat	46.717	46.816
7.	Tamat SD / Sederajat	48.508	48.129
8.	Belum Tamat SD / Sederajat	78.556	79.914
<b>JUMLAH</b>		<b>290.147</b>	<b>292.768</b>

Pada tahun 2018, tingkat pendidikan penduduk terbesar di Kota Kediri pada tahun 2018 adalah setingkat SLTA dan sederajat. Pemerintah Kota Kediri terus meningkatkan tingkat pendidikan penduduk sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia (IPM) Kota Kediri.

Sementara itu, berdasarkan data ketenagakerjaan, jumlah penduduk usia kerja Kota Kediri pada Tahun 2017 mencapai 221.623 orang atau sekitar 76,38% dari total jumlah penduduk. Sedangkan jumlah Angkatan Kerjanya mencapai 144.688 orang atau 49,87% dari jumlah penduduk. Dalam rangka meningkatkan capaian kinerja bidang ketenagakerjaan, Pemerintah Kota Kediri menerapkan strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia serta meningkatkan kesempatan dan lapangan kerja. Tabel 1.3 menunjukkan kondisi ketenagakerjaan Kota Kediri:

Tabel 1.3  
Kondisi Ketenagakerjaan Kota Kediri Tahun 2013 – 2017

No.	Jenis Data	2014	2015	2016	2017
1	Penduduk Usia Kerja	214.574	217.088	-	221.623
2	Angkatan Kerja	145.426	142.628	-	144.688
3	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	67,77%	65,70%	-	65,29%
4	Pencari Kerja Terdaftar	1.405	1.695	-	2.569
5	Penempatan	757	876	-	
6	Permintaan/ Lowongan	1.126	1.619	-	
7	Jumlah Penganggur	11.133	12.064	-	
8	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (%)	7,66%	8,64%	-	4,68%
9	Upah Minimum Kota (UMK) (Rp.)	1.339.750	1.494.000	-	1.617.260



Pada tahun 2016, Badan Pusat Statistik tidak mengeluarkan data ketenagakerjaan. Sedangkan pada tahun 2017, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kota Kediri sebesar 4,68%, mengalami penurunan. Faktor-faktor pendukung penurunan pengangguran diantaranya program-program Pemerintah Kota Kediri dalam bidang ketenagakerjaan, peningkatan investasi serta pemberdayaan masyarakat.

Salah satu peran pemerintah dalam bidang ketenagakerjaan adalah memfasilitasi penyelesaian perselisihan hubungan industrial dan mendorong peningkatan kesejahteraan pekerja. Kesejahteraan pekerja di Kota Kediri mengalami kenaikan sejak tahun 2014. Upah Minimum Kota (UMK) tahun 2014 sebesar Rp 1.339.750,-, mengalami kenaikan setiap tahun, sehingga pada tahun 2017 UMK Kota Kediri menjadi Rp 1.617.260.

### 1.3. Kondisi Ekonomi Makro

#### 2. Produk Domestik Regional Bruto

Salah satu indikator untuk mengetahui kondisi perekonomian daerah adalah melalui pertumbuhan Produk Daerah Regional Bruto (PDRB). Produk Daerah Regional Bruto menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Sementara itu, PDRB konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga. Perkembangan PDRB Kota Kediri dapat dilihat pada tabel 1.4 berikut :

Tabel 1.4

PDRB Kota Kediri (Milyar Rupiah) dan Peranan Industri Pengolahan Tembakau (%)

Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
PDRB adhb* (Juta Rp)	79.858.861	87.704.152	95.865.245	106.396.453	116.060.217
PDRB adhb** (Juta Rp)	16.022.310,47	17.423.892,77	19.172.479,30	21.407.936,01	24.075.851,98
Peranan Industri Pengolahan Tembakau (%)	79,94	80,13	80,00	79,88	79,26
PDRB adhk* (Juta Rp)	65.408.804,78	69.232.890,11	72.945.528,52	76.988.364,89	80.946.163,71
PDRB adhk** (Juta Rp)	14.241.045,46	14.925.697,72	15.740.738,51	16.719.144,36	17.893.398,05
Peranan Industri Pengolahan Tembakau (%)	78,23	78,44	78,42	78,28	77,89

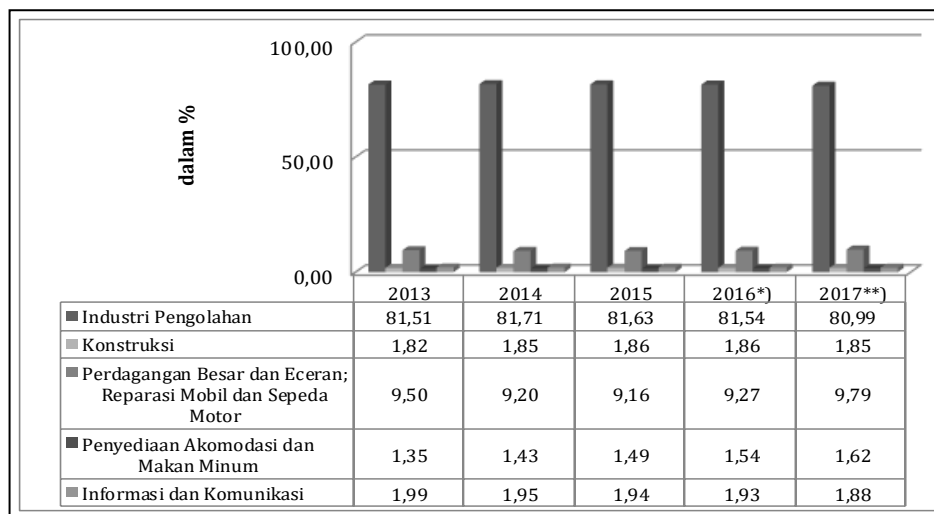
Selama tahun 2013-2017, industri pengolahan tembakau mendominasi Produk Domestik Regional Bruto Kota Kediri dengan kontribusi sekitar 79-80 persen. Peranan industri pengolahan tembakau pada PDRB ADHB Kota Kediri tahun 2013-2017 berturut-turut sebesar 79,94 persen; 80,13 persen; 80,00 persen; 79,88 persen dan 79,26 persen.

Sedangkan, peranan industri pengolahan tembakau terhadap PDRB ADHK dalam kurun waktu lima tahun terakhir mengalami kecenderungan menurun. Dari tahun 2013 hingga 2017 berturut-turut sebagai berikut: tahun 2013 sebesar 78,23 persen naik menjadi 78,44 persen pada tahun 2014; kemudian menurun menjadi 78,42 persen pada tahun 2015, dan turun lagi menjadi 78,28 persen pada tahun 2016 dan penurunan paling besar pada tahun 2017 menjadi 77,89 persen. Penurunan peranan industri pengolahan tembakau perlu terus dilakukan agar tingkat ketergantungan semakin kecil.

#### 1.4. Struktur Perekonomian

Selama lima tahun terakhir, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Kediri didominasi oleh 5 lapangan usaha, perkembangan kontribusi dari kelima lapangan usaha dominan tersebut tersaji pada grafik berikut:

Grafik 1.1  
Perkembangan Kontribusi Lima Sektor Dominan  
Dalam Struktur Perekonomian Kota Kediri Tahun 2013 – 2017 (%)



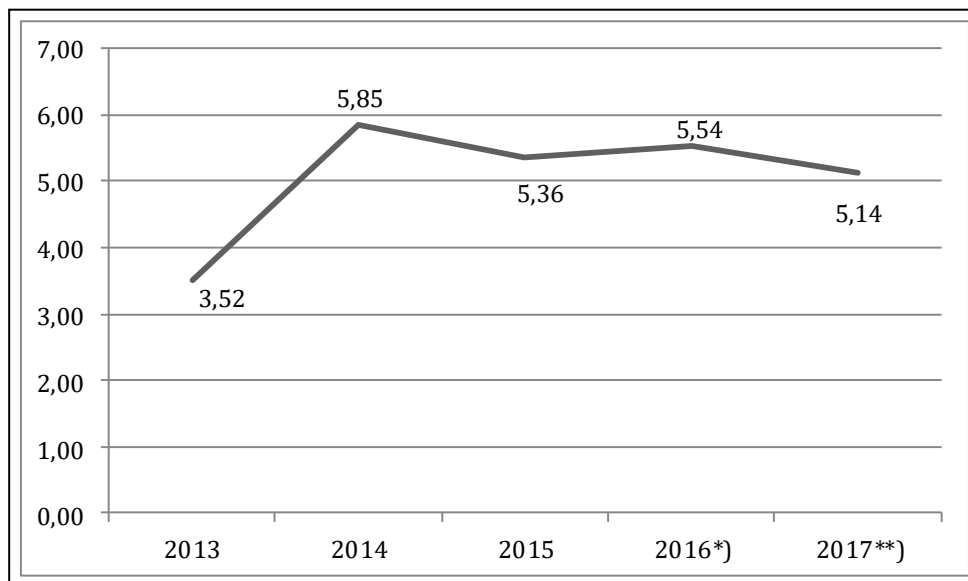
Sektor industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar terhadap pembentukan PDRB Kota Kediri dengan angka rata-rata 81% sejak Tahun 2013. Kontribusi terbesar kedua disumbang dari sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, dengan rata-rata diatas 9% selama tujuh tahun terakhir. Sektor informasi dan komunikasi menempati kontribusi terbesar ketiga dalam struktur perekonomian Kota Kediri: yaitu berturut-turut sebesar 1,99% (2013); 1,95% (2014); 1,94 (2015); 1,93 (2016) dan 1,88% (2017). Sektor konstruksi dan sektor

penyediaan akomodasi dan makan minum menempati urutan keempat dan kelima dalam mendukung struktur perekonomian Kota Kediri.

### 1.5. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses perubahan perekonomian suatu daerah dalam jangka waktu tertentu untuk menuju kondisi ekonomi yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi Kota Kediri antara Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2017 mengalami fluktuasi tiap tahun. Laju pertumbuhan ekonomi Kota Kediri pada Tahun 2017 sebesar 5,14 persen lebih tinggi dibanding pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,07 persen. Pertumbuhan ekonomi Kota Kediri tahun 2013 – 2017 dapat dilihat pada grafik 1.2 berikut:

Grafik 1.2  
Pertumbuhan Ekonomi Kota Kediri Tahun 2013 – 2017 (%)



Laju pertumbuhan ekonomi Kota Kediri tahun 2013 sampai dengan 2017 dibentuk atas dasar pertumbuhan masing-masing lapangan usaha. Pertumbuhan ekonomi Kota Kediri tahun 2013 sampai 2017 menurut lapangan usaha berdasarkan PDRB ADHK. Pertumbuhan ekonomi Kota Kediri tahun 2013 sampai 2017 menurut lapangan usaha berdasarkan PDRB ADHK ditunjukkan oleh tabel 1.5 berikut:

Tabel 1.5  
Pertumbuhan Ekonomi Kota Kediri  
Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013 – 2017 (%)

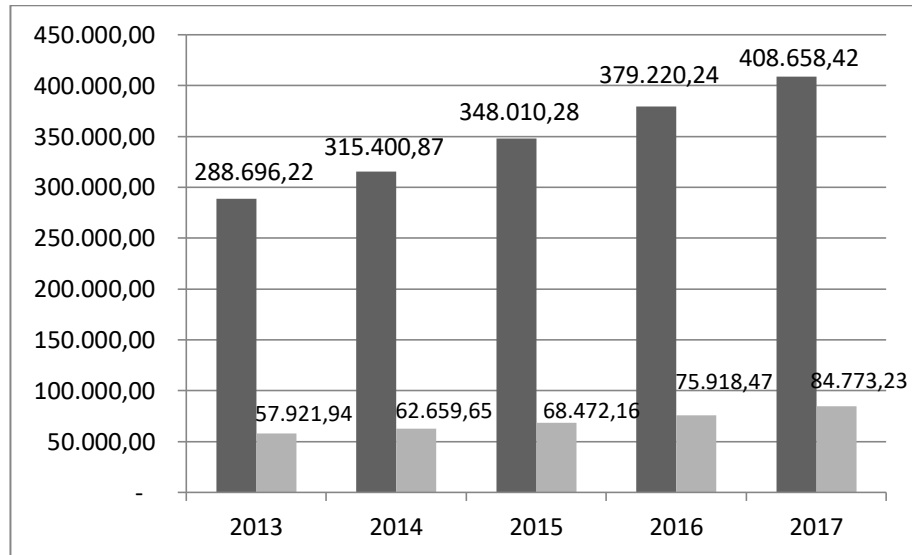
Lapangan Usaha	Tahun				
	2013	2014	2015	2016*)	2017**)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,20	1,78	2,53	1,91	0,33
Pertambangan dan Penggalian	0,74	-0,98	-0,98	-0,96	-0,96
Industri Pengolahan	2,57	6,13	5,39	5,41	4,71
Pengadaan Listrik dan Gas	4,50	2,64	0,67	1,66	2,36
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6,68	0,83	3,43	3,53	3,53
Konstruksi	8,22	3,38	2,81	4,01	3,18
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6,56	3,57	4,95	6,04	8,78
Transportasi dan Pergudangan	8,06	7,99	5,47	6,12	7,59
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,17	7,61	7,34	7,94	8,28
Informasi dan Komunikasi	11,74	7,22	7,22	7,92	3,79
Jasa Keuangan dan Asuransi	9,90	5,80	4,82	4,92	4,37
Real Estate	6,95	6,98	5,28	5,88	5,95
Jasa Perusahaan	7,09	8,24	6,56	6,46	6,51
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,95	0,20	3,42	2,92	2,97
Jasa Pendidikan	8,11	7,16	6,78	6,28	6,39
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	9,45	7,88	7,36	6,91	6,94
Jasa lainnya	6,77	4,89	5,20	5,10	4,80
<b>PDRB</b>	<b>3,52</b>	<b>5,85</b>	<b>5,36</b>	<b>5,54</b>	<b>5,14</b>

Pada kurun waktu 2013 - 2017, seluruh lapangan usaha pembentuk PDRB Kota Kediri mengalami fluktuasi dengan tren meningkat, sedangkan sektor pertambangan dan penggalian yang mengalami penurunan sebagai dampak pelarangan penambangan pasir di Sungai Brantas.

### 1.6. Pendapatan per Kapita

Pendapatan PDRB per kapita bermanfaat sebagai indikator standar hidup atau kesejahteraan suatu daerah dari tahun ke tahun, menjadi pembanding kesejahteraan antar daerah, serta digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan kebijakan ekonomi daerah. Perkembangan PDRB per kapita Kota Kediri dapat dilihat pada grafik 1.3 berikut:

**Grafik 1.3**  
**Perkembangan PDRB Per Kapita ADHB Kota Kediri**  
**Tahun 2013 – 2017 (Rp Ribu)**



*Sumber : BPS Kota Kediri*

**Tabel 1.4.**  
**PDRB Kota Kediri (Milyar Rupiah) dan Peranan Industri Pengolahan Tembakau (%)**

Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
PDRB adhb* (Juta Rp)	79.858.861	87.704.152	95.865.245	106.396.453	116.060.217
PDRB adhb** (Juta Rp)	16.022.310,47	17.423.892,77	19.172.479,30	21.407.936,01	24.075.851,98
Peranan Industri Pengolahan Tembakau (%)	79,94	80,13	80,00	79,88	79,26
PDRB adhk* (Juta Rp)	65.408.804,78	69.232.890,11	72.945.528,52	76.988.364,89	80.946.163,71
PDRB adhk** (Juta Rp)	14.241.045,46	14.925.697,72	15.740.738,51	16.719.144,36	17.893.398,05
Peranan Industri Pengolahan Tembakau (%)	78,23	78,44	78,42	78,28	77,89

Berdasarkan grafik diatas, mulai Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2017 nilai PDRB per Kapita ADHB Kota Kediri terus mengalami peningkatan, baik PDRB dengan industri pengolahan tembakau atau tanpa industri pengolahan tembakau Untuk PDRB per kapita ADHB dengan industri pengolahan tembakau berturut-turut sebesar Rp 288.696.225,- pada tahun 2013, Rp 315.400.874,- pada tahun 2014, Rp 348.010.277,- pada tahun 2015, Rp 379.220.238,- pada tahun 2016, dan Rp 408.658.419,- pada tahun 2017.

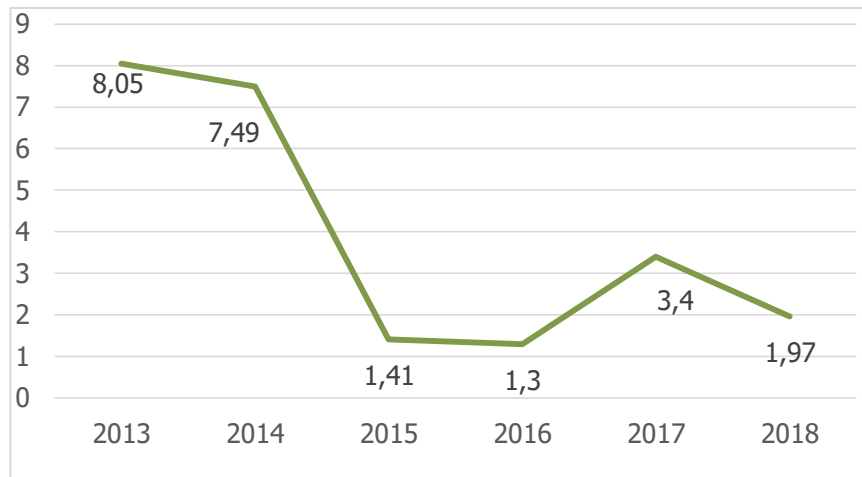
Untuk PDRB per Kapita ADHB tanpa industri pengolahan tembakau juga mengalami peningkatan, yaitu sebesar Rp 57.921.945,- pada tahun 2013, Rp 62.659.645,- pada tahun 2014, Rp 68.472.162,- pada tahun 2015, Rp 75.918.473,- pada tahun 2016, dan Rp 84.773.231,- pada tahun 2017. Meningkatnya nilai PDRB per Kapita tersebut menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun kesejahteraan masyarakat Kota Kediri semakin meningkat.

## **1.7. Perkembangan Inflasi**

Stabilitas perekonomian suatu daerah salah satunya diukur dengan tingkat inflasi. Berdasarkan data inflasi selama 5 (lima) tahun terakhir, perekonomian Kota Kediri tergolong relatif stabil. Rata-rata laju inflasi di Kota Kediri tidak melebihi dua digit. Inflasi kumulatif Kota Kediri pada tahun 2018 sebesar 1,97 persen lebih rendah dari inflasi Jawa Timur sebesar 2,86 persen dan inflasi nasional sebesar 3,13 persen. Sedangkan apabila dilihat selama kurun waktu lima tahun terakhir, laju inflasi kumulatif tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 8,05 persen, diikuti tahun 2014 sebesar 7,49 persen. Sementara inflasi kumulatif Kota Kediri terendah sepanjang kurun waktu tersebut terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 1,30 persen.

Untuk mencapai inflasi yang rendah dan stabil tersebut diperlukan sinergi kebijakan makro ekonomi yang mencakup kebijakan fiskal, moneter dan sektoral. Peran kebijakan fiskal dan berbagai kebijakan sektoral, baik di tingkat pusat maupun daerah, sangat penting karena inflasi banyak dipengaruhi oleh sisi penawaran. Dalam hal ini, Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Kota Kediri dibentuk sebagai wujud upaya menjaga stabilitas harga dan inflasi di Kota Kediri. Secara periodik TPID Kota Kediri telah melakukan pemantauan inflasi, mengeluarkan rekomendasi-rekomendasi kebijakan, dan melakukan langkah-langkah antisipatif- preventif dalam rangka mengendalikan kenaikan harga dan inflasi di Kota Kediri.

Grafik 1.4  
Laju Inflasi Tahunan Kota Kediri Periode Tahun 2013 – 2018



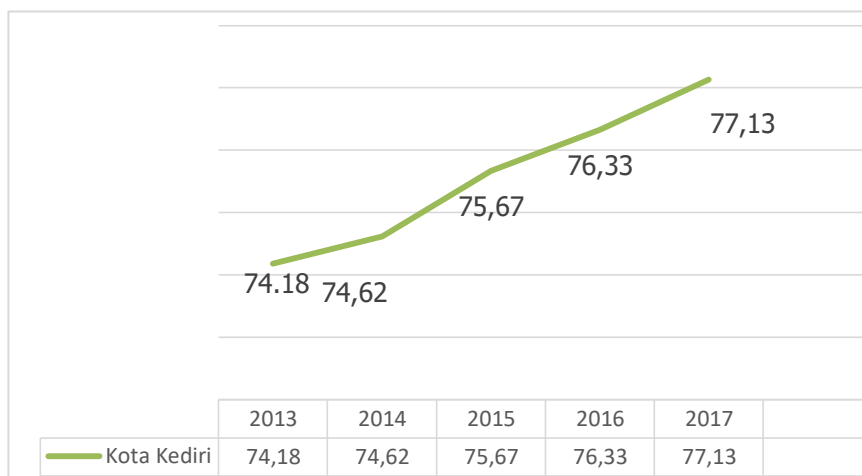
Selama kurun waktu lima tahun terakhir, laju inflasi kumulatif mengalami fluktuasi, laju inflasi dari tahun 2013 hingga tahun 2017 secara berturut-turut sebagai berikut : 8,05 persen; 7,49 persen; 1,71 persen; 1,30 persen; 3,44 persen; 1,97 pada tahun 2018.

Tingkat inflasi yang rendah dan stabil berimbas pada kestabilan harga, sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Upaya mewujudkan stabilitas harga ini membutuhkan sinergi kebijakan yang tepat antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah dan Bank Indonesia. sehingga dampak lanjutan atas kebijakan tersebut tidak menimbulkan tekanan yang dalam.

### 1.8. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan kualitas hidup manusia. Nilai Indeks Pembangunan Manusia dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah. Terhitung sejak tahun 2014, Badan Pusat Statistik (BPS) mengubah metode penghitungan IPM yang disebabkan karena ada beberapa indikator yang dianggap tidak relevan lagi untuk digunakan sebagai dasar penghitungan. Perubahan tersebut terdapat pada indikator Angka Melek Huruf yang tidak lagi digunakan sebagai salah satu indikator pendidikan, diganti dengan indikator Angka Harapan Lama Sekolah. Perubahan lainnya adalah PDRB per kapita tidak lagi digunakan sebagai dasar penghitungan indeks daya beli, yang digantikan oleh Produk Domestik Regional Netto (PDRN) per Kapita, karena dianggap lebih akurat dalam menggambarkan pendapatan masyarakat pada suatu wilayah. Perkembangan nilai IPM Kota Kediri Tahun 2013 – 2017 menggunakan metode baru adalah seperti pada grafik 1.5 berikut:

**Grafik 1.5**  
**Perkembangan Nilai IPM Kota Kediri dengan Metode Baru**  
**Tahun 2013 – 2017**



Berdasarkan grafik 1.5 di atas, dapat diketahui bahwa nilai IPM Kota Kediri tahun 2017 sebesar 77,13 atau meningkat sebesar 0,80 dari nilai IPM tahun 2016. Perkembangan nilai IPM mulai tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 berturut – turut adalah sebesar 74,18 (tahun 2013), 74,62 (tahun 2014), 75,67 (tahun 2015), 76,33 (tahun 2016), dan 77,13 (tahun 2017) . Adapun untuk nilai dari masing – masing komponen IPM adalah seperti pada tabel 1.6 berikut:

**Tabel 1.6**  
**Komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**  
**Kota Kediri Tahun 2013 – 2017**  
**Dengan Metode Baru**

<b>Tahun</b>	<b>Angka Harapan Hidup</b>	<b>Harapan Lama Sekolah</b>	<b>Rata-rata Lama Sekolah</b>	<b>Pengeluaran Riil yang Disesuaikan (000)</b>
2013	73,51	13,27	9,57	10.670,00
2014	73,52	13,52	9,70	10.702,00
2015	73,62	14,30	9,88	10.733,00
2016	73,65	14,61	9,89	11.070,00
2017	73,69	14,95	9,90	11.550,00

1) *Angka Harapan Hidup*

Angka harapan hidup mencerminkan derajat kesehatan suatu masyarakat. Angka harapan hidup merupakan salah satu parameter yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja



pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya.

Angka Harapan Hidup pada waktu lahir adalah perkiraan lama hidup rata-rata penduduk dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas menurut umur. Angka Harapan Hidup Kota Kediri tahun 2017 mengalami peningkatan 0,04 poin dari tahun 2016 sebesar 73,65 menjadi sebesar 73,69 pada tahun 2017. Peningkatan capaian AHH ini menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat dalam berperilaku hidup sehat serta semakin meningkatnya akses dan mutu layanan kesehatan yang disediakan oleh Pemerintah Kota Kediri.

## 2) *Indeks Pendidikan*

Untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan derajat pendidikan masyarakat diukur melalui indeks pendidikan yang didekati dengan Angka Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Angka Harapan Lama Sekolah (HLS).

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Sasarannya adalah penduduk yang berusia 25 tahun keatas dengan asumsi bahwa pada umur tersebut proses pendidikan sudah selesai ditempuh. Dalam hal ini standard yang digunakan menggunakan standard UNDP. Sedangkan, Angka Harapan Lama Sekolah dimaksudkan untuk memperkirakan lama sekolah anak-anak pada umur tertentu. Dalam hal ini yang dihitung mulai umur tujuh tahun keatas karena mengikuti program kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar.

Angka Harapan Lama Sekolah Kota Kediri pada tahun 2017 telah mencapai 14,95 tahun dan Rata-Rata Lama Sekolah 9,90 tahun. Angka tersebut menunjukkan bahwa seluruh penduduk Kota Kediri telah menempuh pendidikan dasar 9 tahun dan kualitas pendidikan Kota Kediri berada pada tingkatan di atas rata – rata.

## 3) *Pengeluaran Per Kapita disesuaikan*

Pengukuran hasil pembangunan manusia dalam dimensi standar hidup layak menggunakan angka Pengeluaran Perkapita Yang Disesuaikan. Nilai P engeluaran Perkapita Yang Disesuaikan Kota Kediri tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 selalu menunjukkan peningkatan sejalan dengan kenaikan daya beli.

Pada tahun 2013 nilai Pengeluaran Perkapita Yang Disesuaikan Kota Kediri telah mencapai 10 juta lebih, atau tepatnya sebesar Rp 10.670.000,00. Apabila nilai ini dibagi dengan dua belas bulan akan diperoleh angka sebesar Rp 889.167,00. Artinya, pengeluaran per-orang di Kota Kediri mencapai Rp 889.167,00 dalam satu bulan.

Sedangkan pada tahun 2017 meningkat menjadi Rp 11.550.000,00 dengan rata-rata perbulan sebesar Rp 962.500,00.

### 1.9. Tingkat Kemiskinan

Perkembangan tingkat kesejahteraan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan mengalami peningkatan. Meskipun tren persentase penduduk Kota Kediri yang hidup dibawah garis kemiskinan fluktuatif selama lima tahun terakhir, namun pada tahun 2016 sempat mengalami penurunan sebesar 0,11%. Data BPS menunjukkan jumlah penduduk miskin pada tahun 2016 menurun menjadi 23.640 jiwa dari penduduk miskin pada tahun 2015 sebanyak 23.770 jiwa, dengan nilai kebutuhan minimum masyarakat atau garis kemiskinan sejumlah Rp.400.096,00 sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.8  
Indikator Kemiskinan Kota Kediri, Tahun 2012-2017

Jenis Data	2013	2014	2015	2016	2017
Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)	22.700	22.130	23.770	23.640	24.070
Prosentase Kemiskinan (%)	8,20	7,95	8,51	8,40	8,49
Garis Kemiskinan (Rp)	349.92 5	366.78 8	386.52 1	400.09 6	420.71 2
Indek Kedalaman Kemiskinan (P1)	1,60	0,91	1,40	0,96	0,99
Indek Keparahan Kemiskinan (P2)	0,47	0,17	0,43	0,20	0,19

Sumber : Badan Pusat Statistik

Tingkat kemiskinan Kota Kediri pada tahun 2017 sedikit mengalami peningkatan 0,09% atau sebanyak 430 jiwa dibanding tahun 2016, namun masih dibawah capaian Provinsi Jawa Timur sebesar 11,2% maupun Nasional sebesar 10,12%. Peningkatan kemiskinan tersebut antara lain disebabkan beberapa faktor diantaranya adanya kebijakan pencabutan subsidi listrik bagi pengguna daya 900 Va yang tidak masuk dalam basis data terpadu (BDT). Hal ini tentu sangat berpengaruh dimana prosentase pengguna daya 900 Va di Kota Kediri masih sangat besar yaitu 40% dari total penduduk. Disamping itu, adanya kenaikan inflasi tahun 2017 yang disebabkan adanya peningkatan harga komoditas yang diatur Pemerintah (*Administered Price*) serta kenaikan harga beras yang terjadi selama 8 bulan ditahun 2017, juga menjadi faktor penyumbang peningkatan jumlah

penduduk miskin Kota Kediri.

Namun demikian jumlah penduduk miskin Kota Kediri sebanyak 24.070 jiwa pada tahun 2017 menempati urutan ke 7 (tujuh) terendah Kab./Kota di Jawa Timur, dengan tingkat kemiskinan sebesar 8,49% pada urutan ke-11 terendah dari 38 Kab/Kota di Jawa Timur.

#### **1.10. Ketenagakerjaan dan Pengangguran**

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, dapat dilihat dari semakin tinggi rasio penduduk yang bekerja maka semakin sejahtera penduduk di wilayah tersebut. Penanganan permasalahan ketenagakerjaan di Kota Kediri diarahkan untuk menurunkan angka pengangguran dan meningkatkan jumlah penduduk bekerja. Peningkatan nilai investasi yang cukup tinggi pada tahun 2017 sebesar 79,96% berpengaruh dalam penyerapan angkatan kerja di Kota Kediri. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Kediri pada tahun 2017 menurun signifikan dari 8,46% pada tahun 2015 menjadi 4,68% pada tahun 2017 dan berhasil dibawah TPT Provinsi Jawa Timur sebesar 4,00%. Pemerintah Kota Kediri terus berupaya meningkatkan kompetensi dalam rangka penyiapan tenaga kerja siap pakai melalui peningkatan pelatihan ketrampilan tenaga kerja. Pada tahun 2017 tercatat sebanyak 2.569 angkatan kerja di Kota Kediri yang mendaftar untuk mendapatkan AK-1 (Kartu Kuning). Dari angkatan tersebut, sebanyak 3041 pencari kerja yang mendapatkan pelatihan ketrampilan baik yang dilaksanakan langsung oleh Pemerintah Kota Kediri maupun yang dilaksanakan oleh Lembaga Pendidikan Ketrampilan (LPK) yang ada di Kota Kediri.

**BAB II**  
**METODE PENELITIAN**  
**POTENSI EKONOMI UNGGULAN**  
**INDIKATOR EKONOMI DAN POTENSI EKONOMI DAERAH**

**2.1. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan penelitian survei dengan pendekatan deskriptif eksploratori, yang dikombinasi dengan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui teknik dokumentasi untuk mengkaji potensi ekonomi unggulan berdasarkan konsep klaster industri, dan teori kutub-kutub pertumbuhan sebagai dasar pengembangan kerangka kawasan inovatif, terintegrasi yang dapat dijadikan arah pengembangan klaster industri yang bersifat hilirisasi sesuai potensi kewilayahan.

Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, dengan alat bantu analisis faktor untuk menentukan klaster industri tematik, yang akan dijadikan dasar penentuan arah kebijakan pengembangan daya saing Kota Kediri. Kemudian dikombinasi dengan kerangka kawasan inovatif terintegrasi, dengan menggunakan teknis analisis deskriptif melalui matrik distribusi frekwensi multidimensional sebagai dasar penentuan kutub-kutub pertumbuhan. Setelah diketahui klaster industri yang akan menjadi arah kebijakan pembangunan yang bersifat tematik, kemudian dikohesikan dengan kutub pertumbuhan didukung oleh kondisi potensi ekonomi Kota Kediri, melalui data-data sekunder, diantaranya PDRB, inflasi, tingkat suku bunga bank, kondisi dana pihak ketiga, kondisi berbagai bentuk kredit, dan investasi serta kondisi data UMKM/IKM, kondisi LQ, Indeks Pembangunan Manusia, dan kondisi kinerja keuangan bank serta informasi lain yang terkait.

Unit analisis penelitian ini adalah Pemerintah Kota Kediri dalam hubungannya dengan perkembangan stabilitas industri jasa keuangan dan percepatan akses keuangan daerah Kediri. Yang menjadi sampel penelitian adalah Kota Kediri melalui dua pendekatan yaitu; pertama OPD dan para stakeholder terkait dalam rangka penentuan klaster industri tematik, dan kerangka kawasan inovatif terintegrasi melalui simpul-simpul kutub pertumbuhan. Dan kedua, dikombinasikan dengan analisis data sekunder melalui data data sekunder yang relevan.

**2.2. KLASER INDUSTRI**

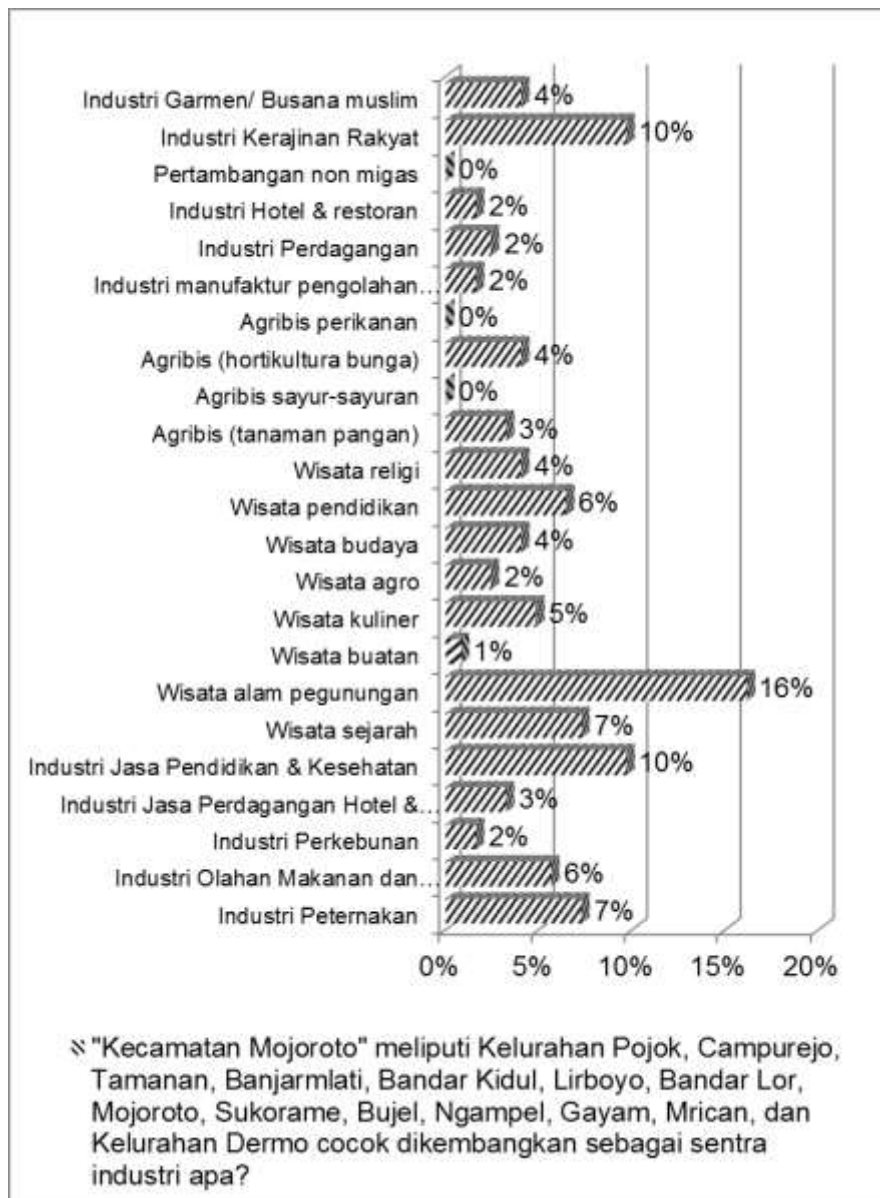
Berdasarkan beberapa hasil analisis faktor melalui hasil survei dengan menyebarkan kuesioner, yang melihat berbagai aspek yang multidimensional meliputi; dimensi PDRB, sosial budaya masyarakat, ekonomi, tata ruang wilayah, kondisi potensi unggulan, kesiapterapan teknologi, dan dimensi pariwisata diperoleh klaster industri tematik dan kutub-kutub pertumbuhan sebagai berikut:

3. Kondisi Potensi ekonomi, kondisisi sosial budaya, potensi alam dan pariwisata dalam mendukung pengembangan SIDA

1. Potensi Kecamatan Mojoroto

Potensi utama Kecamatan Mojoroto Kota Kediri adalah wisata alam pegunungan yaitu Gunung Klotok terdapat peninggalan sejarah masa lampau yakni Gua Selomangleng, terdapat sentra kerajinan tenun ikat, kerajinan rakyat lainnya, termasuk memiliki keunggulan dibidang jasa pendidikan. Selain itu, terdapat potensi peternakan dan Kota Kediri memiliki pondok pesantren Lirboyo, yang menjadi salahsatu potensi besar jika disinergikan dengan pengembangan ekonomi kerakyatan akan menjadi kekuatan tersendiri. Berdasarkan potensi-potensi tersebut, Kecamatan Mojoroto dapat dijadikan sentra kerajinan rakyat yang dapat dipadukan dengan wisata alam pegunungan dan gua selomangleng. Termasuk aliran Sungai Brantas yang membelah Kota Kediri memiliki pemandangan yang elok untuk dapat dikembangkan sebagai salah satu destinasi wisata yang ada di Kota Kediri.

Secara garis besar kondisi potensi Kecamatan Mojoroto meliputi Kelurahan Pojok, Campurejo, Tamanan, Banjarmlati, Bandar Kidul, Lirboyo yang terkenal dengan pondok pesantren dengan jumlah santri puluhan ribu santri, memiliki potensi yang sangat besar untuk disinergikan dengan program koperasi dan UMKM Kota Kediri. Kemudian Kelurahan Mojoroto, Bujel, Sukorame, Ngampel, Gayam, Mrican, dan kelurahan Dermo cocok untuk dikembangkan sebagai industri kerajinan rakyat, jasa pendidikan dan kesehatan, wisata edukasi dan lainnya. Secara rinci kondisi potensi Kecamatan Mojoroto dapat ditunjukkan pada Gambar 2.1.



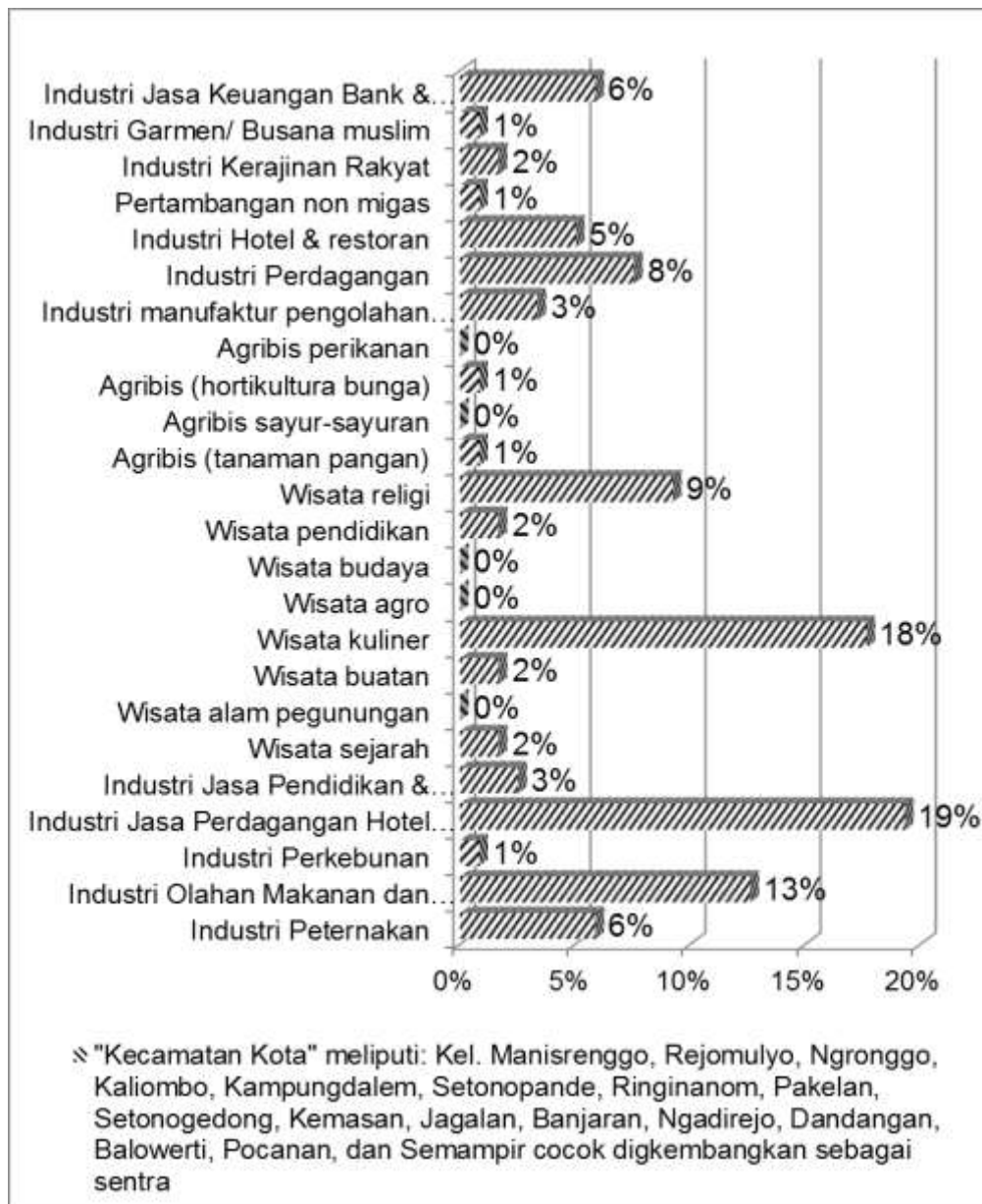
Gambar 2.1: Kondisi potensi Kecamatan Mojoroto Kota Kediri

Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya Bappeda Kota Kediri 2018

## 2. Potensi Kecamatan Kota

Potensi Kecamatan Kota yang memiliki kedudukan sebagai pusat perkotaan sudah sewajarnya memiliki potensi industri hotel perdagangan dan restoran. terdapat aneka kuliner dengan khas tahu taqwa yang sudah banyak dikenal masyarakat luas, bahkan sudah didukung banyak berdiri kuliner masyarakat sampai menjadi tujuan wisata kuliner. Hal ini akan sangat baik dan optimal manakala dapat disinergikan dengan siswa dan mahasiswa serta pondok pesantren. Oleh karena itu, dengan potensi yang dimiliki Kecamatan Kota sebaiknya diikuti penataan kota, ruang publik kreatif berupa showroom hasil produk UMKM, dilengkapi rest area yang representative dengan tempat parkir yang luas diintegrasikan dengan kawasan yang sudah ramai dikunjungi masyarakat.

Selain itu, Kecamatan Kota juga sudah banyak hasil produksi kerajinan rakyat, tenun ikat, batik, dan industri mebel kreatif dan aneka buah cinderamata hasil karya masyarakat Kota Kediri, hasil olahan aneka kripik, tahu taqwa, getuk pisang dan hasil olahan khas Kota Kediri lainnya. Faktor penting yang harus diperhatikan, selain potensi daerah juga perlu mencermati karakteristik budaya masyarakat harus dicermati secara teliti agar program yang akan dijalankan menjadi tepat sasaran dan programnya jalan. Berdasarkan hasil survei dan wawancara mendalam, karakteristik budaya masyarakat Kecamatan Kota banyak bermatapencaharian sebagai pedagang, UMKM dan buruh pabrik. Melihat kondisi potensi dan karakteristik budaya masyarakat yang demikian nampaknya, membutuhkan sentuhan konsep kuliner dengan kelas-kelas tertentu ada yang mayoritas segmen kelas bawah, menengah dan kelas atas sesuai karakteristik daerahnya. Pola promosi masal, dan sering melakukan event-event yang terkonsep secara periodikal, guna memperkenalkan hasil produk masyarakat Kota Kediri, serta dikaitkan dengan potensi wisata yang ada. Secara garis besar kondisi potensi Kecamatan Kota dapat dilihat pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2: Kondisi potensi Kecamatan Kota, Kota Kediri

Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya Bappeda Kota Kediri 2018

### 3. Potensi Kecamatan Pesantren

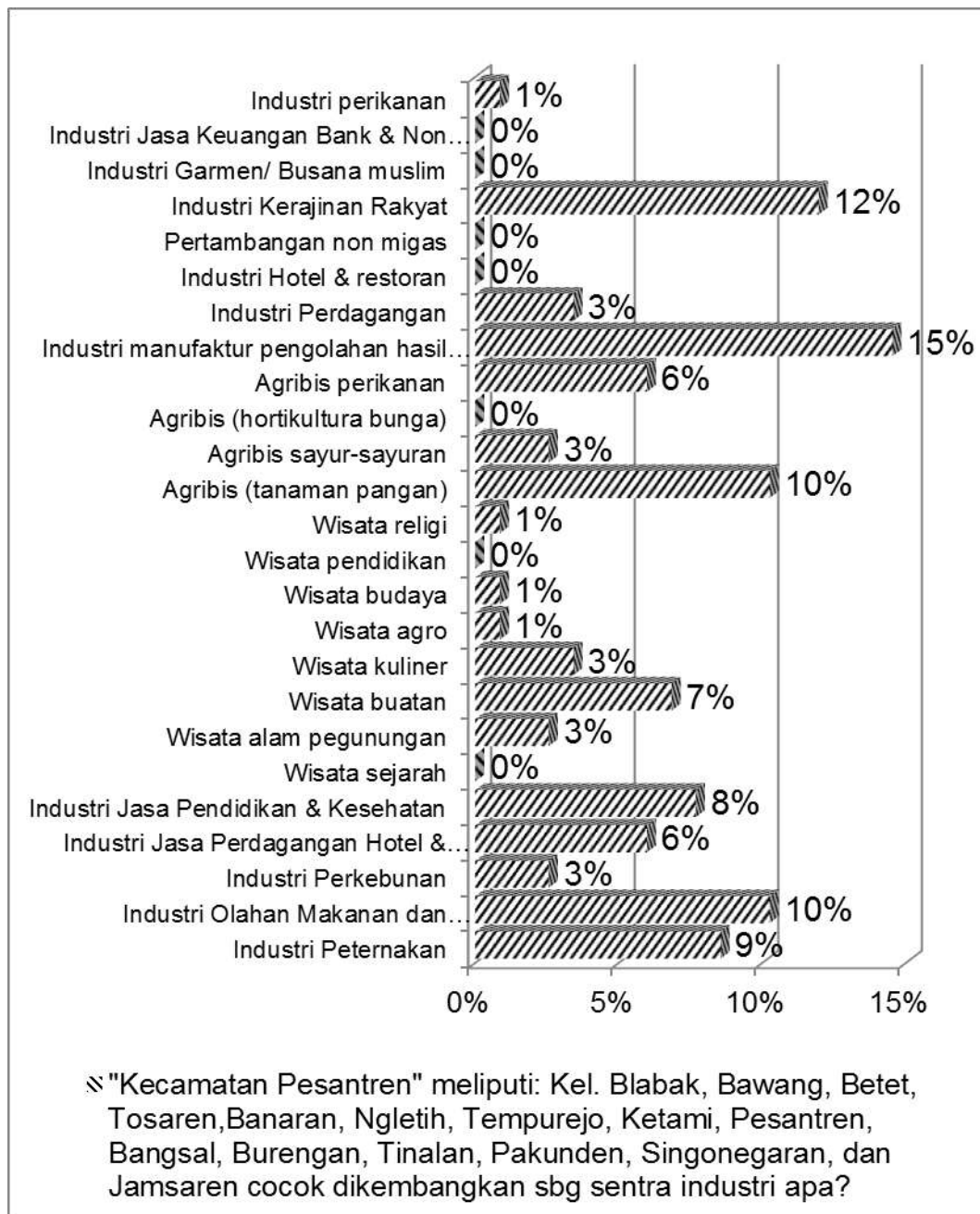
Potensi Kecamatan Pesantren agak berbeda dengan dengan kecamatan Mojoroto dan Kecamatan Kota, yaitu, banyak berkembang masyarakatnya dari sektor industri kerajinan rakyat, termasuk kehidupan sehari-hari dari sektor agribis pertanian tanaman makanan dan peternakan, kemudian juga telah berkembang kuliner. Jika dilihat dari potensi unggulan yang ada di masyarakat cenderung merupakan masyarakat yang masih tradisional dari sektor primer, meskipun juga telah berkembang industri kerajinan rakyat. Usaha kuliner masyarakat berupa masakan khas Kota Kediri ada pecel punten, tahu taqwa dan aneka olahan masakan khas jawa.

Sesuai kondisi potensi yang dimiliki Kecamatan Pesantren, serta karakter budaya masyarakatnya sebagai masyarakat yang cenderung agraris, tentunya potensinya



harus juga menyesuaikan karakteristik sosial budaya masyarakatnya. Penataan kuliner aneka khas Jawa, dan rest area sebagai ruang publik kreatif, dilengkapi dengan sentra industri kerajinan rakyat nampaknya merupakan model pengembangan yang sesuai, serta ruang terbuka hijau, sarana olahraga sebagai tempat berkumpulnya masyarakat tentunya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini juga cocok untuk masyarakat yang banyak bekerja sebagai buruh pabrik rokok, dengan demikian rancangan pengembangannya juga menyesuaikan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya.

Kondisi yang strategis misalnya ada pom bensin, atau tempat ibadah berupa masjid yang besar di jalan strategis, dapat dikembangkan sentra kuliner dan mini market modern yang dikelola koperasi bisa bekerjasama dengan pondok pesantren dan/atau Perguruan Tinggi, dengan kelas masyarakat menengah keatas untuk menangkap para tamu yang datang dan lewat Kota Kediri. Secara garis besar kondisi potensi masyarakat Kecamatan Pesantren dapat ditunjukkan pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3: Kondisi potensi Kecamatan Pesantren Kota Kediri

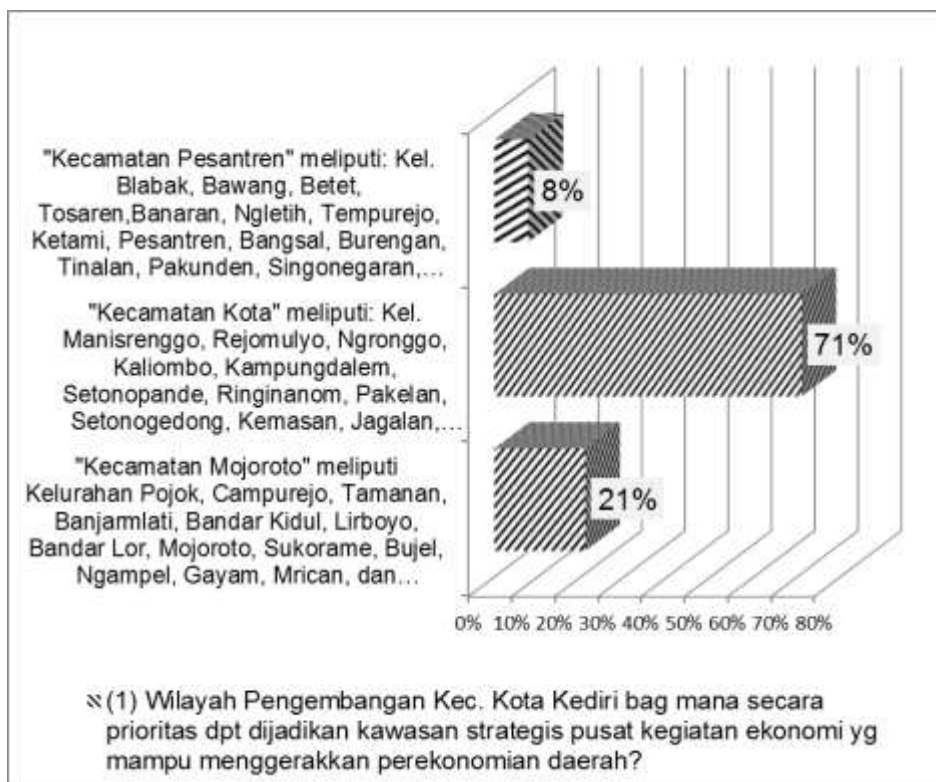
Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya dan pariwisata Bappeda Kota Kediri 2018

#### 4. Kawasan Strategis sebagai Penggerak Perekonomian Rakyat

Kondisi potensi kawasan strategis yang mampu menggerakkan perekonomian masyarakat Kota Kediri utamanya berada di Kecamatan Kota. Dalam hal ini, meliputi Kelurahan Manisrenggo, Rejamulyo, Ngronggo, Kaliombo, Kampung Dalem, Setonopande, Ringinanom, Pakelan, Setonogedong, Kemas dan Kelurahan Jagalan. Telah tumbuh berkembang dari berbagai sektor dan memiliki posisi yang sangat strategis ditempati pusat pemerintahan dan telah berdiri pusat perbelanjaan, lembaga keuangan dan fasilitas kesehatan, pendidikan dan

lazimnya sebagai sebuah kota. Di Kecamatan Kota ini memiliki posisi strategis dilewati jalan provinsi, dan sudah banyak didatangi masyarakat luas.

Dengan posisinya sebagai sebuah kota, apabila program pengembangan SIDA akan dikembangkan di sini, dapat mencari posisi yang strategis untuk pengembangan sektor UMKM dan sebisa mungkin dikaitkan dengan bidang usaha masyarakat yang sudah jalan. Dengan demikian program pengembangan Koperasi dan UMKM harus bisa masuk dalam jaringan distribusi untuk menjamin keberlangsungan usaha. Secara garis besar kondisi kawasan strategis Kecamatan Kota yang dapat menjadi pusat perekonomian dapat ditunjukkan pada Gambar 2.4.



Gambar 2.4: Kondisi Kawasan Strategis sebagai Pusat Kegiatan Perekonomian Kecamatan Kota Kediri

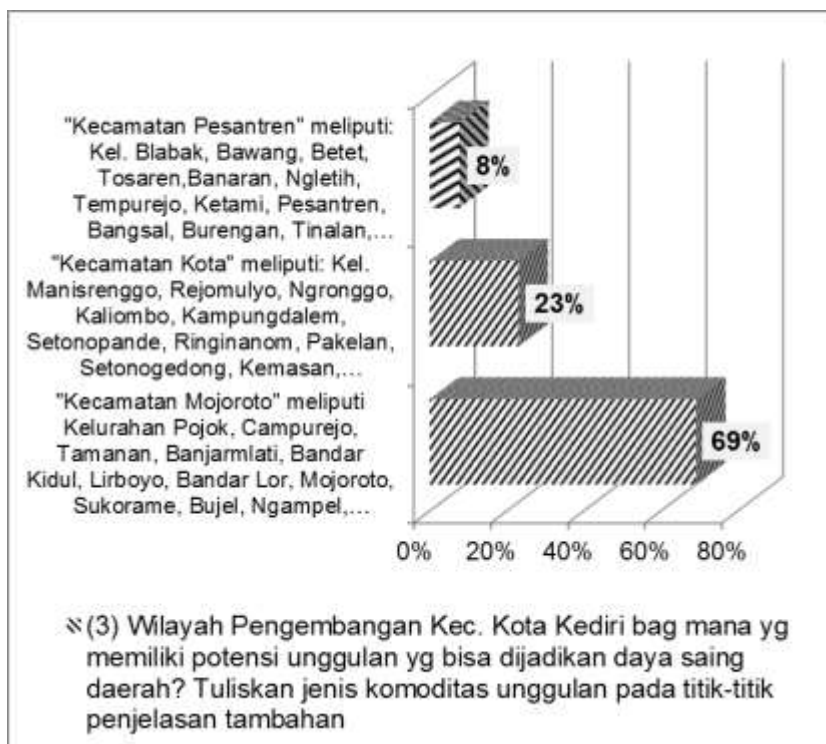
Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya dan pariwisata Bappeda Kota Kediri 2018

### 5. Kawasan Strategis sebagai Daya Saing Daerah

Wilayah pengembangan Kota Kediri yang dapat dijadikan daya saing daerah adalah Kecamatan Mojoroto. Dalam hal ini Kecamatan Mojoroto terdapat Gunung Klotok dengan destinasi wisata yang terkenal adalah Goa Selomangleng sebagai salah satu situs sejarah. Hasil kerajinan masyarakat berupa tenun ikat, batik Bandar Kidul, tahu taqwa, garmen, getuk pisang, dan telah berdiri Universitas Brawijaya, UNIKA, Pesantren Lirboyo, serta aneka produk masyarakat lainnya termasuk iklim perdagangan yang sudah relatif jalan, menjadikan Kecamatan Mojoroto sebagai andalan daya saing daerah Kota Kediri.

Berdasarkan aneka potensi unggulan yang dimiliki Kecamatan Mojoroto, selama ini telah menjadi andalan sebagai daya saing daerah, perlu terus ditingkatkan secara lebih efektif dengan

mensinergikan, berbagai potensi yang dimiliki yaitu antara Pemerintah dapat bekerjasama dengan Perguruan Tinggi dan Pondok Pesantren untuk membangun ekonomi kerakyatan yang bersifat hilirisasi dan terintegrasi barangkali melalui kelembagaan koperasi. Dengan demikian ekonomi masyarakat yang tadinya secara parsial jalan sendiri-sendiri lebih terintegrasi dan berdaya saing dalam wadah koperasi yang mensinergikan perbagai pihak. Secara garis besar kondisi kawasan sebagai daya saing Kota Kediri dapat ditunjukkan melalui Gambar 2.5.



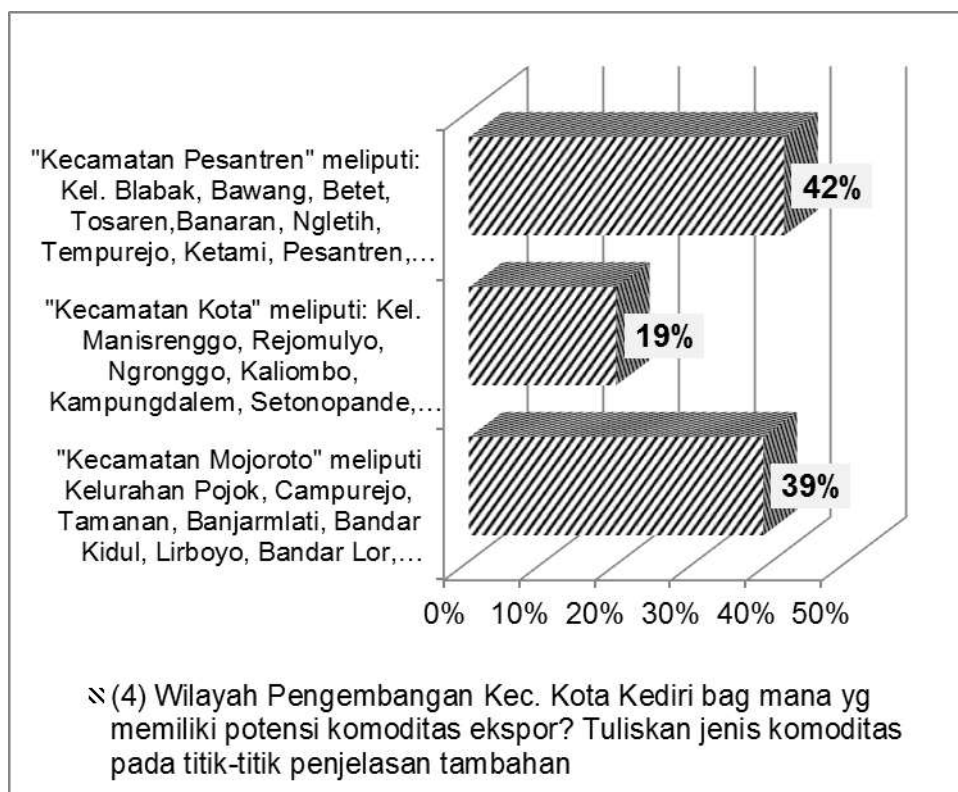
Gambar 2.5: Kondisi Kawasan Strategis sebagai Daya Saing Perekonomian Kecamatan Mojoroto Kota Kediri

Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya dan pariwisata Bappeda Kota Kediri 2018

## 6. Kawasan Strategis sebagai Penghasil Komoditas Ekspor

Daerah yang memiliki potensi komoditas ekspor di Kota Kediri ternyata menyebar di tiga kecamatan. Sehubungan dengan Kecamatan Mojoroto banyak memiliki hasil produksi tenun ikat, tahu taqwa, dan hasil kerajinan rakyat kreatif sudah bisa menembus pasar ekspor. Sedangkan di Kecamatan Pesantren banyak melakukan ekspor keong, masyarakatnya banyak menghasilkan kerajinan rakyat berupa sulak, tusuk sate, terdapat Pabrik Gula, hasil tanaman pangan bawang, ikan cupang, ikan hias, tahu, kerajinan bambu, bulu ayam, dan hasil kerajinan rakyat yang lainnya, sehingga Kecamatan Pesantren sebagian produknya juga menjadi andalan ekspor Kota Kediri.

Secara garis besar kecamatan yang memiliki potensi kondisi ekspor dapat ditunjukkan melalui Gambar 2.6.

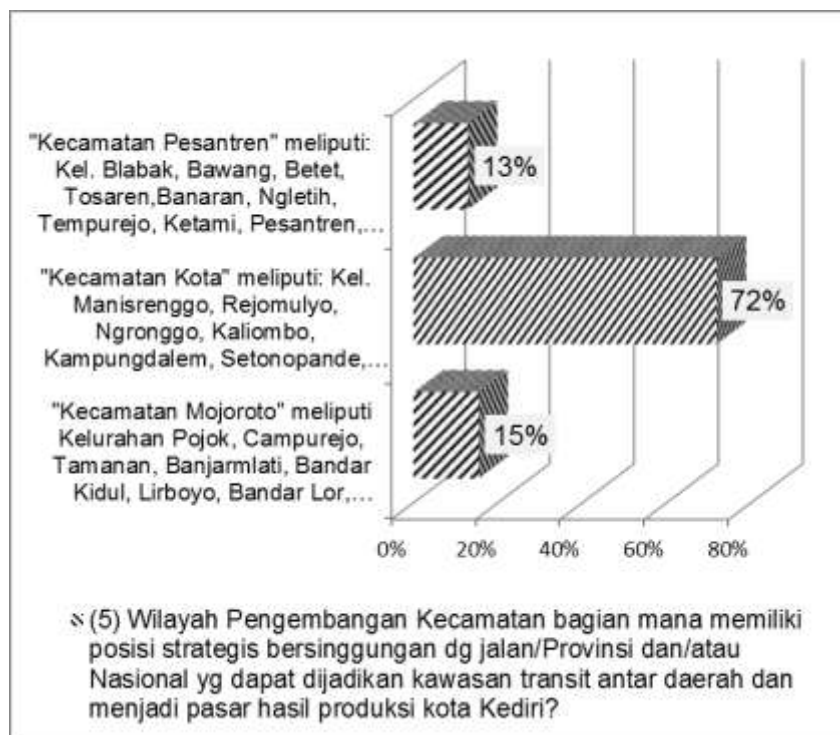


Gambar 2.6: Kondisi Kawasan Strategis yang Memiliki Potensi Unggulan Komoditas Ekspor Kota Kediri  
Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya dan pariwisata Bappeda Kota Kediri 2018

## 7. Kawasan Strategis sebagai Wilayah Transit Bersinggungan Jalan Provinsi

Kawasan yang dipandang memiliki potensi kawasan strategis yang dapat dijadikan kawasan transit dan dapat dimanfaatkan sebagai pusat penjualan hasil produk Kota Kediri berada di Kecamatan Kota. Sekaligus sebagai kawasan pusat Pemerintahan menjadikan Kecamatan Kota dapat dijadikan kawasan transit antar daerah. Terdapat pasar induk / pasar sayur sebagai pusat grosir pasar yang ada di Kota Kediri yaitu Pasar Ngronggo. Kemudian pasar Banjaran, dengan pasar yang sudah banyak dikunjungi masyarakat menjadikan Kecamatan Kota ini menjadi pusat transit arus barang dari daerah lain dan menjadi salah satu penggerak perekonomian Kota Kediri.

Tentunya program SIDA dapat dikaitkan dengan pasar ini manakala hasil produksinya menjadi lebih tersalurkan dalam mengatasi penjualan produk. Berbagai potensi hasil produk dari Kecamatan Pesantren dan Kecamatan Mojojoto, dapat dikoneksikan dengan pusat pasar transit atau pasar-pasar lain yang ada di Kecamatan Kota Kediri. Secara garis besar kecamatan yang cocok sebagai pusat transit dapat ditunjukkan pada Gambar 2.7.

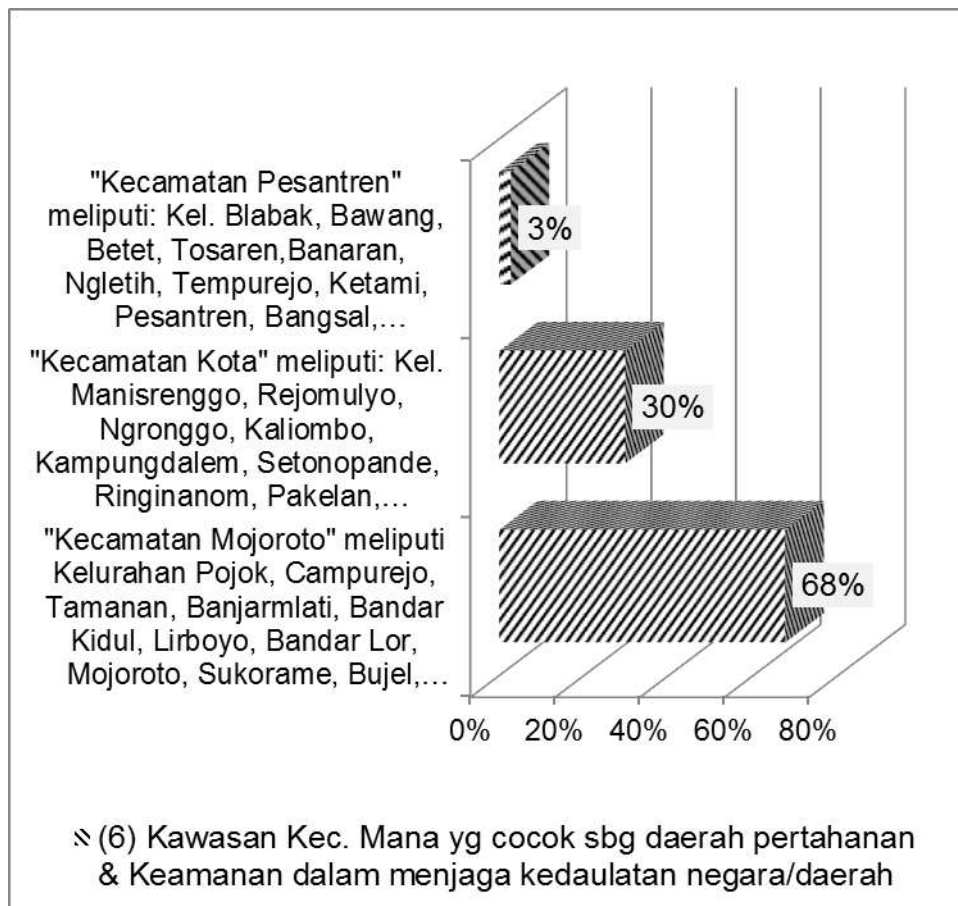


Gambar 2.7: Kondisi Kawasan Strategis Pusat Transit Kota Kediri

Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya dan pariwisata Bappeda Kota Kediri 2018

### 8. Kawasan Strategis yang Cocok Sebagai Pusat Pertahanan dan Keamanan

Kawasan yang cocok sebagai tempat pertahanan dan keamanan sudah berkembang sejak lama yaitu berada di Kecamatan Mojojoto, terdapat Brigif 16 Wira Yudha bermarkas di Desa Gunung Klotok, sebagai kawasan pegunungan dan perbatasan antara Kota Kediri dengan wilayah sekitarnya, kawasan ini secara posisi strategis telah dikaji dan sudah ada sejak lama sebagai pusat pertahanan dan keamanan. Kawasan yang memiliki pusat pertahanan dan keamanan biasanya memiliki potensi kawasan sekaligus posisi strategis sebagai daerah pertahanan dan keamanan dalam menjaga Kota Kediri. Umumnya memiliki nilai strategis dan juga banyak ditinggali masyarakat, oleh karena merasa aman. Dengan posisinya dekat dengan wisata Hua Selomangleng dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata yang lebih menarik lagi, terdapat Perguruan Tinggi. Manakala Pemerintah Kota Kediri dapat mengoptimalkan potensi Goa Selomangleng yang menjadi andalan wisata Kota Kediri, barangkali terintegrasi dengan Sungai Brantas yang memiliki view yang elok, dapat dijadikan ruang terbuka hijau sekaligus destinasi wisata yang menarik. Secara garis besar kondisi kawasan yang memiliki posisi sebagai darah pertahanan dan keamanan dapat ditunjukkan pada Gambar 2.8.

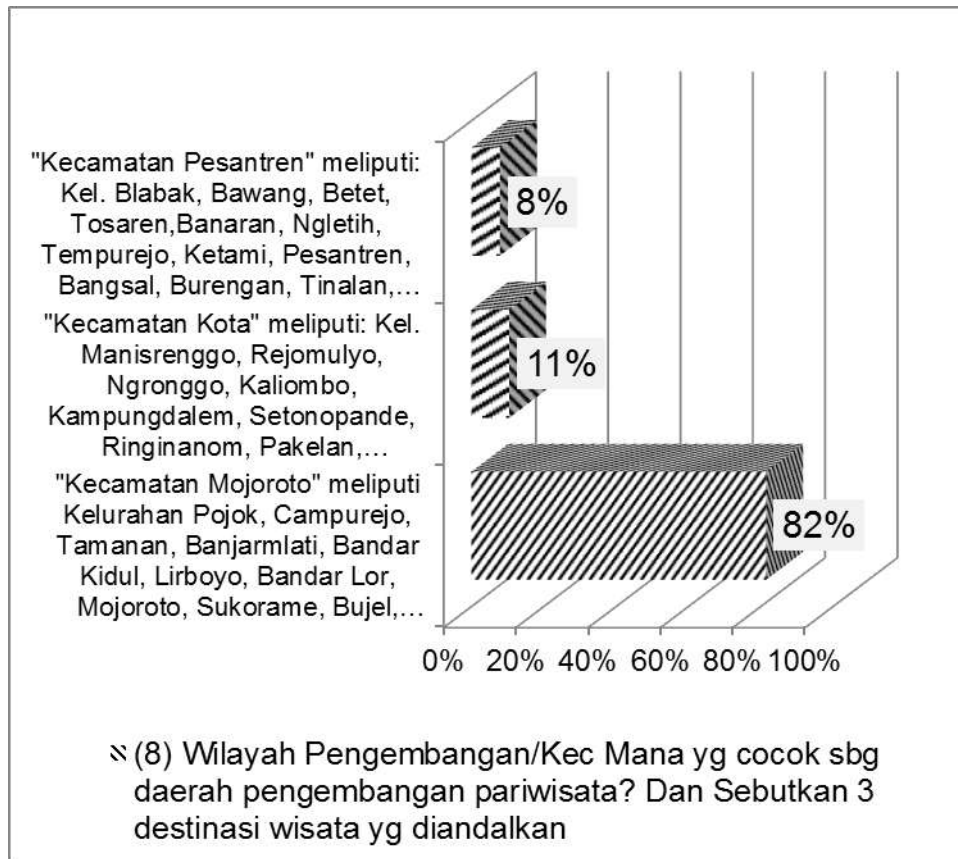


Gambar 2.8: Kondisi Kawasan Strategis Pusat Pertahanan dan Keamanan Kota Kediri  
 Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya dan pariwisata Bappeda Kota Kediri 2018.

### 9. Kawasan Strategis yang Cocok Sebagai Pusat Pariwisata

Sejalan dengan kondisi pusat pertahanan dan keamanan yang berada di Kecamatan Mojoroto yang kedudukannya dekat dengan Gunung Klotok, maka, sejalan dengan potensi wisata Goa Selomangleng sebagai salah satunya wisata andalan yang dimiliki Kota Kediri. Dengan situs budaya dan sejarah masa lampau menjadi daya tarik tersendiri jika ingin dikembangkan lebih dieksplorasi lagi. Tentunya membutuhkan sentuhan yang lebih artistik, terpadu dengan pengelolaan view Suanga Brantas, dan dapat diisi oleh hasil kerajinan rakyat.

Manakala pengelolaan atraksi wisata selomangleng dapat dikembangkan lebih baik lagi dengan membangun infrastruktur yang lebih representatif, tentunya pengembangan obyek wisata Gunung Klotok menjadi daya tarik tersendiri bagi Kota Kediri. Secara garis besar kondisi potensi wisata Kota Kediri dapat digambarkan pada Gambar 2.9

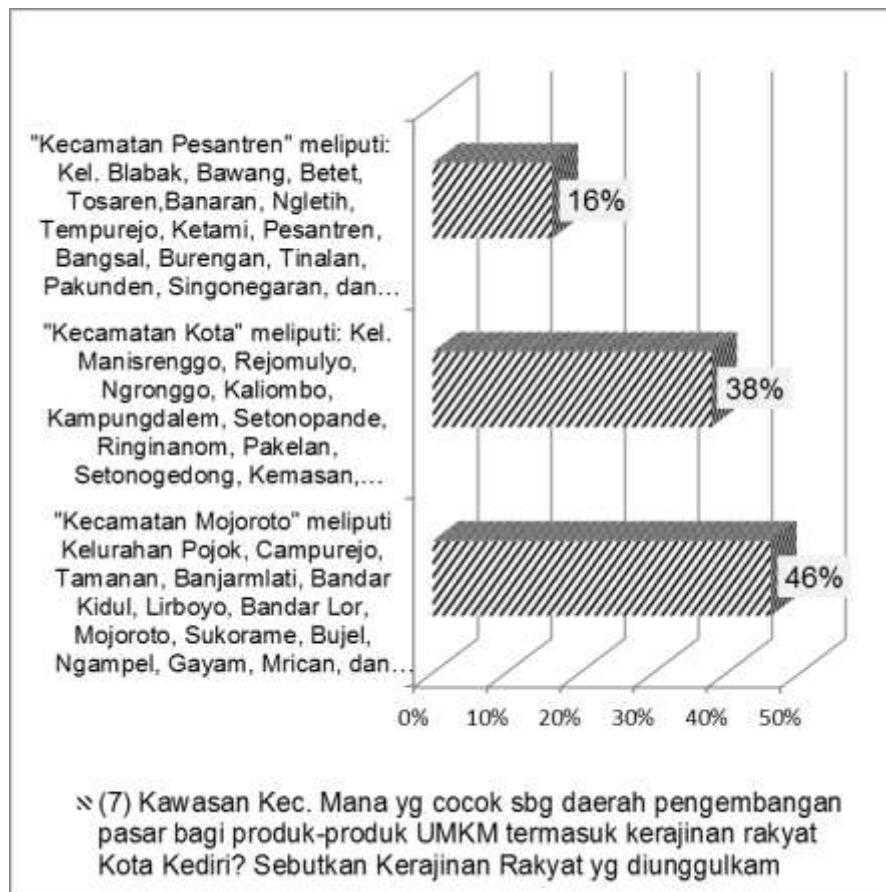


Gambar 2.9: Kondisi Kawasan Strategis Sebagai Kawasan Wisata Kota Kediri  
Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya dan pariwisata Bappeda Kota Kediri 2018.

## 10. Daerah yang Memiliki Produk Unggulan di Kota Kediri

Daerah Kecamatan yang memiliki potensi unggulan hasil produk-produk masyarakat di Kota Kediri secara mayoritas berada di Kecamatan Mojoroto dan Kecamatan Kota. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa wilayah kecamatan Mojoroto banyak menghasilkan produk hasil kerajinan rakyat seperti tenun ikat, batik, kerajinan rakyat lainnya, termasuk tahu taqwa, Getuk Pisang dan aneka produk lainnya. Sedangkan untuk Kecamatan Kota juga memiliki hasil produksi utamanya kuliner, tahu taqwa, dan kerajinan rakyat lainnya. Sebagai kecamatan kota yang memiliki kedudukan pusat transit, dan sudah banyak dikunjungi masyarakat serta didukung fasilitas penunjang yang lengkap seperti pendidikan dan kesehatan, sarana olah raga, pusat pasar dan fasilitas umum lainnya menjadikan Kecamatan Kota memiliki salah satu unggulan sebagai pusat pasar rakyat. Secara garis besar kondisi kecamatan yang menghasilkan produk-produk UMKM dapat ditunjukkan pada Gambar 2.10.



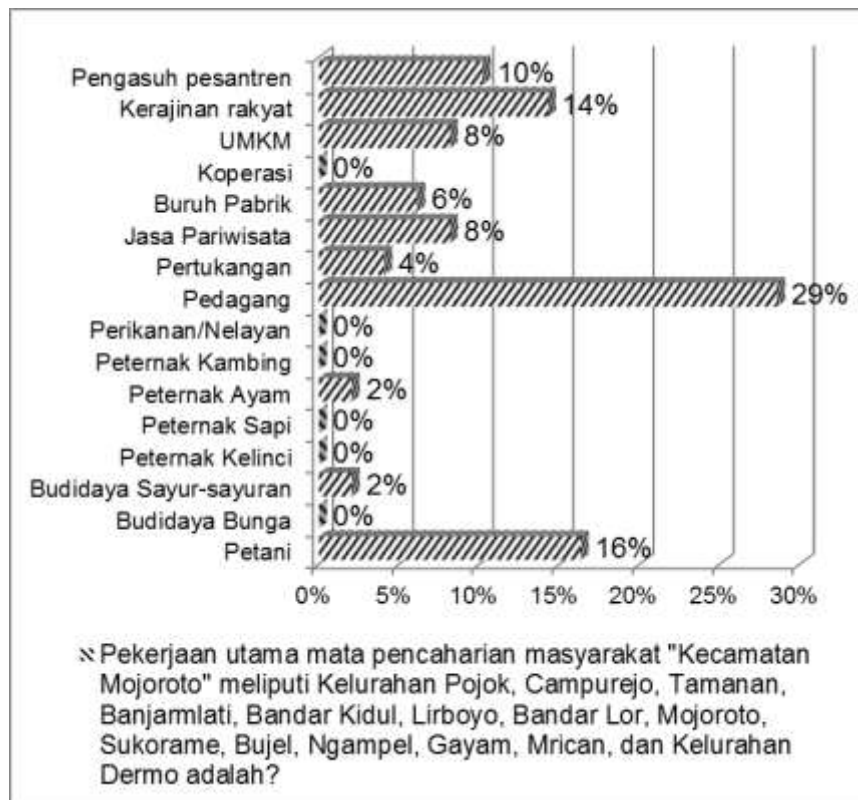


Gambar 2.10: Kondisi Kawasan Sebagai Pusat Hasil Produksi UMKM Kota Kediri  
 Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya dan pariwisata Bappeda Kota Kediri 2018.

### 2.3. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kota Kediri

#### 1. Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat Kecamatan Mojoroto

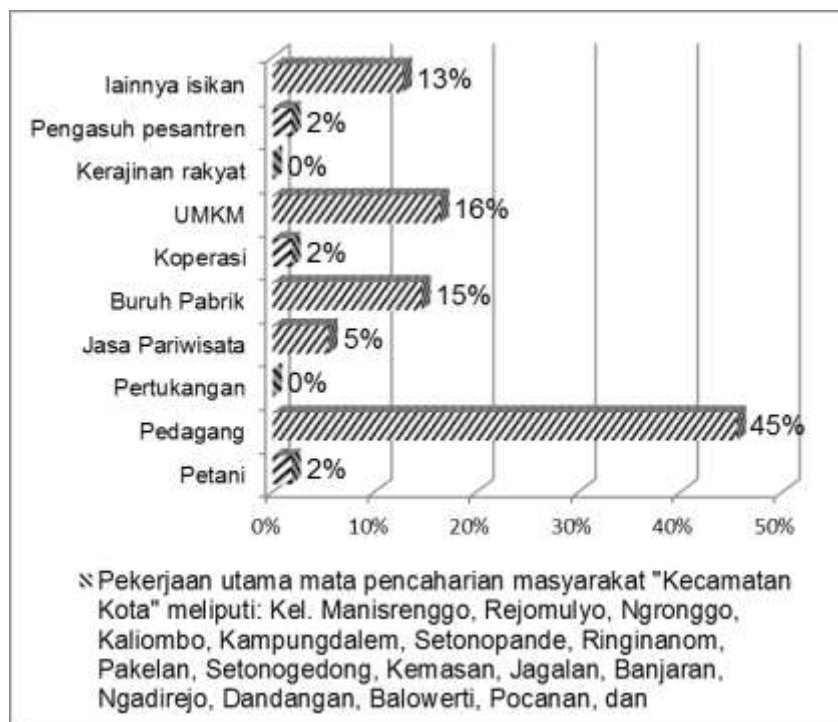
Kondisi karakteristik sosial budaya masyarakat Kota Kediri dapat diamati dari mata pencaharian dalam kehidupan sehari-hari. Secara mayoritas mata pencaharian masyarakat Kecamatan Mojoroto adalah sebagai pedagang, kemudian sebagai petani, dan penghasil kerajinan rakyat. Selain itu banyak pula sebagai pengasuh pondok pesantren. Dengan karakteristik sosial budaya sebagai pedagang, petani, dan penghasil kerajinan rakyat, tentunya dapat dijadikan dasar pengembangan program dalam SIDA. sebuah program yang dikembangkan harus mampu menyesuaikan karakteristik sosial budaya masyarakat. Dengan demikian program-program pembangunan yang dirasa tepat untuk pengembangan Kecamatan Mojoroto ini adalah sentra industri tenun ikat, pengembangan pariwisata Selomangleng, dan pusat perdagangan di Kota Kediri. Secara garis besar kondisi potensi sosial budaya di Kecamatan Mojoroto dapat ditunjukkan pada Gambar 2.11.



Gambar 4.11: Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat Kec Mojoroto Kota Kediri  
 Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya dan pariwisata Bappeda Kota Kediri 2018.

## 2. Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat Kecamatan Kota

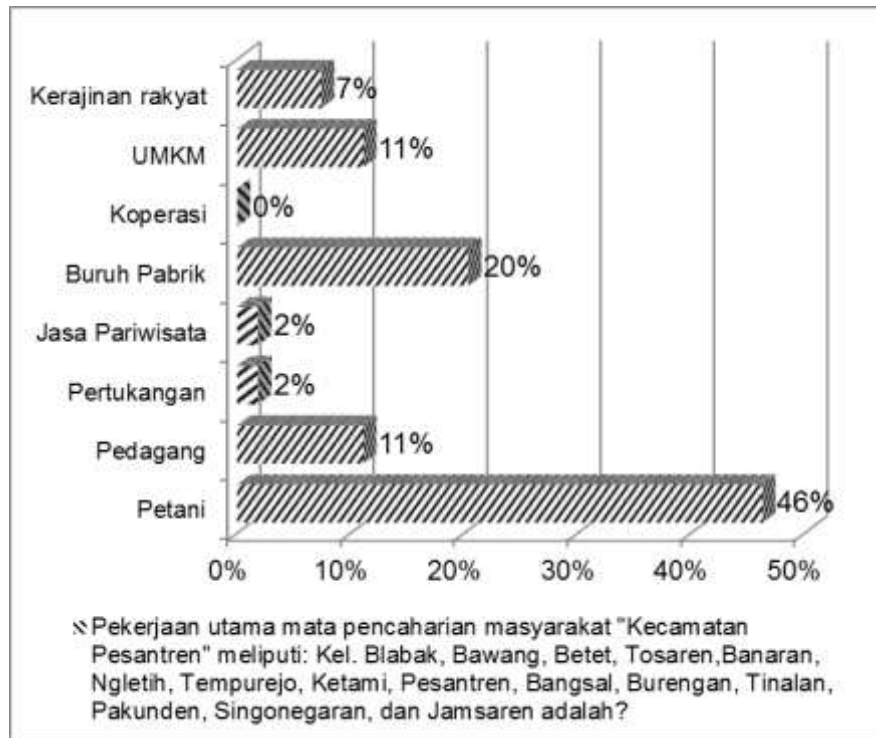
Karakteristik sosial budaya masyarakat Kecamatan Kota ditinjau dari mata pencaharian dalam kehidupan sehari-hari secara mayoritas sebagai kaum pedagang, kemudian sebagian sebagai buruh pabrik, dan bergerak dibidang UMKM. Dalam kondisi yang demikian tentunya sebagai masyarakat pedagang, yang dipadukan dengan UMKM kuliner, penghasil olahan makanan dan minuman dipadukan dengan perdagangan sangat tepat. Oleh karena itu terkait dengan pengembangan program dan rencana aksi SIDA Kota Kediri tinggal menentukan kebijakan strategis pembangunan dengan menata pasar, sentra UMKM, dan fasilitasi toko-toko hasil produksi UMKM termasuk menampung dari Kecamatan Pesantren dan Kecamatan Mojoroto, untuk pengembangan showroom, dan pertokoan bagi masyarakat UMKM, dan para pedagang dengan wadah Koperasi, kemudian dilakukan pendampingan berkelanjutan. Secara garis besar kondisi sosial budaya masyarakat kota dapat ditunjukkan pada Gambar 2.12.



Gambar 2.12: Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat Kec Kota Kota Kediri  
 Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya dan pariwisata Bappeda Kota Kediri 2018.

### 3. Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat Kecamatan Pesantren

Kondisi sosial budaya masyarakat di Kecamatan Pesantren meliputi kelurahan Blabak, Bawang, Betet, Tusaren, secara mayoritas bermatapencaharian sebagai petani tanaman bahan makanan, Banaran Ngletik, Tempurejo, Ketami, Bangsal, Burengan, Tinalan, Pakunden, Singonegaran dan Kelurahan Jamsaren memiliki potensi sosial budaya masyarakatnya sebagai penghasil pertanian tanaman bahan makanan, dan sebagian sebagai buruh pabrik, kemudian ada sebagian masyarakatnya yang berdagang dan UMKM dan penghasil kerajinan rakyat. Secara garis besar kondisi potensi Kecamatan Pesantren dapat ditunjukkan pada Gambar 2.13.



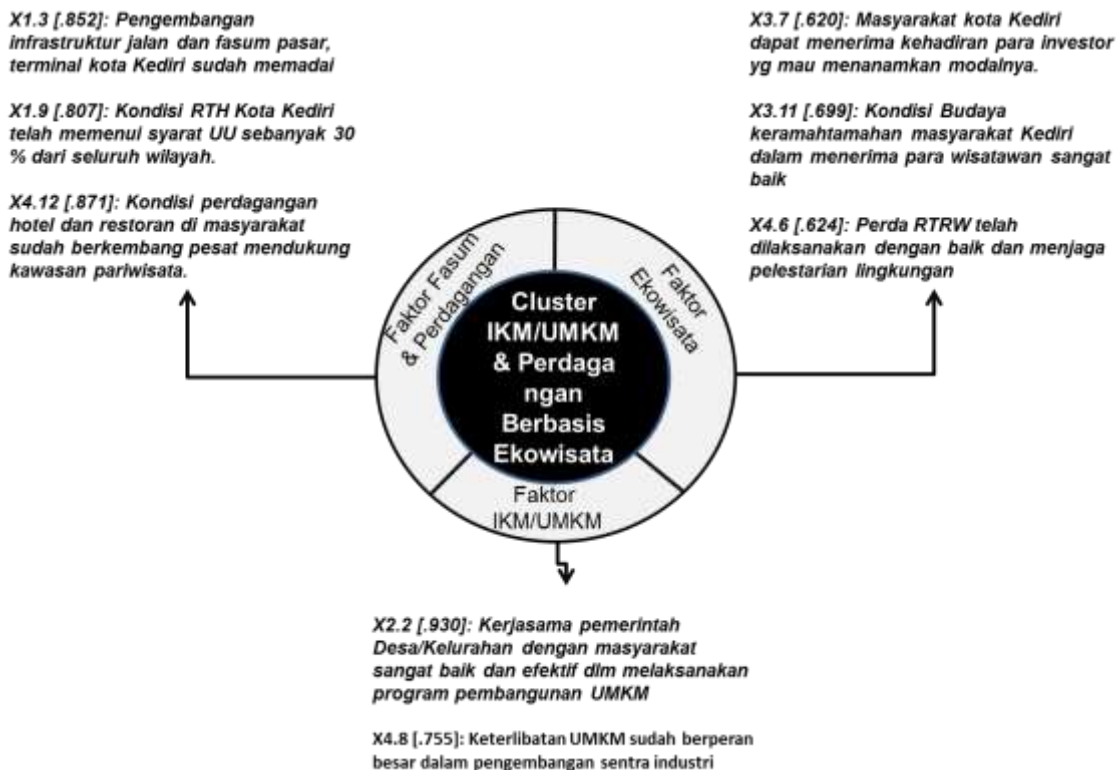
Gambar 2.13: Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat Kec Pesantren Kota Kediri  
 Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya dan pariwisata Bappeda Kota Kediri 2018.

### 3. Penentuan kluster industri berdasarkan potensi ekonomi sosial budaya dalam mendukung SIDA Kota Kediri

Berdasarkan potensi kawasan, karakteristik sosial budaya masyarakat, dan posisi kawasan strategis dapat ditentukan kluster industri yang akan menjadi tema pembangunan Sistem Inovasi Daerah (SIDa) Kota Kediri. Dengan mendasarkan berbagai aspek yang multidimensional, menggunakan analisis faktor dapat diperoleh tiga faktor utama yaitu (1) Faktor fasum dan perdagangan meliputi pentingnya pengembangan infrastruktur jalan dan pasar, terminal; (2) Penjagaan dan pengembangan terhadap RTH sesuai UU sebanyak 30% dari luas wilayah; dan (3) penataan dan pengembangan serta pengendalian pembangunan perdagangan, hotel dan restoran dalam mendukung pariwisata yang berwawasan lingkungan. Faktor ke dua yaitu Faktor Ekowisata meliputi elemen faktor (1) Masyarakat Kota Kediri mau menerima kehadiran investor yang mau menanamkan modalnya di Kota Kediri; (2) Masyarakat memiliki budaya keramah-tamahan yang baik dalam merespon para wisatawan yang datang ke Kota Kediri; (3) Perda RTRW telah dilaksanakan dengan baik dan menjaga pelestarian lingkungan.

Faktor Ketiga adalah terkait dengan faktor IKM/UMKM. Dalam hal ini terdapat dua elemen faktor yaitu (1) budaya kerjasama pemerintah dengan masyarakat sangat baik dan efektif dalam menjalankan program pembangunan UMKM; (2) keterlibatan UMKM memiliki peran besar dalam pengembangan sentra industri.

Berdasarkan pengalaman masyarakat dan kluster industri yang dibangun merupakan potensi besar untuk dijadikan kerangka kebijakan pembangunan bagi Pemerintah Kota Kediri melalui Sistem Inovasi Daerah dengan tema yang sudah mempertimbangkan ketiga faktor tersebut dapat ditentukan kluster industri tematik yaitu: Kluster IKM/UMKM dan perdagangan Berbasis Ekowisata. Secara garis besar kondisi kluster industri tematik yang dihasilkan dapat ditunjukkan pada Gambar 2.14.



Gambar 2.14: Kluster Industri Tematik yang terbentuk yaitu Kluster UMKM dan Perdagangan Berbasis Ekowisata Kota Kediri

Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya dan pariwisata Bappeda Kota Kediri 2018.

Selanjutnya hasil analisis faktor dalam penentuan kluster utama yaitu Kluster UMKM dan Perdagangan berbasis Ekowisata dapat ditunjukkan pada Tabel 2.1.

**Tabel 2.1: Rotated Component Matrix<sup>a</sup>**

	Component		
	1	2	3

x1.3	<b>.780</b>		-.425	-.030
x1.9	<b>.895</b>		.323	-.003
x2.2	.222		.144	<b>.901</b>
x3.7	.348		<b>.593</b>	-.233
x3.11	-.095		<b>.852</b>	.265
x4.6	<b>.632</b>		.625	.243
x4.8	<b>.704</b>		.344	.558
x4.12	<b>.902</b>		.058	.003
x1.1	.181		.315	<b>-.880</b>
x1.5	-.048		<b>-.710</b>	.174

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

- 2.4. Penentuan kutup-kutup pertumbuhan dalam membangun hilirisasi klaster industri, kelembagaan KUMKM, BUMD/BUMDes serta ruang publik kreatif yang berwawasan lingkungan sebagai kerangka kawasan inovatif bagi pengembangan SIDA Kota Kediri.

### 1. Karakteristik Ekonomi Sosial Budaya di Masing-Masing Kecamatan

Berdasarkan matrik kondisi potensi unggulan daerah di masing-masing kecamatan Mojoroto, Kecamatan Kota, dan kecamatan Pesantren dapat ditarik potla potensi masing-masing kawasan sebagai dasar penentuan kutup pertumbuhan Kota Kediri. Karakteristik sosial ekonomi dan budaya masyarakat Kecamatan Mojoroto banyak bermatapencaharian sebagai pedagang, prengrajin dan petani. Sedangkan Kecamatan Kota secara mayoritas sebagai masyarakat pedagang, UMKM dan sebagian buruh pabrik. Dan Kecamatan Pesantren secara mayoritas hidup dalam matapencaharian sebagai petani, urutan berikutnya sebagai buruh pabrik dan sebagian sebagai pedagang. Secara garis besar konidisi karakteristik ekonomi sosial budaya masyarakat Kota Kediri dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2: Karakteristik Sosial Ekonimi Masyarakat Kota Kediri

	Petani	Budidaya Bunga	Budidaya Sayur-sayuran	Peternak Ayam	Pedagang	Pertukangan	Jasa Pariwisata	Buruh Pabrik	Koperasi	UMKM	Kerajinan rakyat	Pengasuh pesantren
Pekerjaan utama mata pencaharian masyarakat "Kecamatan Mojoroto" meliputi Kelurahan Pojok, Campurejo, Tamanan, Banjarmati, Bandar Kidul, Lirboyo, Bandar Lor, Mojoroto, Sukorame, Bujel, Ngampel, Gayam, Mrican, dan Kelurahan Dermo adalah?	8	0	1	1	14	2	4	3	0	4	7	5
Pekerjaan utama mata pencaharian masyarakat "Kecamatan Kota" meliputi: Kel. Manisrenggo, Rejomulyo, Ngronggo, Kaliombo, Kampungdalem, Setonopande, Ringinanom, Pakelan, Setonogedong, Kemasari, Jagalan, Banjaran, Ngadirejo, Dandangan, Balowerti, Pocanan, dan Semampir adalah?	1	0	0	0	25	0	3	8	1	9	0	1
Pekerjaan utama mata pencaharian masyarakat "Kecamatan Pesantren" meliputi: Kel. Blabak, Bawang, Betet, Tosaren, Banaran, Nglethih, Tempurejo, Ketami, Pesantren, Bangsal, Burengan, Tinalan, Pakunden, Singonegaran, dan Jamsaren adalah?	25	2	0	0	6	1	1	11	0	6	4	0
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>45</b>	<b>3</b>	<b>8</b>	<b>22</b>	<b>1</b>	<b>19</b>	<b>11</b>	<b>6</b>

Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya dan pariwisata Bappeda Kota Kediri 2018.

## 2. Potensi Kawasan Strategi di Masing-Masing Wilayah Kecamatan

Posisi kawasan strategis Kota Kediri yang pertama adalah kecamatan Mojoroto memiliki posisi kawasan strategis sebagai pengembangan daya saing daerah sebagai penghasil produk kerajinan rakyat, serta memiliki destinasi wisata goa selomangleng yang menjadi andalan Kota Kediri, terdapat pasar dan hasil olahan makanan tahu taqwa, getuk pisang dan aneka kerajinan rakyat, sekaligus produknya sudah bisa menembus pasar ekspor, serta memiliki posisi strategis sebagai daerah pertahanan dan keamanan Kota Kediri.

Posisi kawasan strategis berikutnya adalah Kecamatan Kota memiliki keunggulan sebagai pusat transit, pasar induk, bersinggungan dengan jalan provinsi, kemudian banyak tumbuh sntra UMKM sebagai penggerak ekonomi masyarakat, serta menjadi pusat perdagangan dan perbelanjaan daerah.

Sedangkan Kecamatan Pesantren juga memiliki posisi strategis bersinggungan dengan jalan provinsi sehingga dapat dikembangkan sebagai pusat transit, banyak hasil pertanian, dan menghasilkan produk UMKM yang produksinya bisa menembus pasar ekspor. Secara garis besar kondisi potensi masing-masing wilayah dapat ditunjukkan pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3: Karakteristik Kawasan Strategis Potensi wilayah Kota Kediri

Potensi Kawasan pada Masing-Masing Wilayah Pengembangan Kecamatan	"Kecamatan Mojojoto" meliputi Kelurahan Pojok, Campurejo, Tamanan, Banjarmati, Bandar Kidul, Lirboyo, Bandar Lor, Mojojoto, Sukorame, Bujel, Ngampel, Gayam, Mrican, dan Kelurahan Dermo	"Kecamatan Kota" meliputi: Kel. Manisrenggo, Rejomulyo, Ngronggo, Kaliombo, Kampungdalem, Setonopande, Ringinanom, Pakelan, Setonogedong, Kemasan, Jagalan, Banjaran, Ngadirejo, Dandangan, Balowerti, Pocanan, dan Semampir	"Kecamatan Pesantren" meliputi: Kel. Blabak, Bawang, Betet, Tosaren, Banaran, Ngleth, Tempurejo, Ketami, Pesantren, Bangsal, Burengan, Tinalan, Pakunden, Singonegaran, dan Jamsaren
(1) Wilayah Pengembangan Kec. Kota Kediri bag mana secara prioritas dpt dijadikan kawasan strategis pusat kegiatan ekonomi yg mampu menggerakkan perekonomian daerah?	8	27	3
(2) Wilayah Pengembangan Kec. Kota Kediri bag mana yg paling baik kondisi infrastruktur jalan & irigasi dan bersinggungan dg kawasan strategis Provinsi?	14	10	15
(3) Wilayah Pengembangan Kec. Kota Kediri bag mana yg memiliki potensi unggulan yg bisa dijadikan daya saing daerah? Tuliskan jenis komoditas unggulan pada titik-titik penjelasan tambahan	27	9	3
(4) Wilayah Pengembangan Kec. Kota Kediri bag mana yg memiliki potensi komoditas ekspor? Tuliskan jenis komoditas pada titik-titik penjelasan tambahan	14	7	15
(5) Wilayah Pengembangan Kecamatan bagian mana memiliki posisi strategis bersinggungan dg jalan/Provinsi dan/atau Nasional yg dapat dijadikan kawasan transit antar daerah dan menjadi pasar hasil produksi kota Kediri?	6	28	5
(6) Kawasan Kec. Mana yg cocok sbg daerah pertahanan & Keamanan dalam menjaga kedaulatan negara/daerah	25	11	1
(7) Kawasan Kec. Mana yg cocok sbg daerah pengembangan pasar bagi produk-produk UMKM termasuk kerajinan rakyat Kota Kediri? Sebutkan Kerajinan Rakyat yg diunggulkan	17	14	6
(8) Wilayah Pengembangan/Kec. Mana yg cocok sbg daerah pengembangan pariwisata? Dan Sebutkan 3 destinasi wisata yg diandalkan	31	4	3

Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya dan pariwisata Bappeda Kota Kediri 2018.

### 3. Potensi Ekonomi Kota Kediri

Secara garis besar potensi ekonomi Kota Kediri yang pertama di Kecamatan Mojojoto adalah wisata alam pegunungan utamanya Goa Selomangleng dan sekitarnya, kemudian sebagai penghasil kerajinan rakyat, tenun ikat, batik dan lainnya. Sebagai pusat jasa pendidikan dan memiliki potensi sektor peternakan.

Kecamatan Kota memiliki potensi unggulan industri olahan makanan dan minuman, perdagangan hotel dan restoran, wisata kuliner dan wisata religi.

Sedangkan Kecamatan Pesantren memiliki potensi unggulan sektor peternakan, olahan makanan minuman, agribis tanaman bahan makanan, industri olahan hasil pertanian dan kerajinan rakyat. Secara garis besar kondisi masing-masing kecamatan dapat ditunjukkan pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4: Kondisi Potensi Unggulan Dimasing-Masing Wilayah Kecamatan Kota Kediri



POTENSI KOTA KEDIRI	Industri Peternakan	Industri Coklat	Industri Jasa Perdagangan Hotel & Restoran	Industri Jasa Pendidikan & Kesehatan	Wisata kesehatan	Wisata alam pegunungan	Wisata buatan	Wisata kuliner	Wisata budayawan	Wisata pendidikan	Wisata religi	Agribisnis (tanaman pangan)	Agribisnis (hortikultura)	Agribisnis (perikanan)	Daerah hasil pertanian gula tebu	Industri Perdagangan	Industri Hotel & restoran	Industri Kerajinan	Industri Garmen Susana muslim
"Kecamatan Mojoro" meliputi Kecamatan Pojok, Campurejo, Tanawan, Berjimatil, Bandar Kidul, Litboyo, Bandar Lor, Mojoro, Sukonara, Bajri, Ngampel, Gayatri, Mikan, dan Kecamatan Dermo cocok dikembangkan sebagai sentra industri apa?	9	7	4	12	9	20	1	6	5	8	5	4	5	0	2	3	2	12	5
"Kecamatan Kota" meliputi: Kel. Manisrejo, Rejosojo, Ngrogo, Kaliombo, Kumpangjaten, Setonopada, Ringkarcas, Pakelan, Setonogedong, Kemusan, Jagalan, Basoran, Ngadirejo, Dandangan, Babowati, Pocarut dan Semarang cocok dikembangkan sebagai sentra industri apa?	7	15	23	3	2	0	2	21	0	2	11	1	1	0	4	9	6	2	1
"Kecamatan Pesantren" meliputi Kel. Babat, Bawang, Bati, Tisaran, Basoran, Ngkilik, Tempuran, Katani, Pesantren, Bangsal, Baresegan, Tholan, Pakunden, Sigonejaran, dan Jansaren cocok dikembangkan sebagai sentra industri apa?	10	12	7	9	0	3	8	4	1	0	1	12	0	7	17	4	0	14	0

Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya dan pariwisata Bappeda Kota Kediri 2018.

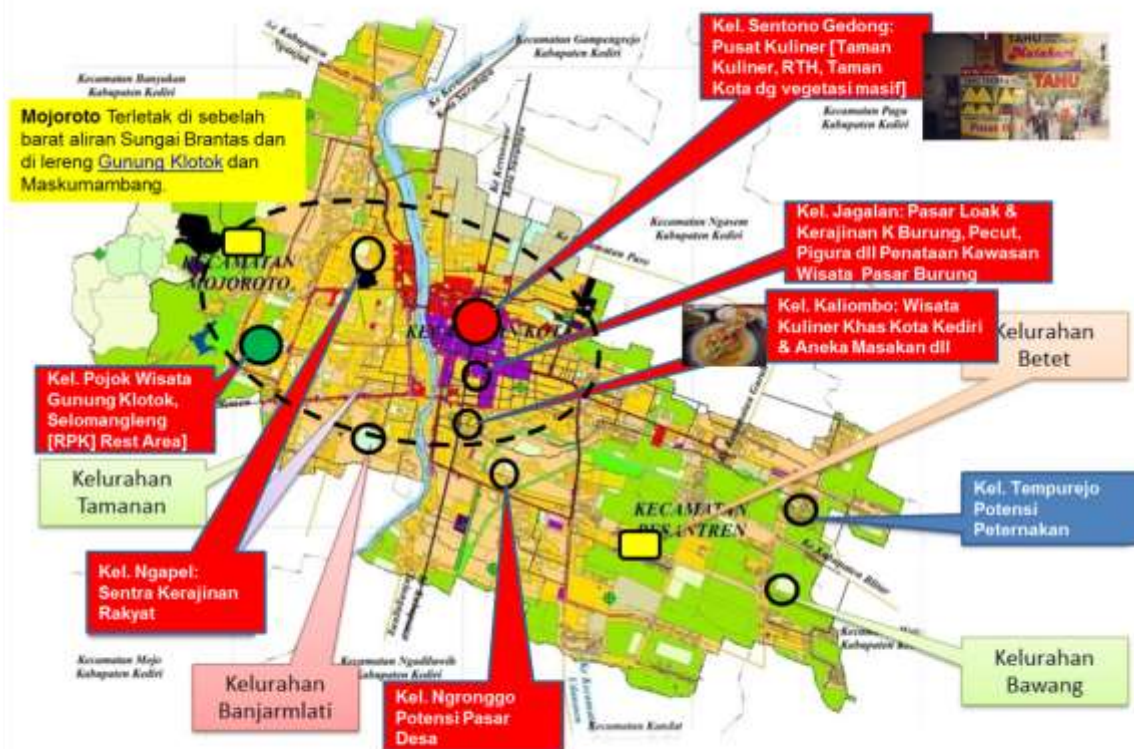
#### 4. Potensi Ekonomi di Kutup Pertumbuhan Kota Kediri

Kondisi kutup-kutup pertumbuhan Kota Kediri, sebagai Kutup utamanya adalah Kelurahan Sentono Gedong yang berada di Kecamatan Kota dengan unggulan sebagai kawasan sentra kuliner (taman kuliner, RTH) dilengkapi taman kota dengan vegetasi tanaman tertentu secara masive akan membuat Kota Kediri Hijau. Kemudian daerah pendukungnya adalah Kelurahan Jagalan: ada pasar loakan, hasil kerajinan rakyat berupa pecut, pigura dan hasil kerajinan rakyat lainnya sebagai pendukung ekonomi kreatif, dilengkapi wisata pasar burung, kemudian juga didukung Kelurahan Kaliombo terdapat wisata kuliner khas Kota Kediri, aneka masakan khas Jawa.

Kutup pertumbuhan utama ini dibelah oleh aliran Sungai Brantas yang memiliki potensi besar untuk dikemas menjadi panorama elok sepanjang Sungai Brantas, cocok untuk di budat taman kota, ruang terbuka hijau, jogging track, kolam renang, dan ruang publik kreatif rest area dan wisata kuliner, dilengkapi dengan bangunan-bangunan batu candi khas Kerajaan Kediri, terhubung dengan Wisata alam pegunungan Goa Selomangleng yang ada di Kecamatan Mojoro jika sesuai dan memungkinkan dapat dihubungkan dengan Kreta Gantung menuju Selomangleng dan Makumambang, dilengkapi pertunjukan sendratari dengan kisah-kisah Kerajaan Kediri dan cerita rakyat lainnya yang terjadwal.

Kutup kedua sebagai pendukung kutup pertumbuhan utama adalah Kecamatan Mojojoto, selain terdapat wisata Goa Selomangleng, kawasan ini terdapat sentra kerajinan rakyat tenun ikat, dan kerajinan rakyat lainnya. Dengan demikian integrasi kutup-kutup pertumbuhan utama yang berada di Kecamatan Kota didukung Kecamatan Mojojoto, dan Kecamatan Pesantren, melalui penetaan ruang publik kreatif, berupa taman kota, panorama view Sungai Brantas, sentra kerajinan rakyat, kawasan sentra kuliner, hutan Kota dan RTH serta taman kota dan rest area yang dirancang secara terintegrasi, dengan didukung kelembagaan koperasi/ BUMD bekerjasama antara Pemerintah, Komunitas pelaku Bisnis, Pondok Pesantren, Perguruan Tinggi akan mampu menciptakan struktur ekonomi kerakyatan yang kuat, dan memiliki konsep yang sustainable dan berdaya saing. Secara garis besar kondisi kutup kutup pertumbuhan Kota Kediri, dengan diintegrasikan dengan klaster UMKM dan Perdagangan berbasis Ekowisata dapat ditunjukkan pada Gambar 4.15.

### RENCANA PENGEMBANGAN KAWASAN PERUNTUKAN INDUSTRI MIKRO/KECIL



Gambar 4.15: Kutup-Kutup Pertumbuhan Sebagai Kerangka Kawasan Klaster UMKM dan Perdagangan Berbasis Ekowisata dalam Mendukung SIDA Kota Kediri

Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya dan pariwisata Bappeda Kota Kediri 2018.

## 2.5. INDIKATOR EKONOMI

Pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan distribusi pendapatan yang lebih merata. Hal tersebut dapat diukur dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas akan mampu membuka lebih banyak kesempatan kerja, sehingga akan mendorong peningkatan pendapatan dan dapat mengurangi ketimpangan pendapatan serta menurunkan angka kemiskinan di suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Produksi tersebut diukur dalam konsep nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan secara total.

Dalam tahap perencanaan pembangunan ekonomi suatu daerah yang diukur dengan pertumbuhan ekonomi, hal yang sangat penting adalah ketersediaan data statistik yang akurat dan mampu memberikan gambaran keadaan perekonomian suatu daerah, baik dari segi potensi Sumber Daya Alam maupun Sumber Daya Manusia selaku penggerak perekonomian tersebut. Salah satu data statistik yang banyak digunakan untuk keperluan tersebut adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB ini dibutuhkan sebagai salah satu indikator penting yang dapat menggambarkan potensi dan kemajuan pembangunan suatu daerah. Baik PDRB atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan diperlukan untuk memperoleh gambaran tingkat pertumbuhan ekonomi maupun tingkat kemakmuran masyarakat.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah factor produksi yang dimiliki residen atau non-residen. Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan.

PDRB atas dasar harga berlaku atau dikenal dengan PDRB nominal disusun berdasarkan harga yang berlaku pada periode penghitungan, dan bertujuan untuk melihat struktur perekonomian. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan disusun berdasarkan harga pada tahun dasar dan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

Selama sepuluh tahun terakhir banyak perubahan yang terjadi pada tatanan global dan lokal yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian Nasional. Salah satu adaptasi pencatatan statistik Nasional adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB Indonesia dari tahun 2000 ke 2010, tentunya termasuk juga PDRB. Perubahan tahun dasar PDB dilakukan seiring dengan mengadopsi rekomendasi Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang tertuang dalam 2008 *System of National Accounts (SNA 2008)* melalui penyusunan kerangka *Supply and Use Tables (SUT)*.

Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan perubahan tahun dasar secara berkala sebanyak 5 (lima) kali yaitu pada tahun 1960, 1973, 1983, 1993, dan 2000. Tahun 2010 dipilih sebagai tahun dasar baru menggantikan tahun dasar 2000 karena beberapa alasan berikut :

Perekonomian Indonesia relatif stabil, telah terjadi perubahan struktur ekonomi selama 10 (sepuluh) tahun terakhir terutama di bidang informasi dan teknologi serta transportasi yang berpengaruh terhadap pola distribusi dan munculnya produk-produk baru, rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar dilakukan 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun, adanya pembaharuan konsep, definisi, klasifikasi, cakupan, sumber data dan metodologi sesuai rekomendasi dalam SNA 2008, tersedianya sumber data baru untuk perbaikan PDRB seperti data Sensus Penduduk 2010 (SP2010) dan Indeks Harga Produsen (*Producers Price Index/PPI*), dan tersedianya kerangka kerja SUT yang menggambarkan keseimbangan aliran produksi dan konsumsi (barang dan jasa) dan penciptaan pendapatan dari aktivitas tersebut.

PDRB menggunakan implemetasi *System of National Accounts* (SNA) 2008 dan Klasifikasi Baku Komoditi Indonesia (KBKI) 2014 revisi IV, dimana terdapat 17 lapangan usaha dengan 52 sub-kategori sebagai pendukungnya. Besaran PDRB sering digunakan untuk mengukur kapasitas perekonomian suatu wilayah dan digunakan sebagai analisis keterbandingan antar waktu antar wilayah. Besarnya nominal PDRB ini menunjukkan level perekonomian suatu daerah, serta menunjukkan posisi dan kontribusi ekonomi suatu wilayah terhadap wilayah lain.

Selama lima tahun terakhir (2013-2017) struktur perekonomian Kota Kediri didominasi oleh dua (2) lapangan usaha Industri Pengolahan dan Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor. Hal ini dapat dilihat dari peranan masing-masing lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB Kota Kediri. Selama kurun waktu tersebut nampak kecenderungan adanya penurunan peranan lapangan usaha industri pengolahan, sedangkan pada lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor nampak kecenderungan peningkatan peran.

Peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Kota Kediri pada tahun 2017 dihasilkan oleh lapangan usaha Industri Pengolahan, yaitu mencapai Rp. 93.995,90 Miliar atau sekitar 80,99 persen dari nilai total PDRB; kemudian lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar Rp. 11.359,46 Miliar (9,79 persen); lapangan usaha kategori Informasi dan Komunikasi sebesar Rp. 2.181,37 Miliar (1,88 persen); lapangan usaha Konstruksi sebesar Rp. 2.148,17 Miliar (1,85 persen); dan lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar Rp. 1.881,67 Miliar (1,62 persen). Sementara peranan lapangan usaha kategori yang lain kontribusinya dibawah 1 persen dari nilai total PDRB.

Tabel 2.5.  
PDRB Seri 2010 Atas Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha (Miliar rupiah)  
Tahun 2013-2017

Uraian	2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)

A. Pertanian, Kehutanan, Perikanan	219,19	243,24	272,15	288,66	297,76
B. Pertambangan dan Penggalian	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04
C. Industri Pengolahan	65.092,03	71.662,73	78.253,05	86.758,99	93.995,90
D. Pengadaan Listrik dan Gas	6,89	7,16	7,92	8,53	9,92
E. Pengadaan Air, Pengelolaan sampah, Limbah	16,82	17,42	18,51	20,13	21,55
F. Konstruksi	1.456,97	1.625,57	1.781,35	1.974,79	2.148,17
G. Perdagangan Besar dan Eceran	7.583,42	8.070,37	8.783,15	9.865,92	11.359,46
H. Transportasi dan Pergudangan	301,56	349,10	392,52	435,38	494,96
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.081,59	1.255,40	1.433,06	1.642,01	1.881,67
J. Informasi dan Komunikasi	1.591,58	1.706,97	1.855,19	2.057,20	2.181,37
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	735,00	823,27	913,86	1.004,57	1.095,33
L. Real Estate	331,87	357,39	400,66	437,03	477,72
M.N. Jasa Perusahaan	152,56	166,95	182,78	204,11	238,36
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan	314,78	320,01	339,36	368,55	401,67
P. Jasa Pendidikan	602,32	674,65	752,99	813,27	882,31
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	121,05	140,84	156,55	171,33	194,02
R.S.T.U. Jasa Lainnya	251,18	283,04	322,10	345,93	380,00
<b>PRODUK DOMESTIC REGIONAL BRUTO (PDRB)</b>	<b>79.858,86</b>	<b>87.704,15</b>	<b>95.865,24</b>	<b>106.396,45</b>	<b>116.060,22</b>

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

Tabel 2.6.  
Perubahan PDRB (adhb) dan PDRB (adhk) seri 2010 Kota Kediri  
Tahun 2013-2017 (Miliar rupiah)

Uraian	2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB adhb	79.858,86	87.704,15	95.865,24	106.396,45	116.060,22
PDRB adhk	65.408,80	69.232,89	72.945,53	76.988,36	80.946,16

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator makro untuk melihat kinerja perekonomian secara riil di suatu wilayah. Laju pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan perubahan PDRB atas dasar harga konstan tahun yang bersangkutan terhadap tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai penambahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua lapangan usaha kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah selama kurun waktu setahun.

Berdasarkan harga konstan 2010, nilai PDRB Kota Kediri pada tahun 2017 meningkat, yaitu sebesar 80,95 triliun rupiah; naik dari 76,99 triliun rupiah pada tahun 2016. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama tahun 2017 terjadi pertumbuhan ekonomi sebesar 5,14 persen. Pertumbuhan tahun 2017 lebih melambat dibanding pertumbuhan pada tahun 2016 yang mencapai 5,54 persen. Pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor sebesar 8,78 persen dan lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 8,28 persen. Lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi ketiga adalah Transportasi dan Pergudangan, yaitu mencapai 7,59 persen.

Pertumbuhan lapangan usaha lainnya yang capaiannya diatas lima (5) persen yaitu: lapangan usaha Real Estate (5,95%), lapangan usaha Jasa Perusahaan (6,51%), lapangan usaha Jasa Pendidikan (6,39%) dan lapangan usaha Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (6,94%). Sedangkan lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan paling rendah adalah Pertambangan dan Penggalan sebesar -0,96 persen.

Perekonomian Kota Kediri tahun 2017 sedikit melambat dibanding tahun sebelumnya. Perlambatan laju ekonomi terlihat dari menurunnya pertumbuhan ekonomi sebesar 5,54 di tahun 2016 menjadi 5,14 di tahun 2017 atau menurun sebanyak 0,40 persen. Penurunan kinerja ekonomi Kota Kediri tahun 2017 utamanya disebabkan oleh melambatnya pertumbuhan lapangan usaha Industri Pengolahan khususnya pengolahan tembakau. Pertumbuhan ekonomi Kota Kediri tahun 2017 lebih rendah dibanding pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur (5,45%).

Jika dirinci menurut lapangan usaha, kondisi laju pertumbuhan PDRB Kota Kediri pada periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.7.  
Laju Pertumbuhan PDRB Seri 2010 Kota Kediri Tahun 2013-2017

## Menurut Lapangan Usaha (persen)

Lapangan Usaha	Tahun				
	2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	2,20	1,78	2,53	1,91	0,33
Pertamb. & Penggalian	0,74	-0,98	-0,98	-0,96	-0,96
Industri pengolahan	2,57	6,13	5,39	5,41	4,71
Pengadaan List. Dan Gas	4,50	2,64	0,67	1,66	2,36
Pengadaan Air, Pengelolaan sampah dan Limbah	6,68	0,83	3,43	3,53	3,53
Konstruksi	8,22	3,38	2,81	4,01	3,18
Perdag. Besar dan Eceran	6,56	3,57	4,95	6,04	8,78
Transportasi dan Pergudangan	8,06	7,99	5,47	6,12	7,59
Penyediaan Akom. dan Makan Minum	7,17	7,61	7,34	7,94	8,28
Informasi dan Komunikasi	11,74	7,22	7,22	7,92	3,79
Jasa Keuangan dan Asuransi	9,90	5,80	4,82	4,92	4,37
Real Estate	6,95	6,98	5,28	5,88	5,95
Jasa Perusahaan	7,09	8,24	6,56	6,46	6,51
Adm. Pemerintahan, Pertahanan dan	1,95	0,20	3,42	2,92	2,97
Jasa Pendidikan	8,11	7,16	6,78	6,28	6,39
Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial	9,45	7,88	7,36	6,91	6,94
Jasa Lainnya	6,77	4,89	5,20	5,10	4,8
<b>PDRB</b>	<b>3,52</b>	<b>5,85</b>	<b>5,36</b>	<b>5,54</b>	<b>5,14</b>

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

Tabel 2.8.  
Agregat PDRB Seri 2010 Tahun 2013-2017 Menurut Lapangan Usaha

Lapangan Usaha	Tahun				
	2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>ATAS HARGA BERLAKU</b>					
PDRB (Miliar rupiah)	79.858,86	87.704,15	95.865,24	106.396,45	116.060,22
PDRB PER KAPITA (Ribu Rupiah)	288.696,22	315.400,87	342.370,98	377.321,82	408.658,42
<b>ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2010</b>					
PDRB (Miliar Rupiah)	65.408,81	69.232,89	72.945,53	76.988,36	80.946,16
PDRB PER KAPITA (Ribu Rupiah)	236.458,11	248.974,69	260.516,02	273.029,69	285.018,69
JUMLAH PENDUDUK	276.619	278.072	280.004	281.978	284.003

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

Total nilai PDRB atas dasar harga berlaku suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di daerah tersebut, maka akan dihasilkan PDRB per kapita. PDRB per kapita Kota Kediri selama kurun waktu lima tahun terakhir terus meningkat. PDRB per kapita menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk. Pada tahun 2017, PDRB per kapita Kota Kediri mencapai 408.658,42 miliar rupiah mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 377.321,82 miliar rupiah.

Peningkatan PDRB per kapita atas dasar harga berlaku yang cukup pesat ini diiringi oleh peningkatan daya beli penduduk seperti yang ditunjukkan oleh laju pertumbuhan PDRB per kapita atas dasar harga konstan, dimana secara riil daya beli penduduk terlihat meningkat.

## 2.6. POTENSI EKONOMI DAERAH

Pengembangan ekonomi daerah haruslah tepat sasaran pada objek pembangunan. Harus mulai dipilah, sektor mana yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan sektor mana yang tertinggal yang biasa disebut sebagai sektor unggulan dan non unggulan atau dengan istilah lain sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis dapat menghasilkan produk dan jasa yang nantinya mendatangkan



keuntungan. Hal ini menyebabkan bahwa daerah tersebut memiliki kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor ke daerah lain.

Sektor tersebut memiliki aktivitas yang mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri maupun daerah lain yang dapat dijadikan sektor unggulan. Sedangkan sektor non basis (sektor non unggulan) merupakan kegiatan ekonomi yang hanya mampu melayani pasar daerahnya sendiri. Sektor non basis dipengaruhi oleh permintaan kondisi ekonomi suatu daerah dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah.

Sektor-sektor yang dianalisa di sektor basis dan sektor non basis yaitu komoditas. Komoditas di setiap wilayah memiliki perbedaan yang nantinya bisa menjadi ciri khas dari wilayah tersebut. Penentuan sektor basis dan sektor non basis dilakukan dengan perhitungan melalui analisis LQ.

Analisa ini dapat dilakukan atas dasar pertimbangan ketersediaan dan kapabilitas sumberdaya (alam, modal dan manusia). Analisa ini dilakukan untuk melihat keunggulan suatu daerah dalam menentukan sektor andalannya. Analisa dari komoditas-komoditas ini diusahakan seacara efisien mampu bersaing secara berkelanjutan, sehingga penetapan komoditas unggulan menjadi kewajiban agar sumberdaya pembangunan di suatu daerah lebih efisien dan terfokus.

Metode yang digunakan untuk memilih kegiatan basis dan kegiatan non basis menurut Tarigan (2007) salah satunya adalah metode *Location Quotient*. Metode *Location Quotient* yaitu metode yang membandingkan porsi lapangan kerja atau nilai tambah untuk sektor tertentu untuk lingkup wilayah yang lebih kecil dibandingkan dengan porsi lapangan kerja atau nilai tambah untuk sektor yang sama untuk lingkup wilayah yang lebih besar.

$$LQ_{ij} = X_{ij} / RV_j / X_i / RV$$

Keterangan:

$LQ_{ij}$  = Indeks/koefisien Location Quotient sektor I di kabupaten/kota j

$X_{ij}$  = PDRB sektor i di kabupaten/kota j

$X_i$  = PDRB sektor i di Provinsi (acuan)

$RV_j$  = Total PDRB kabupaten/kota j

$RV$  = Total PDRB Provinsi

LQ merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. LQ mengukur kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan. Dari rumus diatas, apabila  $LQ > 1$  berarti porsi lapangan kerja atau nilai tambah sektor i di wilayah analisis terhadap total lapangan kerja atau nilai tambah wilayah adalah lebih besar dibandingkan dengan porsi lapangan kerja atau nilai tambah untuk sektor yang sama secara nasional.  $LQ > 1$  memberikan indikasi bahwa sektor tersebut adalah basis sedangkan apabila  $LQ < 1$  berarti sektor tersebut adalah non basis.

(LQ), Kota Kediri dengan PDRB Provinsi Jawa Timur. Jika nilai LQ > 1 maka sektor/sub sektor tersebut dapat dikatakan sebagai sektor/ sub sektor potensial(basis). Apabila nilai LQ < 1 maka sektor/sub sektor tersebut bukan merupakan sektor potensial (non basis)

Tabel 2.9.  
Nilai *Location Quotient* (LQ) Kota Kediri Tahun 2013 - 2017

Kategori	Uraian	2013	2014	2015	2016*	2017**	Rata-rata LQ	Tanda	Potensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	-	-
B	Pertambangan dan Penggalian	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-	-
C	Industri Pengolahan	2,83	2,82	2,78	2,82	2,79	2,81	+	+
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,03	0,02	0,02	0,02	0,03	0,02	-	-
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,20	0,22	0,21	0,21	0,21	0,21	-	-
F	Konstruksi	0,20	0,20	0,20	0,19	0,19	0,19	-	-
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,54	0,53	0,52	0,52	0,54	0,53	-	+
H	Transportasi dan Pergudangan	0,12	0,12	0,12	0,12	0,12	0,12	-	-
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,27	0,28	0,28	0,27	0,28	0,28	-	-
J	Informasi dan Komunikasi	0,42	0,43	0,42	0,42	0,41	0,42	-	+
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,35	0,35	0,35	0,34	0,35	0,35	-	+
L	Real Estate	0,26	0,26	0,26	0,26	0,26	0,26	-	-
M,N	Jasa Perusahaan	0,24	0,24	0,24	0,24	0,25	0,24	-	-
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,16	0,16	0,15	0,15	0,15	0,15	-	-
P	Jasa Pendidikan	0,27	0,28	0,29	0,29	0,29	0,28	-	-
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,25	0,25	0,26	0,26	0,27	0,26	-	-
R,S,T,U	Jasa lainnya	0,23	0,23	0,23	0,23	0,24	0,23	-	-

Sumber: BPS (diolah)

Berdasarkan hasil analisis terhadap nilai LQ masing-masing lapangan usaha di Kota Kediri dapat diketahui bahwa hanya ada satu lapangan usaha yang nilai LQ nya lebih besar dari satu (LQ > 1), yaitu Industri Pengolahan. Hal ini semakin menunjukkan bahwa potensi Kota Kediri berada pada komoditas yang dihasilkan oleh industri pengolahan. Komoditas tersebut didominasi oleh hasil industri pengolahan tembakau.

Masih dari hasil LQ, dapat ditelisik lebih dalam lapangan usaha yang memiliki potensi yang cukup bagus untuk terus dikembangkan di masa depan dan cukup menjanjikan adalah kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Informasi dan Komunikasi, dan Jasa Keuangan dan Asuransi.

Selanjutnya untuk gambaran tentang jumlah potensi ekonomi unggulan dapat diuraikan sebagai berikut:

### 3. Gambaran Sektor Unggulan

Kota Kediri terus berupaya untuk meningkatkan peran sektor industri, terutama Industri Kecil Menengah (IKM) sektor unggulan. Secara eksisting, pada tahun 2018 terdapat beberapa IKM dan sentra industri kecil yang mengusahakan beraneka ragam produk unggulan, diantaranya adalah makanan minuman (seperti tahu, tempe, getuk pisang, olahan buah dan sayuran, opak gambir, emping melinjo, olahan bekicot, kue basah, jamu gendong dan aneka keripik), sulak, fashion, kaca hias, batik tulis, tenun ikat, meubelair dan handicraft.

### 4. Kondisi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Sektor Unggulan

IKM sektor unggulan setiap tahun mengalami peningkatan baik jumlah unit usaha, penyerapan tenaga kerja, nilai produksi dan akses pemasaran. Sampai dengan tahun 2018, terdapat 813 unit IKM produk unggulan atau meningkat 8,69% dibanding tahun sebelumnya.

IKM produk unggulan juga sudah mulai merambah pasar ekspor, antara lain Jepang, Hongkong, Singapura, Malaysia, Amerika (Texas), India dan Arab Saudi. Adapun produk unggulan yang sudah memiliki pasar ekspor adalah makanan minuman, fashion, meubelair dan handicraft.

### 5. Penyerapan Tenaga Kerja

IKM sektor unggulan juga memiliki peran penting dalam penyerapan tenaga kerja sektor perindustrian. Sampai dengan tahun 2018, terdapat 813 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 3.815 orang yang menghasilkan produk unggulan senilai Rp. 772.453.470.000 (Tujuh Ratus Tujuh Puluh Dua Milyar Empat Ratus Lima Puluh Tiga Juta Empat Ratus Tujuh Ribu Rupiah).

Tiga IKM sektor unggulan yang paling banyak menyerap tenaga kerja secara berurutan adalah sektor industri makanan minuman, industri fashion dan industri meubelair. Rincian jumlah IKM sektor unggulan, tenaga kerja dan nilai produksi bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.10: Data IKM Kota Kediri Tahun 2018

NO	JENIS INDUSTRI	JUMLAH IKM	TENAGA KERJA	NILAI PRODUKSI (Rp)
1	Makanan Minuman	400	2.348	723.117.470.000
2	Sulak	42	50	3.250.000.000
3	Fashion	170	523	8.576.000.000
4	Kaca Hias	11	55	800.000.000

5	Batik Tulis	40	50	500.000.000
6	Tenun Ikat	13	266	5.300.000.000
7	Meubelair	9	273	16.407.000.000
8	Handicraft	128	250	19.750.000.000

*Sumber : Dinas Perdagangan dan Perindustrian*

## 6. Potensi Pengembangan Sektor

Daerah Kecamatan yang memiliki potensi unggulan hasil produk-produk masyarakat di Kota Kediri secara mayoritas berada di Kecamatan Mojoroto dan Kecamatan Kota. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa wilayah Kecamatan Mojoroto banyak menghasilkan produk hasil kerajinan rakyat seperti tenun ikat, batik, kerajinan rakyat lainnya, termasuk tahu taqwa, Getuk Pisang dan aneka produk lainnya. Sedangkan untuk Kecamatan Kota juga memiliki hasil produksi utamanya kuliner, tahu taqwa, dan kerajinan rakyat lainnya. Kecamatan Kota yang memiliki kedudukan pusat transit, dan sudah banyak dikunjungi masyarakat serta didukung fasilitas penunjang yang lengkap seperti pendidikan dan kesehatan, sarana olah raga, pusat pasar dan fasilitas umum lainnya menjadikan Kecamatan Kota memiliki salah satu unggulan sebagai pusat pasar rakyat

Pertumbuhan sektor industri unggulan diperkirakan akan semakin meningkat setiap tahun yang didukung oleh sumber daya industri yang tersedia. Potensi sumber daya industri meliputi potensi SDM terkait ketersediaan tenaga kerja yang berkualitas dan potensi SDA terkait ketersediaan bahan baku dari alam yang cukup melimpah sebagai modal pembangunan industri sektor unggulan.

## 7. Tantangan Pengembangan Sektor

Pengembangan sektor industri unggulan Kota Kediri menghadapi tiga tantangan utama yang perlu mendapat perhatian, yaitu :

- a. Perlunya percepatan pembangunan ekonomi, berdasarkan kondisi yang harus dihadapi yaitu percepatan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan upaya penurunan tingkat pengangguran terbuka.
- b. Pentingnya penguatan struktur industri, berdasarkan kondisi yang harus dihadapi yaitu percepatan pertumbuhan industri sektor unggulan, penguatan peranan industri dalam penyediaan lapangan kerja, pentingnya diversifikasi industri dan peningkatan minat investasi pada industri unggulan daerah.
- c. Perlunya menjaga kelestarian lingkungan, berdasarkan kondisi yang harus dihadapi yaitu peningkatan kualitas kenyamanan kota dan perlunya penanganan resiko kerusakan lingkungan akibat limbah industri.

**BAB II**  
**METODE PENELITIAN**  
**POTENSI EKONOMI UNGGULAN**  
**INDIKATOR EKONOMI DAN POTENSI EKONOMI DAERAH**

**3.1. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan penelitian survei dengan pendekatan deskriptif eksploratori, yang dikombinasi dengan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui teknik dokumentasi untuk mengkaji potensi ekonomi unggulan berdasarkan konsep klaster industri, dan teori kutub-kutub pertumbuhan sebagai dasar pengembangan kerangka kawasan inovatif, terintegrasi yang dapat dijadikan arah pengembangan klaster industri yang bersifat hilirisasi sesuai potensi kewilayahan.

Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, dengan alat bantu analisis faktor untuk menentukan klaster industri tematik, yang akan dijadikan dasar penentuan arah kebijakan pengembangan daya saing Kota Kediri. Kemudian dikombinasi dengan kerangka kawasan inovatif terintegrasi, dengan menggunakan teknis analisis deskriptif melalui matrik distribusi frekwensi multidimensional sebagai dasar penentuan kutub-kutub pertumbuhan. Setelah diketahui klaster industri yang akan menjadi arah kebijakan pembangunan yang bersifat tematik, kemudian dikohesikan dengan kutub pertumbuhan didukung oleh kondisi potensi ekonomi Kota Kediri, melalui data-data sekunder, diantaranya PDRB, inflasi, tingkat suku bunga bank, kondisi dana pihak ketiga, kondisi berbagai bentuk kredit, dan investasi serta kondisi data UMKM/IKM, kondisi LQ, Indeks Pembangunan Manusia, dan kondisi kinerja keuangan bank serta informasi lain yang terkait.

Unit analisis penelitian ini adalah Pemerintah Kota Kediri dalam hubungannya dengan perkembangan stabilitas industri jasa keuangan dan percepatan akses keuangan daerah Kediri. Yang menjadi sampel penelitian adalah Kota Kediri melalui dua pendekatan yaitu; pertama OPD dan para stakeholder terkait dalam rangka penentuan klaster industri tematik, dan kerangka kawasan inovatif terintegrasi melalui simpul-simpul kutub pertumbuhan. Dan kedua, dikombinasikan dengan analisis data sekunder melalui data data sekunder yang relevan.

### **3.2. KLASSTER INDUSTRI**

Berdasarkan beberapa hasil analisis faktor melalui hasil survei dengan menyebarkan kuesioner, yang melihat berbagai aspek yang multidimensional meliputi; dimensi PDRB, sosial budaya masyarakat, ekonomi, tata ruang wilayah, kondisi potensi unggulan, kesiapterapan teknologi, dan dimensi pariwisata diperoleh klaster undustri tematik dan kutub-kutub pertumbuhan sebagai berikut:

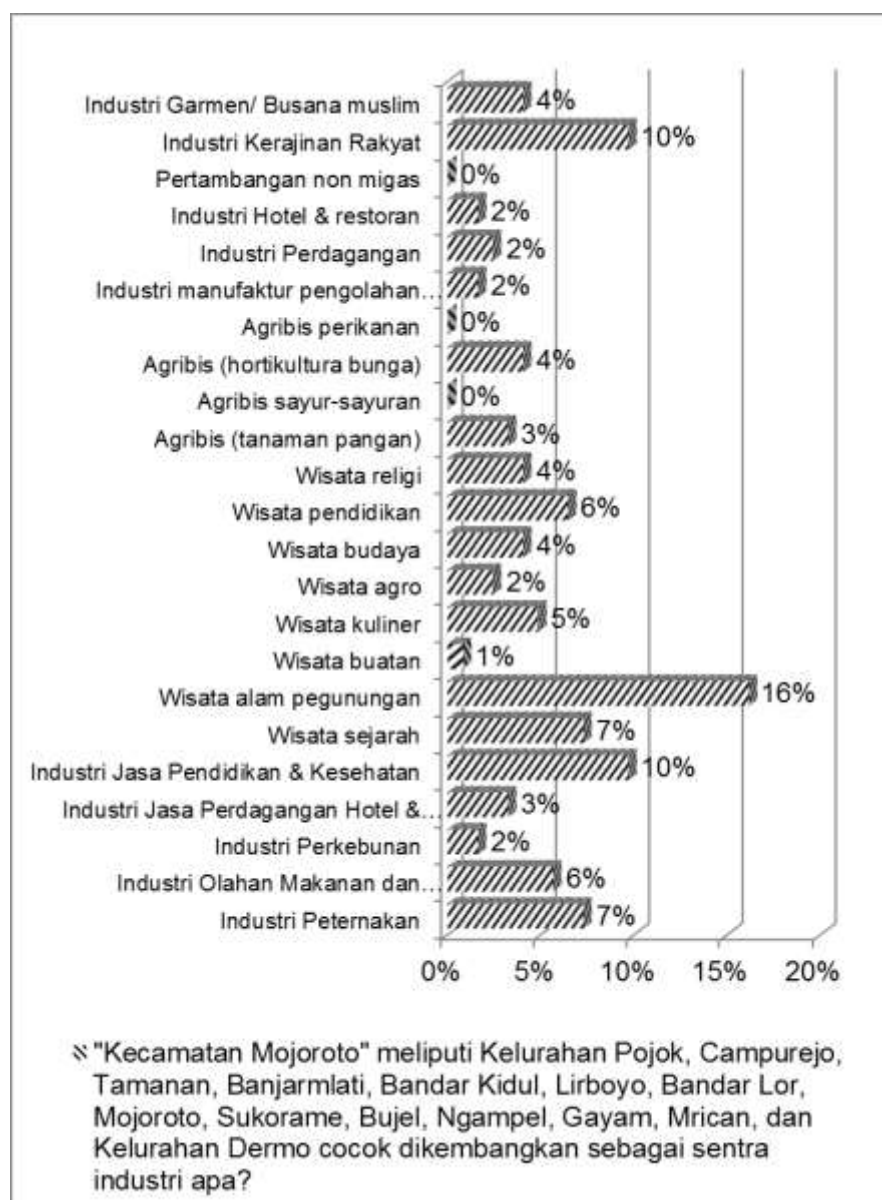
4. Kondisi Potensi ekonomi, kondisisi sosial budaya, potensi alam dan pariwisata dalam mendukung pengembangan SIDA

#### **11. Potensi Kecamatan Mojoroto**

Potensi utama Kecamatan Mojoroto Kota Kediri adalah wisata alam pegunungan yaitu Gunung Klotok terdapat peninggalan sejarah masa lampau yakni Gua Selomangleng, terdapat sentra kerajinan tenun ikat, kerajinan rakyat lainnya, termasuk memiliki keunggulan dibidang jasa pendidikan. Selain itu, terdapat potensi peternakan dan Kota Kediri memiliki pondok pesantren Lirboyo, yang menjadi salahsatu potensi besar jika disinergikan dengan pengembangan ekonomi kerakyatan akan menjadi kekuatan tersendiri. Berdasarkan potensi-potensi tersebut, Kecamatan Mojoroto dapat dijadikan sentra kerajinan rakyat yang dapat dipadukan dengan wisata alam

pegunungan dan gua selomangleng. Termasuk aliran Sungai Brantas yang membelah Kota Kediri memiliki pemandangan yang elok untuk dapat dikembangkan sebagai salah satu destinasi wisata yang ada di Kota Kediri.

Secara garis besar kondisi potensi Kecamatan Mojoroto meliputi Kelurahan Pojok, Campurejo, Tamanan, Banjarmlati, Bandar Kidul, Lirboyo yang terkenal dengan pondok pesantren dengan jumlah santri puluhan ribu santri, memiliki potensi yang sangat besar untuk disinergikan dengan program koperasi dan UMKM Kota Kediri. Kemudian Kelurahan Mojoroto, Bujel, Sukorame, Ngampel, Gayam, Mrican, dan kelurahan Dermo cocok untuk dikembangkan sebagai industri kerajinan rakyat, jasa pendidikan dan kesehatan, wisata edukasi dan lainnya. Secara rinci kondisi potensi Kecamatan Mojoroto dapat ditunjukkan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1: Kondisi potensi Kecamatan Jojoroto Kota Kediri

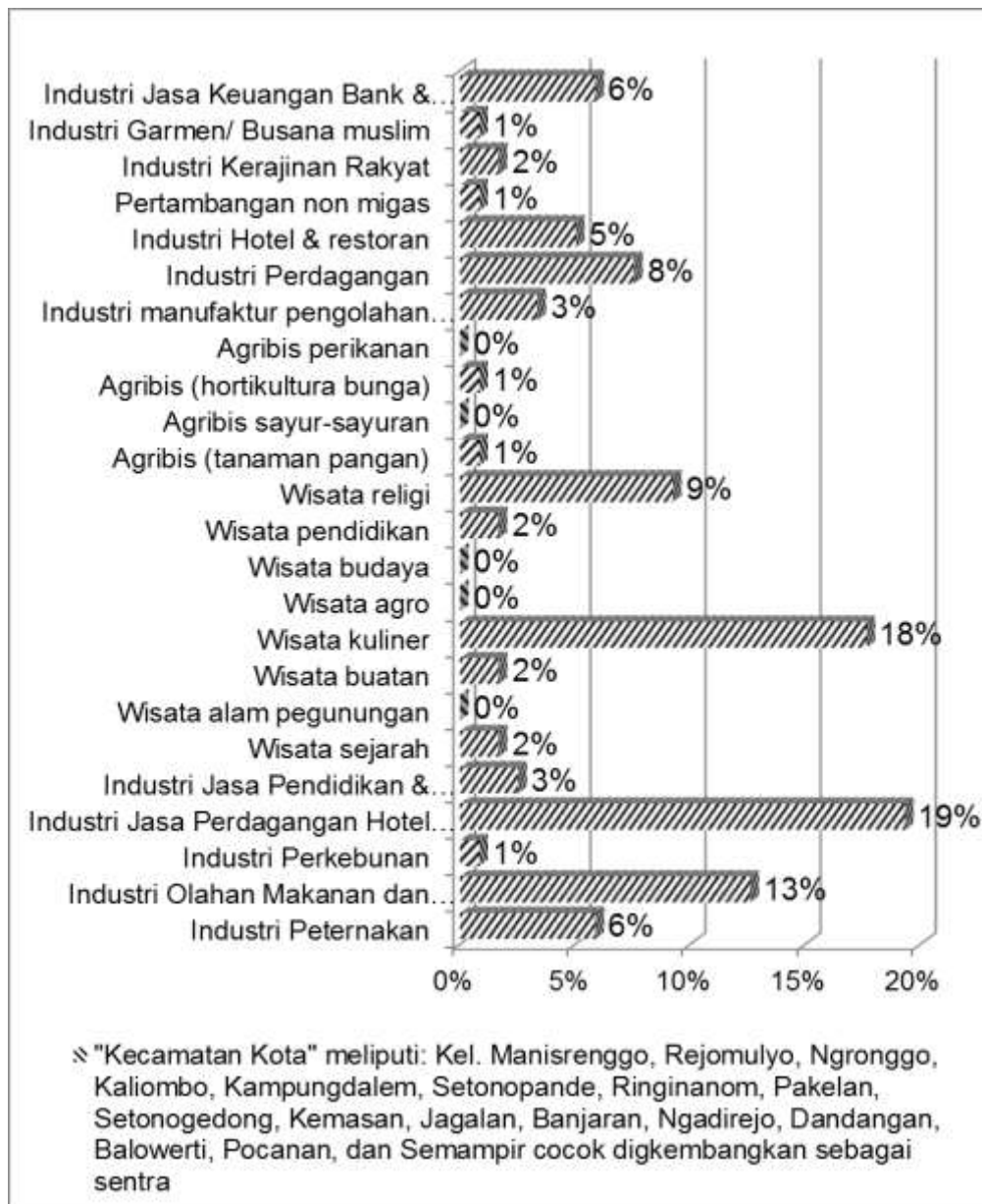
Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya Bappeda Kota Kediri 2018

## 12. Potensi Kecamatan Kota

Potensi Kecamatan Kota yang memiliki kedudukan sebagai pusat perkotaan sudah sewajarnya memiliki potensi industri hotel perdagangan dan restoran. terdapat aneka kuliner dengan khas tahu taqwa yang sudah banyak dikenal masyarakat luas, bahkan sudah didukung banyak berdiri kuliner masyarakat sampai menjadi tujuan wisata kuliner. Hal ini akan sangat baik dan optimal manakala dapat disinergikan dengan siswa dan mahasiswa serta pondok pesantren. Oleh karena itu, dengan potensi yang dimiliki Kecamatan Kota sebaiknya diikuti penataan kota, ruang publik kreatif berupa showroom hasil produk UMKM, dilengkapi rest area yang representative dengan tempat parkir yang luas diintegrasikan dengan kawasan yang sudah ramai dikunjungi masyarakat.

Selain itu, Kecamatan Kota juga sudah banyak hasil produksi kerajinan rakyat, tenun ikat, batik, dan industri mebel kreatif dan aneka buah cinderamata hasil karya masyarakat Kota Kediri, hasil olahan aneka kripik, tahu taqwa, getuk pisang dan hasil olahan khas Kota Kediri lainnya. Faktor penting yang harus diperhatikan, selain potensi daerah juga perlu mencermati karakteristik budaya masyarakat harus dicermati secara teliti agar program yang akan dijalankan menjadi tepat sasaran dan programnya jalan. Berdasarkan hasil survei dan wawancara mendalam, karakteristik budaya masyarakat Kecamatan Kota banyak bermatapencaharian sebagai pedagang, UMKM dan buruh pabrik. Melihat kondisi potensi dan karakteristik budaya masyarakat yang demikian nampaknya, membutuhkan sentuhan konsep kuliner dengan kelas-kelas tertentu ada yang mayoritas segmen kelas bawah, menengah dan kelas atas sesuai karakteristik daerahnya. Pola promosi masal, dan sering melakukan event-event yang terkonsep secara periodikal, guna memperkenalkan hasil produk masyarakat Kota Kediri, serta dikaitkan dengan potensi wisata yang ada. Secara garis besar kondisi potensi Kecamatan Kota dapat dilihat pada Gambar 2.2.





Gambar 2.2: Kondisi potensi Kecamatan Kota, Kota Kediri

Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya Bappeda Kota Kediri 2018

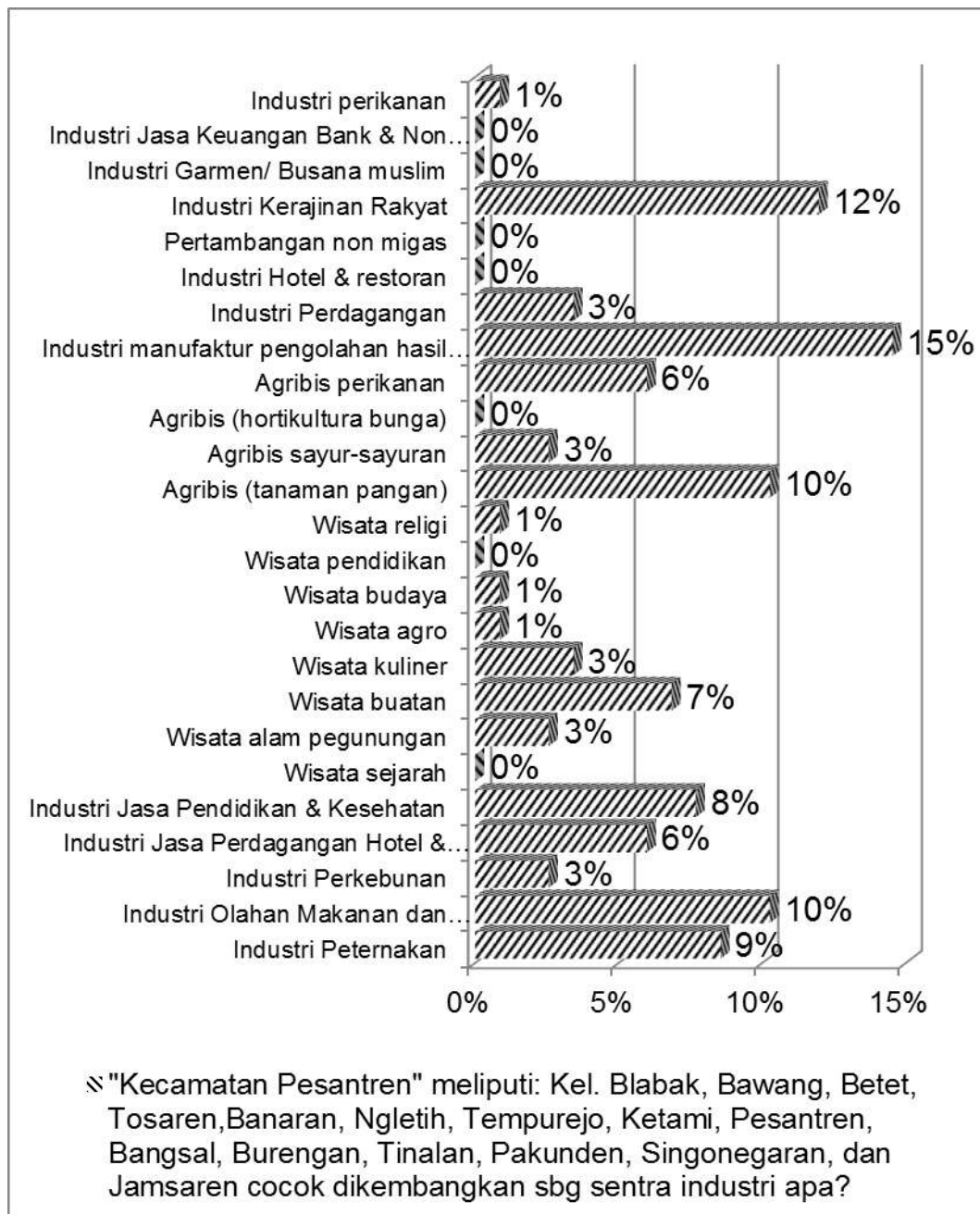
### 13. Potensi Kecamatan Pesantren

Potensi Kecamatan Pesantren agak berbeda dengan dengan kecamatan Mojoroto dan Kecamatan Kota, yaitu, banyak berkembang masyarakatnya dari sektor industri kerajinan rakyat, termasuk kehidupan sehari-hari dari sektor agribis pertanian tanaman makanan dan peternakan, kemudian juga telah berkembang kuliner. Jika dilihat dari potensi unggulan yang ada di masyarakat cenderung merupakan masyarakat yang masih tradisional dari sektor primer, meskipun juga telah berkembang industri kerajinan rakyat. Usaha kuliner masyarakat berupa masakan khas Kota Kediri ada pecel punten, tahu taqwa dan aneka olahan masakan khas Jawa.

Sesuai kondisi potensi yang dimiliki Kecamatan Pesantren, serta karakter budaya masyarakatnya sebagai masyarakat yang cenderung agraris, tentunya potensinya

harus juga menyesuaikan karakteristik sosial budaya masyarakatnya. Penataan kuliner aneka khas Jawa, dan rest area sebagai ruang publik kreatif, dilengkapi dengan sentra industri kerajinan rakyat nampaknya merupakan model pengembangan yang sesuai, serta ruang terbuka hijau, sarana olahraga sebagai tempat berkumpulnya masyarakat tentunya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini juga cocok untuk masyarakat yang banyak bekerja sebagai buruh pabrik rokok, dengan demikian rancangan pengembangannya juga menyesuaikan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya.

Kondisi yang strategis misalnya ada pom bensin, atau tempat ibadah berupa masjid yang besar di jalan strategis, dapat dikembangkan sentra kuliner dan mini market modern yang dikelola koperasi bisa bekerjasama dengan pondok pesantren dan/atau Perguruan Tinggi, dengan kelas masyarakat menengah keatas untuk menangkap para tamu yang datang dan lewat Kota Kediri. Secara garis besar kondisi potensi masyarakat Kecamatan Pesantren dapat ditunjukkan pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3: Kondisi potensi Kecamatan Pesantren Kota Kediri

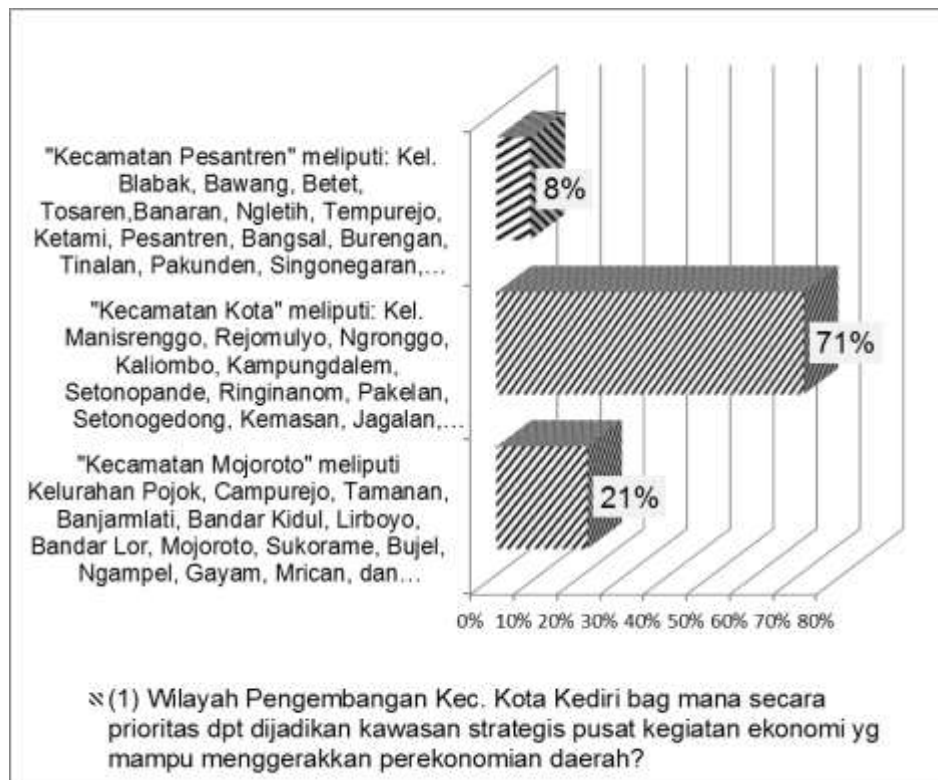
Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya dan pariwisata Bappeda Kota Kediri 2018

#### 14. Kawasan Strategis sebagai Penggerak Perekonomian Rakyat

Kondisi potensi kawasan strategis yang mampu menggerakkan perekonomian masyarakat Kota Kediri utamanya berada di Kecamatan Kota. Dalam hal ini, meliputi Kelurahan Manisrenggo, Rejamulyo, Ngronggo, Kaliombo, Kampung Dalem, Setonopande, Ringinanom, Pakelan, Setonogedong, Kemas dan Kelurahan Jagalan. Telah tumbuh berkembang dari berbagai sektor dan memiliki posisi yang sangat strategis ditempati pusat pemerintahan dan telah berdiri pusat perbelanjaan, lembaga keuangan dan fasilitas kesehatan, pendidikan dan

lazimnya sebagai sebuah kota. Di Kecamatan Kota ini memiliki posisi strategis dilewati jalan provinsi, dan sudah banyak didatangi masyarakat luas.

Dengan posisinya sebagai sebuah kota, apabila program pengembangan SIDA akan dikembangkan di sini, dapat mencari posisi yang strategis untuk pengembangan sektor UMKM dan sebisa mungkin dikaitkan dengan bidang usaha masyarakat yang sudah jalan. Dengan demikian program pengembangan Koperasi dan UMKM harus bisa masuk dalam jaringan distribusi untuk menjamin keberlangsungan usaha. Secara garis besar kondisi kawasan strategis Kecamatan Kota yang dapat menjadi pusat perekonomian dapat ditunjukkan pada Gambar 2.4.



Gambar 2.4: Kondisi Kawasan Strategis sebagai Pusat Kegiatan Perekonomian Kecamatan Kota Kota Kediri

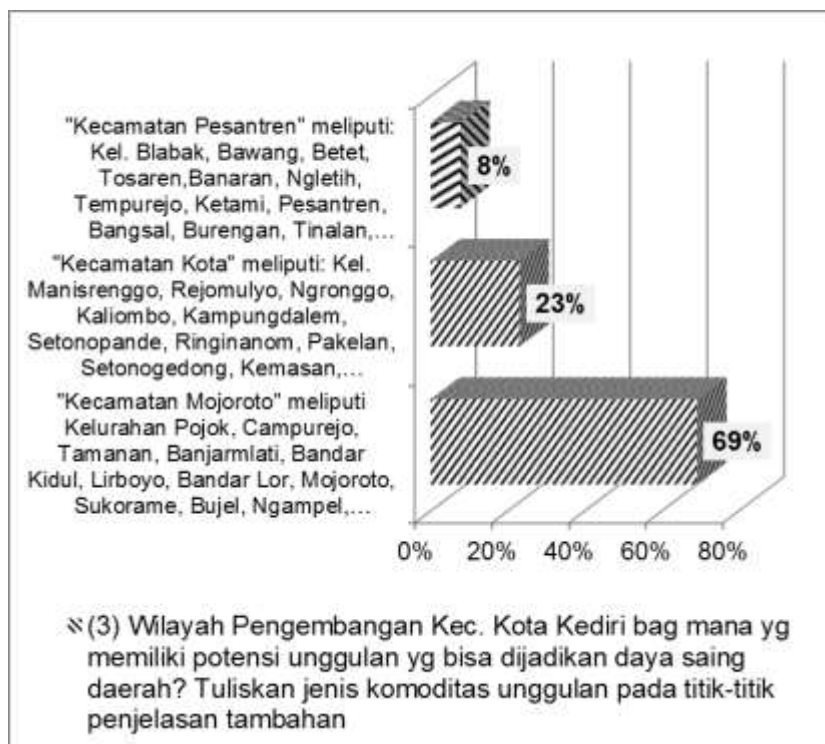
Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya dan pariwisata Bappeda Kota Kediri 2018

### 15. Kawasan Strategis sebagai Daya Saing Daerah

Wilayah pengembangan Kota Kediri yang dapat dijadikan daya saing daerah adalah Kecamatan Mojoroto. Dalam hal ini Kecamatan Mojoroto terdapat Gunung Klotok dengan destinasi wisata yang terkenal adalah Goa Selomangleng sebagai salah satu situs sejarah. Hasil kerajinan masyarakat berupa tenun ikat, batik Bandar Kidul, tahu taqwa, garmen, getuk pisang, dan telah berdiri Universitas Brawijaya, UNIKA, Pesantren Lirboyo, serta aneka produk masyarakat lainnya termasuk iklim perdagangan yang sudah relatif jalan, menjadikan Kecamatan Mojoroto sebagai andalan daya saing daerah Kota Kediri.

Berdasarkan aneka potensi unggulan yang dimiliki Kecamatan Mojoroto, selama ini telah menjadi andalan sebagai daya saing daerah, perlu terus ditingkatkan secara lebih efektif dengan

mensinergikan, berbagai potensi yang dimiliki yaitu antara Pemerintah dapat bekerjasama dengan Perguruan Tinggi dan Pondok Pesantren untuk membangun ekonomi kerakyatan yang bersifat hilirisasi dan terintegrasi barangkali melalui kelembagaan koperasi. Dengan demikian ekonomi masyarakat yang tadinya secara parsial jalan sendiri-sendiri lebih terintegrasi dan berdaya saing dalam wadah koperasi yang mensinergikan perbagai pihak. Secara garis besar kondisi kawasan sebagai daya saing Kota Kediri dapat ditunjukkan melalui Gambar 2.5.



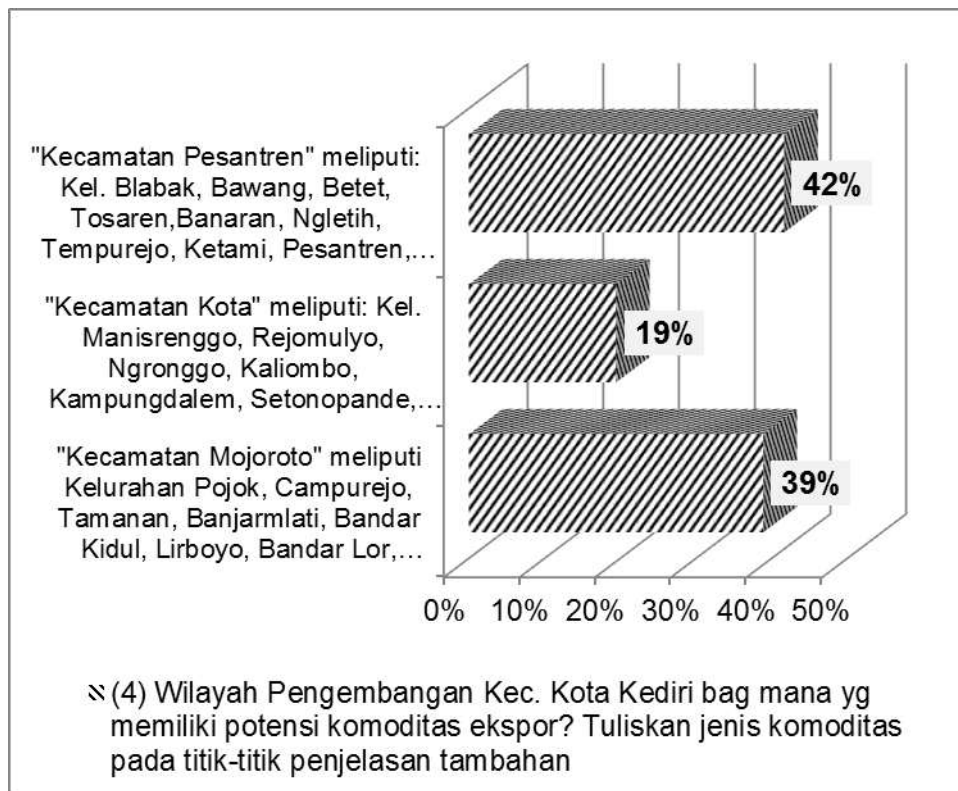
Gambar 2.5: Kondisi Kawasan Strategis sebagai Daya Saing Perekonomian Kecamatan Mojoroto Kota Kediri

Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya dan pariwisata Bappeda Kota Kediri 2018

## 16. Kawasan Strategis sebagai Penghasil Komoditas Ekspor

Daerah yang memiliki potensi komoditas ekspor di Kota Kediri ternyata menyebar di tiga kecamatan. Sehubungan dengan Kecamatan Mojoroto banyak memiliki hasil produksi tenun ikat, tahu taqwa, dan hasil kerajinan rakyat kreatif sudah bisa menembus pasar ekspor. Sedangkan di Kecamatan Pesantren banyak melakukan ekspor keong, masyarakatnya banyak menghasilkan kerajinan rakyat berupa sulak, tusuk sate, terdapat Pabrik Gula, hasil tanaman pangan bawang, ikan cupang, ikan hias, tahu, kerajinan bambu, bulu ayam, dan hasil kerajinan rakyat yang lainnya, sehingga Kecamatan Pesantren sebagian produknya juga menjadi andalan ekspor Kota Kediri.

Secara garis besar kecamatan yang memiliki potensi kondisi ekspor dapat ditunjukkan melalui Gambar 2.6.

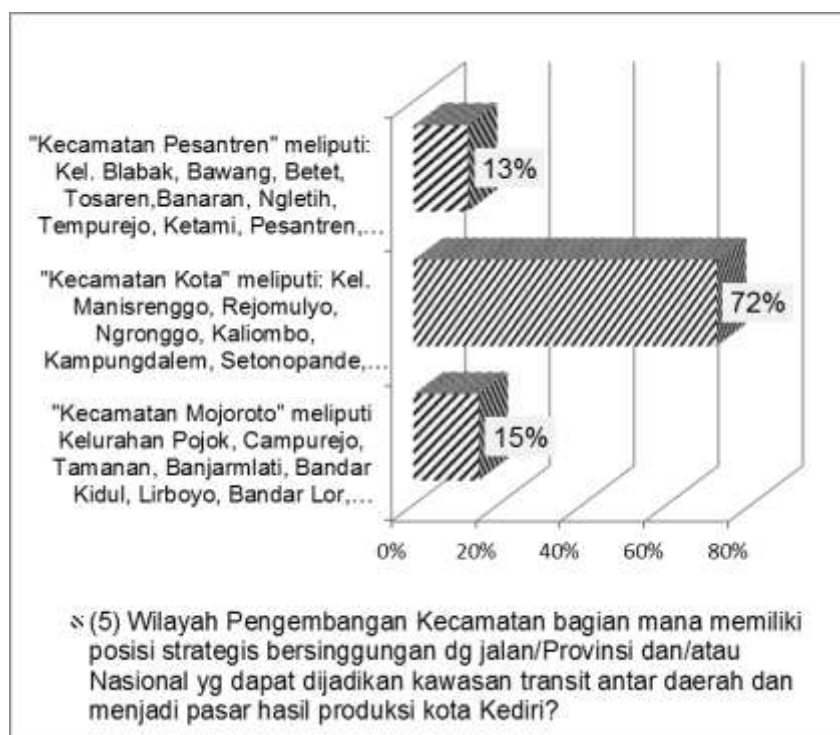


Gambar 2.6: Kondisi Kawasan Strategis yang Memiliki Potensi Unggulan Komoditas Ekspor Kota Kediri  
Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya dan pariwisata Bappeda Kota Kediri 2018

## 17. Kawasan Strategis sebagai Wilayah Transit Bersinggungan Jalan Provinsi

Kawasan yang dipandang memiliki potensi kawasan strategis yang dapat dijadikan kawasan transit dan dapat dimanfaatkan sebagai pusat penjualan hasil produk Kota Kediri berada di Kecamatan Kota. Sekaligus sebagai kawasan pusat Pemerintahan menjadikan Kecamatan Kota dapat dijadikan kawasan transit antar daerah. Terdapat pasar induk / pasar sayur sebagai pusat grosir pasar yang ada di Kota Kediri yaitu Pasar Ngronggo. Kemudian pasar Banjaran, dengan pasar yang sudah banyak dikunjungi masyarakat menjadikan Kecamatan Kota ini menjadi pusat transit arus barang dari daerah lain dan menjadi salah satu penggerak perekonomian Kota Kediri.

Tentunya program SIDA dapat dikaitkan dengan pasar ini manakala hasil produksinya menjadi lebih tersalurkan dalam mengatasi penjualan produk. Berbagai potensi hasil produk dari Kecamatan Pesantren dan Kecamatan Mojoroto, dapat dikoneksikan dengan pusat pasar transit atau pasar-pasar lain yang ada di Kecamatan Kota Kediri. Secara garis besar kecamatan yang cocok sebagai pusat transit dapat ditunjukkan pada Gambar 2.7.

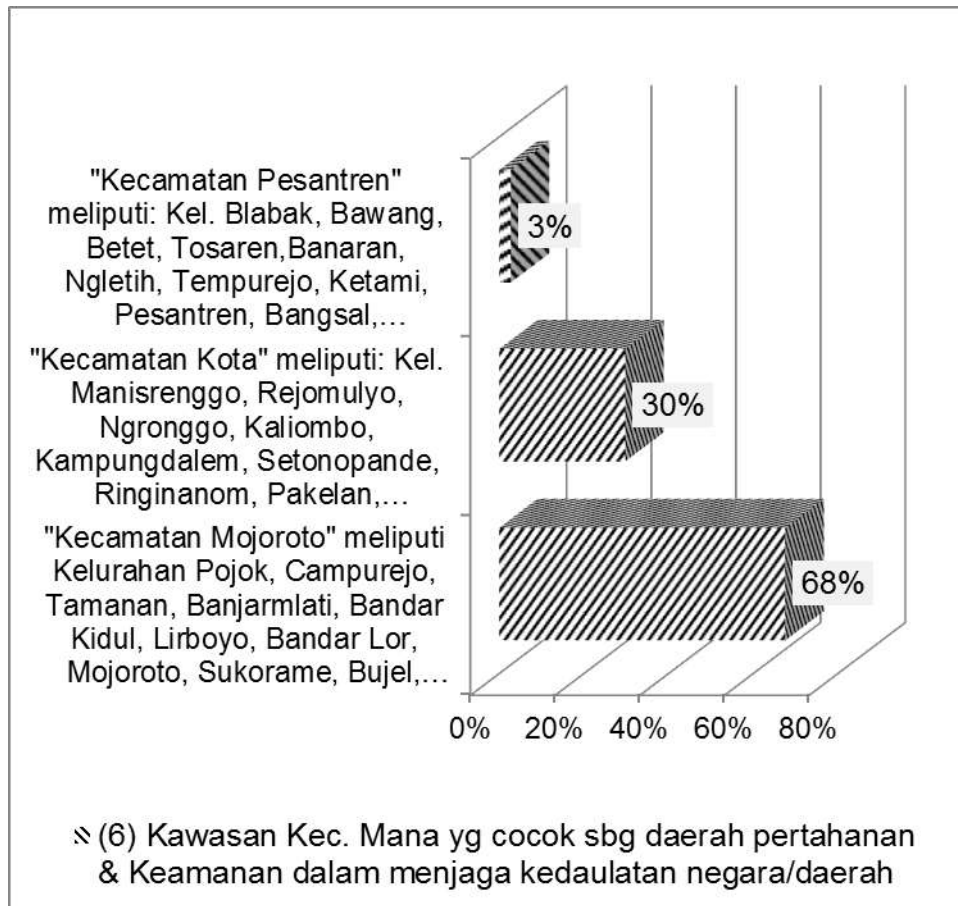


Gambar 2.7: Kondisi Kawasan Strategis Pusat Transit Kota Kediri

Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya dan pariwisata Bappeda Kota Kediri 2018

### 18. Kawasan Strategis yang Cocok Sebagai Pusat Pertahanan dan Keamanan

Kawasan yang cocok sebagai tempat pertahanan dan keamanan sudah berkembang sejak lama yaitu berada di Kecamatan Mojoroto, terdapat Brigif 16 Wira Yudha bermarkas di Desa Gunung Klotok, sebagai kawasan pegunungan dan perbatasan antara Kota Kediri dengan wilayah sekitarnya, kawasan ini secara posisi strategis telah dikaji dan sudah ada sejak lama sebagai pusat pertahanan dan keamanan. Kawasan yang memiliki pusat pertahanan dan keamanan biasanya memiliki potensi kawasan sekaligus posisi strategis sebagai daerah pertahanan dan keamanan dalam menjaga Kota Kediri. Umumnya memiliki nilai strategis dan juga banyak ditinggali masyarakat, oleh karena merasa aman. Dengan posisinya dekat dengan wisata Hua Selomangleng dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata yang lebih menarik lagi, terdapat Perguruan Tinggi. Manakala Pemerintah Kota Kediri dapat mengoptimalkan potensi Goa Selomangleng yang menjadi andalan wisata Kota Kediri, barangkali terintegrasi dengan Sungai Brantas yang memiliki view yang elok, dapat dijadikan ruang terbuka hijau sekaligus destinasi wisata yang menarik. Secara garis besar kondisi kawasan yang memiliki posisi sebagai daerah pertahanan dan keamanan dapat ditunjukkan pada Gambar 2.8.



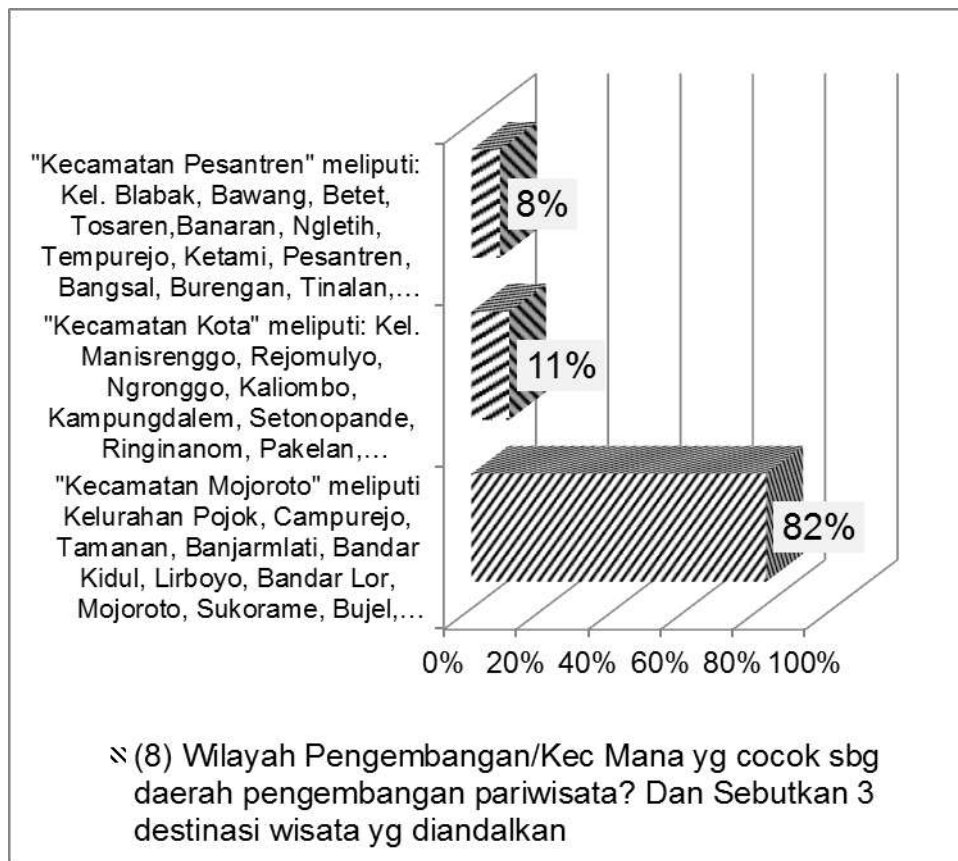
Gambar 2.8: Kondisi Kawasan Strategis Pusat Pertahanan dan Keamanan Kota Kediri  
 Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya dan pariwisata Bappeda Kota Kediri 2018.

### 19. Kawasan Strategis yang Cocok Sebagai Pusat Pariwisata

Sejalan dengan kondisi pusat pertahanan dan keamanan yang berada di Kecamatan Mojoroto yang kedudukannya dekat dengan Gunung Klotok, maka, sejalan dengan potensi wisata Goa Selomangleng sebagai salah satunya wisata andalan yang dimiliki Kota Kediri. Dengan situs budaya dan sejarah masa lampau menjadi daya tarik tersendiri jika ingin dikembangkan lebih dieksplorasi lagi. Tentunya membutuhkan sentuhan yang lebih artistik, terpadu dengan pengelolaan view Suanga Brantas, dan dapat diisi oleh hasil kerajinan rakyat.

Manakala pengelolaan atraksi wisata selomangleng dapat dikembangkan lebih baik lagi dengan membangun infrastruktur yang lebih representatif, tentunya pengembangan obyek wisata Gunung Klotok menjadi daya tarik tersendiri bagi Kota Kediri. Secara garis besar kondisi potensi wisata Kota Kediri dapat digambarkan pada Gambar 2.9

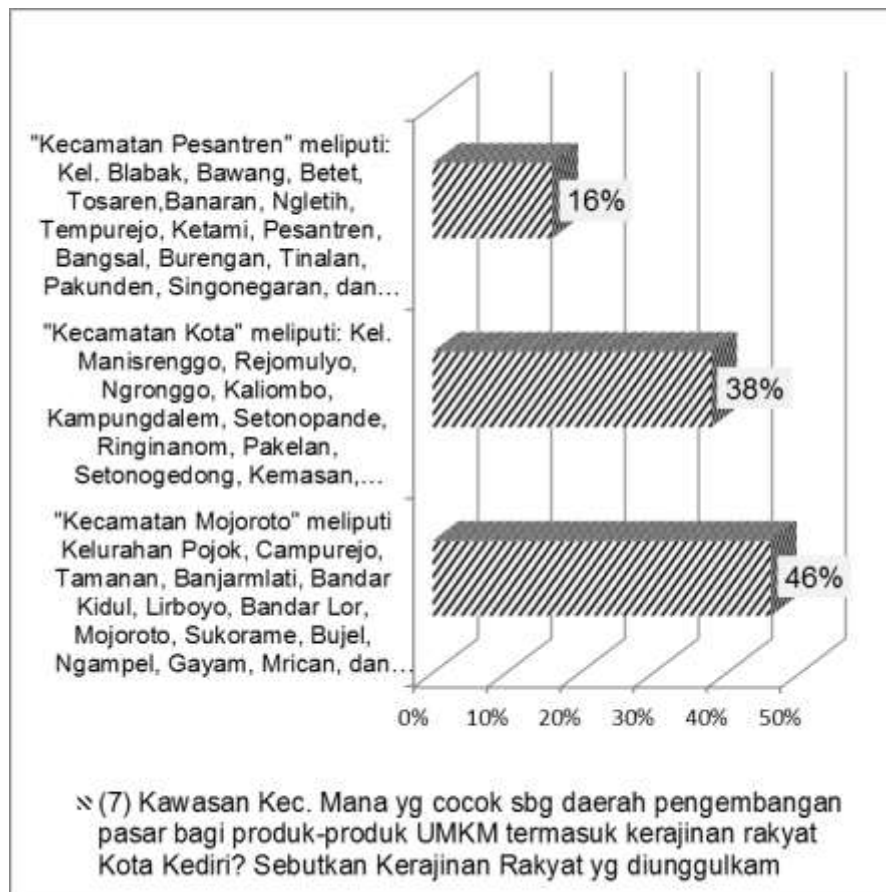




Gambar 2.9: Kondisi Kawasan Strategis Sebagai Kawasan Wisata Kota Kediri  
Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya dan pariwisata Bappeda Kota Kediri 2018.

## 20. Daerah yang Memiliki Produk Unggulan di Kota Kediri

Daerah Kecamatan yang memiliki potensi unggulan hasil produk-produk masyarakat di Kota Kediri secara mayoritas berada di Kecamatan Mojoroto dan Kecamatan Kota. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa wilayah kecamatan Mojoroto banyak menghasilkan produk hasil kerajinan rakyat seperti tenun ikat, batik, kerajinan rakyat lainnya, termasuk tahu taqwa, Getuk Pisang dan aneka produk lainnya. Sedangkan untuk Kecamatan Kota juga memiliki hasil produksi utamanya kuliner, tahu taqwa, dan kerajinan rakyat lainnya. Sebagai kecamatan kota yang memiliki kedudukan pusat transit, dan sudah banyak dikunjungi masyarakat serta didukung fasilitas penunjang yang lengkap seperti pendidikan dan kesehatan, sarana olah raga, pusat pasar dan fasilitas umum lainnya menjadikan Kecamatan Kota memiliki salah satu unggulan sebagai pusat pasar rakyat. Secara garis besar kondisi kecamatan yang menghasilkan produk-produk UMKM dapat ditunjukkan pada Gambar 2.10.

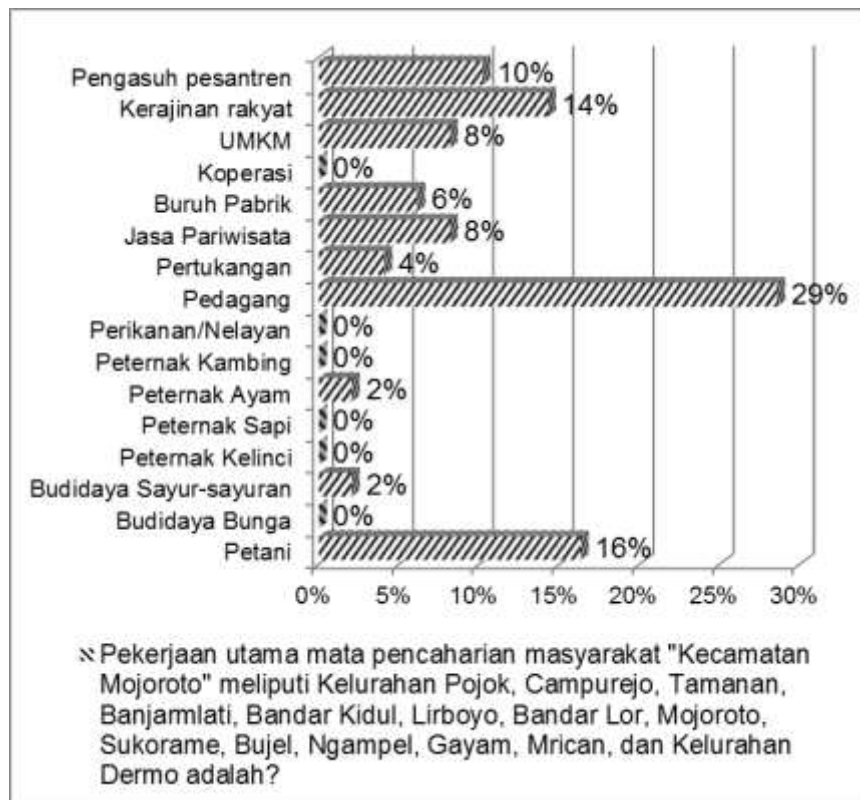


Gambar 2.10: Kondisi Kawasan Sebagai Pusat Hasil Produksi UMKM Kota Kediri  
 Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya dan pariwisata Bappeda Kota Kediri 2018.

### 3.3. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kota Kediri

#### 4. Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat Kecamatan Mojoroto

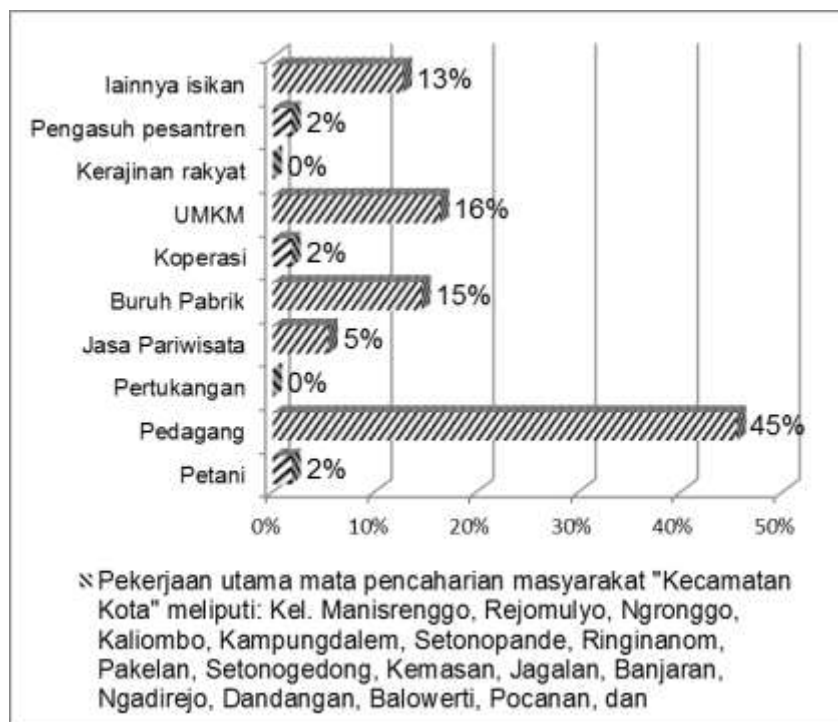
Kondisi karakteristik sosial budaya masyarakat Kota Kediri dapat diamati dari mata pencaharian dalam kehidupan sehari-hari. Secara mayoritas mata pencaharian masyarakat Kecamatan Kojoroto adalah sebagai pedagang, kemudia sebagai besar juga sebagai petani, dan penghasil kerajinan rakyat. Selain itu banyak pula sbgai pengasuh pondok pesantren. Dengan karakteristik sosial budaya sebagai pedagang, petani, dan penghasil kerajinan rakyat, tentunya dapat dijadikan dasar pengembangan program dalam SIDA. sebuah program yang dikembangkan harus mampu menyesuaikan karakteristik sosial budaya masyarakat. Dengan demikian program-program pembangunan yang dirasa tepat untuk pengembangan Kecamatan Mojoroto ini adalah sentra industri tenun ikat, pengembangan pariwisata Selomangleng, dan pusat perdagangan di Kota Kediri. Secara garis besar kondisi potensi sosial budaya di Kecamatan Mojoroto dapat ditunjukkan pada Gambar 2.11.



Gambar 4.11: Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat Kec Mojoroto Kota Kediri  
 Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya dan pariwisata Bappeda Kota Kediri 2018.

### 5. Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat Kecamatan Kota

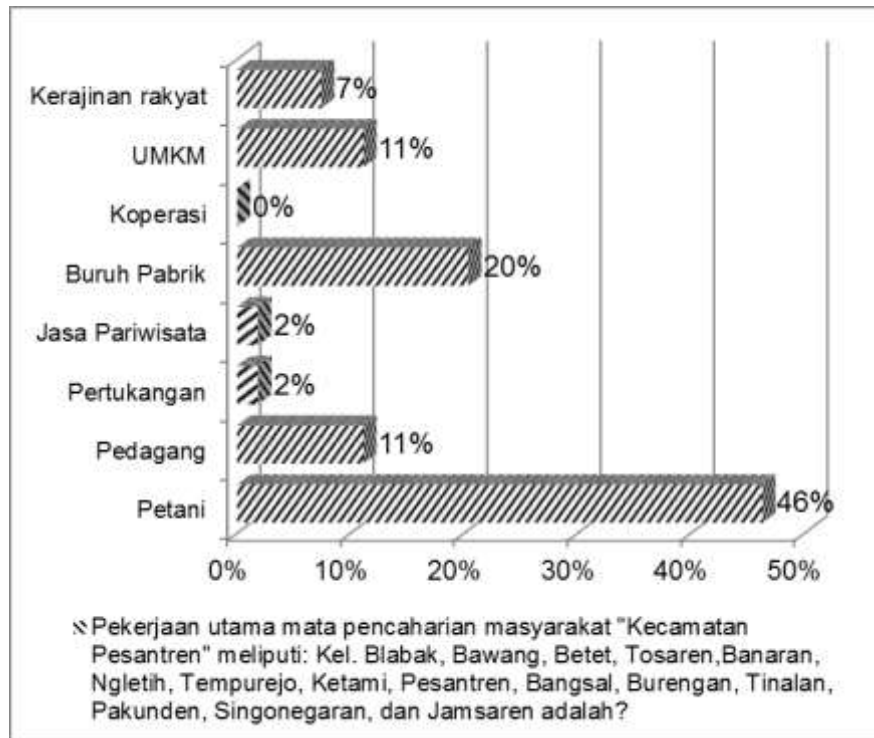
Karakteristik sosial budaya masyarakat Kecamatan Kota ditinjau dari mata pencaharian dalam kehidupan sehari-hari secara mayoritas sebagai kaum pedagang, kemudian sebagian sebagai buruh pabrik, dan bergerak dibidang UMKM. Dalam kondisi yang demikian tentunya sebagai masyarakat pedagang, yang dipadukan dengan UMKM kuliner, penghasil olahan makanan dan minuman dipadukan dengan perdagangan sangat tepat. Oleh karena itu terkait dengan pengembangan program dan rencana aksi SIDA Kota Kediri tinggal menentukan kebijakan strategis pembangunan dengan menata pasar, sentra UMKM, dan fasilitasi toko-toko hasil produksi UMKM termasuk menampung dari Kecamatan Pesantren dan Kecamatan Mojoroto, untuk pengembangan showroom, dan pertokoan bagi masyarakat UMKM, dan para pedagang dengan wadah Koperasi, kemudian dilakukan pendampingan berkelanjutan. Secara garis besar kondisi sosial budaya masyarakat kota dapat ditunjukkan pada Gambar 2.12.



Gambar 2.12: Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat Kec Kota Kota Kediri  
 Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya dan pariwisata Bappeda Kota Kediri 2018.

## 6. Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat Kecamatan Pesantren

Kondisi sosial budaya masyarakat di Kecamatan Pesantren meliputi kelurahan Blabak, Bawang, Betet, Tusaren, secara mayoritas bermatapencaharian sebagai petani tanaman bahan makanan, Banaran Ngletik, Tempurejo, Ketami, Bangsal, Burengan, Tinalan, Pakunden, Singonegaran dan Kelurahan Jamsaren memiliki potensi sosial budaya masyarakatnya sebagai penghasil pertanian tanaman bahan makanan, dan sebagainya sebagai buruh pabrik, kemudian ada sebagian masyarakatnya yang berdagang dan UMKM dan penghasil kerajinan rakyat. Secara garis besar kondisi potensi Kecamatan Pesantren dapat ditunjukkan pada Gambar 2.13.



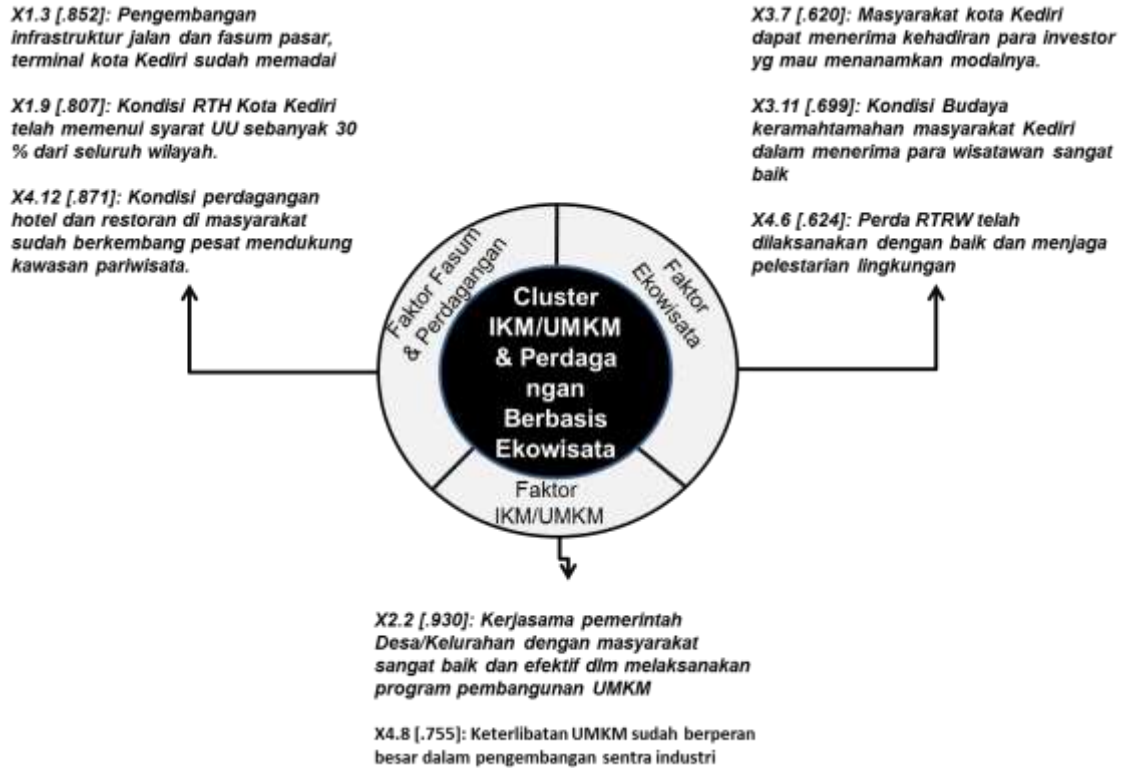
Gambar 2.13: Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat Kec Pesantren Kota Kediri  
 Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya dan pariwisata Bappeda Kota Kediri 2018.

#### 4. Penentuan kluster industri berdasarkan potensi ekonomi sosial budaya dalam mendukung SIDA Kota Kediri

Berdasarkan potensi kawasan, karakteristik sosial budaya masyarakat, dan posisi kawasan strategis dapat ditentukan kluster industri yang akan menjadi tema pembangunan Sistem Inovasi Daerah (SIDa) Kota Kediri. Dengan mendasarkan berbagai aspek yang multidimensional, menggunakan analisis faktor dapat diperoleh tiga faktor utama yaitu (1) Faktor fasum dan perdagangan meliputi pentingnya pengembangan infrastruktur jalan dan pasar, terminal; (2) Penjagaan dan pengembangan terhadap RTH sesuai UU sebanyak 30% dari luas wilayah; dan (3) penataan dan pengembangan serta pengendalian pembangunan perdagangan, hotel dan restoran dalam mendukung pariwisata yang berwawasan lingkungan. Faktor ke dua yaitu Fator Ekowisata meliputi elemen faktor (1) Masyarakat Kota Kediri mau menerima kehadiran investor yang mau menanamkan modalnya di Kota Kediri; (2) Masyarakat memiliki budaya keramah-tamaan yang baik dalam merespon para wisatawan yang datang ke Kota Kediri; (3) Perda RTRW telah dilaksanakan dengan baik dan menjaga pelestarian lingkungan.

Faktor Ketiga adalah terkait dengan faktor IKM/UMKM. Dalam hal ini terdapat dua elemen faktor yaitu (1) budaya kerjasama pemerintah dengan masyarakat sangat baik dan efektif dalam menjalankan program pembangunan UMKM; (2) keterlibatan UMKM memiliki peran besar dalam pengembangan sentra industri.

Berdasarkan pengalaman masyarakat dan kluster industri yang dibangun merupakan potensi besar untuk dijadikan kerangka kebijakan pembangunan bagi Pemerintah Kota Kediri melalui Sistem Inovasi Daerah dengan tema yang sudah mempertimbangkan ketiga faktor tersebut dapat ditentukan kluster industri tematik yaitu: Kluster IKM/UMKM dan perdagangan Berbasis Ekowisata. Secara garis besar kondisi kluster industri tematik yang dihasilkan dapat ditunjukkan pada Gambar 2.14.



Gambar 2.14: Kluster Industri Tematik yang terbentuk yaitu Kluster UMKM dan Perdagangan Berbasis Ekowisata Kota Kediri

Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya dan pariwisata Bappeda Kota Kediri 2018.

Selanjutnya hasil analisis faktor dalam penentuan kluster utama yaitu Kluster UMKM dan Perdagangan berbasis Ekowisata dapat ditunjukkan pada Tabel 2.1.

**Tabel 2.1: Rotated Component Matrix<sup>a</sup>**

	Component		
	1	2	3

x1.3	<b>.780</b>	-.425	-.030
x1.9	<b>.895</b>	.323	-.003
x2.2	.222	.144	<b>.901</b>
x3.7	.348	<b>.593</b>	-.233
x3.11	-.095	<b>.852</b>	.265
x4.6	<b>.632</b>	.625	.243
x4.8	<b>.704</b>	.344	.558
x4.12	<b>.902</b>	.058	.003
x1.1	.181	.315	<b>-.880</b>
x1.5	-.048	<b>-.710</b>	.174

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

- 7.4. Penentuan kutup-kutup pertumbuhan dalam membangun hilirisasi klaster industri, kelembagaan KUMKM, BUMD/BUMDes serta ruang publik kreatif yang berwawasan lingkungan sebagai kerangka kawasan inovatif bagi pengembangan SIDA Kota Kediri.

### 5. Karakteristik Ekonomi Sosial Budaya di Masing-Masing Kecamatan

Berdasarkan matrik kondisi potensi unggulan daerah di masing-masing kecamatan Mojoroto, Kecamatan Kota, dan kecamatan Pesantren dapat ditarik potla potensi masing-masing kawasan sebagai dasar penentuan kutup pertumbuhan Kota Kediri. Karakteristik sosial ekonomi dan budaya masyarakat Kecamatan Mojoroto banyak bermatapencaharian sebagai pedagang, prengrajin dan petani. Sedangkan Kecamatan Kota secara mayoritas sebagai masyarakat pedagang, UMKM dan sebagian buruh pabrik. Dan Kecamatan Pesantren secara mayoritas hidup dalam matapencaharian sebagai petani, urutan berikutnya sebagai buruh pabrik dan sebagian sebagai pedagang. Secara garis besar konidisi karakteristik ekonomi sosial budaya masyarakat Kota Kediri dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2: Karakteristik Sosial Ekonimi Masyarakat Kota Kediri

	Petani	Budidaya Bunga	Budidaya Sayur-sayuran	Peternak Ayam	Pedagang	Pertukangan	Jasa Pariwisata	Buruh Pabrik	Koperasi	UMKM	Kerajinan rakyat	Pengasuh pesantren
Pekerjaan utama mata pencaharian masyarakat "Kecamatan Mojoroto" meliputi Kelurahan Pojok, Campurejo, Tamanan, Banjarmati, Bandar Kidul, Lirboyo, Bandar Lor, Mojoroto, Sukorame, Bujel, Ngampel, Gayam, Mrican, dan Kelurahan Dermo adalah?	8	0	1	1	14	2	4	3	0	4	7	5
Pekerjaan utama mata pencaharian masyarakat "Kecamatan Kota" meliputi: Kel. Manisrenggo, Rejomulyo, Ngronggo, Kaliombo, Kampungdalem, Setonopande, Ringinanom, Pakelan, Setonogedong, Kemasari, Jagalan, Banjaran, Ngadirejo, Dandangan, Balowerti, Pocanan, dan Semampir adalah?	1	0	0	0	25	0	3	8	1	9	0	1
Pekerjaan utama mata pencaharian masyarakat "Kecamatan Pesantren" meliputi: Kel. Blabak, Bawang, Betet, Tosaren, Banaran, Nglethi, Tempurejo, Ketami, Pesantren, Bangsal, Burengan, Tinalan, Pakunden, Singonegaran, dan Jamsaren adalah?	25	2	0	0	6	1	1	11	0	6	4	0
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>45</b>	<b>3</b>	<b>8</b>	<b>22</b>	<b>1</b>	<b>19</b>	<b>11</b>	<b>6</b>

Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya dan pariwisata Bappeda Kota Kediri 2018.

## 6. Potensi Kawasan Strategi di Masing-Masing Wilayah Kecamatan

Posisi kawasan strategis Kota Kediri yang pertama adalah kecamatan Mojoroto memiliki posisi kawasan strategis sebagai pengembangan daya saing daerah sebagai penghasil produk kerajinan rakyat, serta memiliki destinasi wisata goa selomangleng yang menjadi andalan Kota Kediri, terdapat pasar dan hasil olahan makanan tahu taqwa, getuk pisang dan aneka kerajinan rakyat, sekaligus produknya sudah bisa menembus pasar ekspor, serta memiliki posisi strategis sebagai daerah pertahanan dan keamanan Kota Kediri.

Posisi kawasan strategis berikutnya adalah Kecamatan Kota memiliki keunggulan sebagai pusat transit, pasar induk, bersinggungan dengan jalan provinsi, kemudian banyak tumbuh sntra UMKM sebagai penggerak ekonomi masyarakat, serta menjadi pusat perdagangan dan perbelanjaan daerah.

Sedangkan Kecamatan Pesantren juga memiliki posisi strategis bersinggungan dengan jalan provinsi sehingga dapat dikembangkan sebagai pusat transit, banyak hasil pertanian, dan menghasilkan produk UMKM yang produksinya bisa menembus pasar ekspor. Secara garis besar kondisi potensi masing-masing wilayah dapat ditunjukkan pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3: Karakteristik Kawasan Strategis Potensi wilayah Kota Kediri



Potensi Kawasan pada Masing-Masing Wilayah Pengembangan Kecamatan	"Kecamatan Mojojoto" meliputi Kelurahan Pojok, Campurejo, Tamanan, Banjarmati, Bandar Kidul, Lirboyo, Bandar Lor, Mojojoto, Sukorame, Bujel, Ngampel, Gayam, Mrican, dan Kelurahan Dermo	"Kecamatan Kota" meliputi: Kel. Manisrenggo, Rejomulyo, Ngronggo, Kaliombo, Kampungdalem, Setonopande, Ringinanom, Pakelan, Setonogedong, Kemasan, Jagalan, Banjaran, Ngadirejo, Dandangan, Balowerti, Pocanan, dan Semampir	"Kecamatan Pesantren" meliputi: Kel. Blabak, Bawang, Betet, Tosaren, Banaran, Ngleth, Tempurejo, Ketami, Pesantren, Bangsal, Burengan, Tinalan, Pakunden, Singonegaran, dan Jamsaren
(1) Wilayah Pengembangan Kec. Kota Kediri bag mana secara prioritas dpt dijadikan kawasan strategis pusat kegiatan ekonomi yg mampu menggerakkan perekonomian daerah?	8	27	3
(2) Wilayah Pengembangan Kec. Kota Kediri bag mana yg paling baik kondisi infrastruktur jalan & irigasi dan bersinggungan dg kawasan strategis Provinsi?	14	10	15
(3) Wilayah Pengembangan Kec. Kota Kediri bag mana yg memiliki potensi unggulan yg bisa dijadikan daya saing daerah? Tuliskan jenis komoditas unggulan pada titik-titik penjelasan tambahan	27	9	3
(4) Wilayah Pengembangan Kec. Kota Kediri bag mana yg memiliki potensi komoditas ekspor? Tuliskan jenis komoditas pada titik-titik penjelasan tambahan	14	7	15
(5) Wilayah Pengembangan Kecamatan bagian mana memiliki posisi strategis bersinggungan dg jalan/Provinsi dan/atau Nasional yg dapat dijadikan kawasan transit antar daerah dan menjadi pasar hasil produksi kota Kediri?	6	28	5
(6) Kawasan Kec. Mana yg cocok sbg daerah pertahanan & Keamanan dalam menjaga kedaulatan negara/daerah	25	11	1
(7) Kawasan Kec. Mana yg cocok sbg daerah pengembangan pasar bagi produk-produk UMKM termasuk kerajinan rakyat Kota Kediri? Sebutkan Kerajinan Rakyat yg diunggulkan	17	14	6
(8) Wilayah Pengembangan/Kec. Mana yg cocok sbg daerah pengembangan pariwisata? Dan Sebutkan 3 destinasi wisata yg diandalkan	31	4	3

Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya dan pariwisata Bappeda Kota Kediri 2018.

## 7. Potensi Ekonomi Kota Kediri

Secara garis besar potensi ekonomi Kota Kediri yang pertama di Kecamatan Mojojoto adalah wisata alam pegunungan utamanya Goa Selomangleng dan sekitarnya, kemudian sebagai penghasil kerajinan rakyat, tenun ikat, batik dan lainnya. Sebagai pusat jasa pendidikan dan memiliki potensi sektor peternakan.

Kecamatan Kota memiliki potensi unggulan industri olahan makanan dan minuman, perdagangan hotel dan restoran, wisata kuliner dan wisata religi.

Sedangkan Kecamatan Pesantren memiliki potensi unggulan sektor peternakan, olahan makanan minuman, agribis tanaman bahan makanan, industri olahan hasil pertanian dan kerajinan rakyat. Secara garis besar kondisi masing-masing kecamatan dapat ditunjukkan pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4: Kondisi Potensi Unggulan Dimasing-Masing Wilayah Kecamatan Kota Kediri

POTENSI KOTA KEDIRI	Industri Peternakan	Industri Coklatan Manis	Industri Jasa Perdagangan Hotel & Restoran	Industri Jasa Pendidikan & Kesehatan	Wisata kesehatan	Wisata alam pegunungan	Wisata buatan	Wisata kuliner	Wisata budayawan	Wisata pendidikan	Wisata religi	Agribisnis (tanaman pangan)	Agribisnis (hortikultura/bunga)	Agribisnis (perikanan/unggas)	Ulasan hasil pertanian	Industri Perdagangan	Industri Hotel & restoran	Industri Kerajinan Rakyat	Industri Garmen Susana muslim
"Kecamatan Mojoro" meliputi Kecamatan Pojok, Campurejo, Tanawan, Berjimatil, Bandar Kidul, Litboyo, Bandar Lor, Mojoro, Sukonara, Baji, Ngampel, Gayatri, Wilan, dan Kecamatan Dermo cocok dikembangkan sebagai sentra industri apa?	9	7	4	12	9	20	1	6	5	8	5	4	5	0	2	3	2	12	5
"Kecamatan Kota" meliputi: Kel. Manisrejo, Rejosojo, Ngrogo, Kaliombo, Kumpangjaten, Setonopada, Ringinanora, Pakelan, Setonogedong, Kemasan, Jagalan, Basoran, Ngadirejo, Dandangan, Babowati, Pocarut dan Semarang cocok dikembangkan sebagai sentra industri apa?	7	15	23	3	2	0	2	21	0	2	11	1	1	0	4	9	6	2	1
"Kecamatan Pesantren" meliputi Kel. Babat, Bawang, Bati, Tisaran, Basoran, Ngkilik, Temunggo, Katani, Pesantren, Bangsal, Buregan, Tholan, Pakunden, Sigonejangan, dan Jansaren cocok dikembangkan sebagai sentra industri apa?	10	12	7	9	0	3	8	4	1	0	1	12	0	7	17	4	0	14	0

Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya dan pariwisata Bappeda Kota Kediri 2018.

### 8. Potensi Ekonomi di Kutup Pertumbuhan Kota Kediri

Kondisi kutup-kutup pertumbuhan Kota Kediri, sebagai Kutup utamanya adalah Kelurahan Sentono Gedong yang berada di Kecamatan Kota dengan unggulan sebagai kawasan sentra kuliner (taman kuliner, RTH) dilengkapi taman kota dengan vegetasi tanaman tertentu secara masive akan membuat Kota Kediri Hijau. Kemudian daerah pendukungnya adalah Kelurahan Jagalan: ada pasar loakan, hasil kerajinan rakyat berupa pecut, pigura dan hasil kerajinan rakyat lainnya sebagai pendukung ekonomi kreatif, dilengkapi wisata pasar burung, kemudian juga didukung Kelurahan Kaliombo terdapat wisata kuliner khas Kota Kediri, aneka masakan khas Jawa.

Kutup pertumbuhan utama ini dibelah oleh aliran Sungai Brantas yang memiliki potensi besar untuk dikemas menjadi panorama elok sepanjang Suangai Brantas, cocok untuk di budat taman kota, ruang terbuka hijau, jogging track, kolam renang, dan ruang publik kreatif rest area dan wisata kuliner, dilengkapi dengan bangunan-bangunan batu candi khas Kerajaan Kediri, terhubung dengan Wisata alam pegunungan Goa Selomangleng yang ada di Kecamatan Mojoroto jika sesuai dan memungkinkan dapat dihubungkan dengan Kreta Gantung menuju Selomangleng dan Makumambang, dilengkapi pertunjukan sendratari dengan kisah-kisah Kerajaan Kediri dan cerita rakyat lainnya yang terjadwal.



Pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan distribusi pendapatan yang lebih merata. Hal tersebut dapat diukur dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas akan mampu membuka lebih banyak kesempatan kerja, sehingga akan mendorong peningkatan pendapatan dan dapat mengurangi ketimpangan pendapatan serta menurunkan angka kemiskinan di suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Produksi tersebut diukur dalam konsep nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan secara total.

Dalam tahap perencanaan pembangunan ekonomi suatu daerah yang diukur dengan pertumbuhan ekonomi, hal yang sangat penting adalah ketersediaan data statistik yang akurat dan mampu memberikan gambaran keadaan perekonomian suatu daerah, baik dari segi potensi Sumber Daya Alam maupun Sumber Daya Manusia selaku penggerak perekonomian tersebut. Salah satu data statistik yang banyak digunakan untuk keperluan tersebut adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB ini dibutuhkan sebagai salah satu indikator penting yang dapat menggambarkan potensi dan kemajuan pembangunan suatu daerah. Baik PDRB atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan diperlukan untuk memperoleh gambaran tingkat pertumbuhan ekonomi maupun tingkat kemakmuran masyarakat.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah factor produksi yang dimiliki residen atau non-residen. Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan.

PDRB atas dasar harga berlaku atau dikenal dengan PDRB nominal disusun berdasarkan harga yang berlaku pada periode penghitungan, dan bertujuan untuk melihat struktur perekonomian. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan disusun berdasarkan harga pada tahun dasar dan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

Selama sepuluh tahun terakhir banyak perubahan yang terjadi pada tatanan global dan lokal yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian Nasional. Salah satu adaptasi pencatatan statistik Nasional adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB Indonesia dari tahun 2000 ke 2010, tentunya termasuk juga PDRB. Perubahan tahun dasar PDB dilakukan seiring dengan mengadopsi rekomendasi Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang tertuang dalam 2008 *System of National Accounts (SNA 2008)* melalui penyusunan kerangka *Supply and Use Tables (SUT)*.

Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan perubahan tahun dasar secara berkala sebanyak 5 (lima) kali yaitu pada tahun 1960, 1973, 1983, 1993, dan 2000. Tahun 2010 dipilih sebagai tahun dasar baru menggantikan tahun dasar 2000 karena beberapa alasan berikut :

Perekonomian Indonesia relatif stabil, telah terjadi perubahan struktur ekonomi selama 10 (sepuluh) tahun terakhir terutama di bidang informasi dan teknologi serta transportasi yang berpengaruh terhadap pola distribusi dan munculnya produk-produk baru, rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar dilakukan 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun, adanya pembaharuan konsep, definisi, klasifikasi, cakupan, sumber data dan metodologi sesuai rekomendasi dalam SNA 2008, tersedianya sumber data baru untuk perbaikan PDRB seperti data Sensus Penduduk 2010 (SP2010) dan Indeks Harga Produsen (*Producers Price Index/PPI*), dan tersedianya kerangka kerja SUT yang menggambarkan keseimbangan aliran produksi dan konsumsi (barang dan jasa) dan penciptaan pendapatan dari aktivitas tersebut.

PDRB menggunakan implemetasi *System of National Accounts* (SNA) 2008 dan Klasifikasi Baku Komoditi Indonesia (KBKI) 2014 revisi IV, dimana terdapat 17 lapangan usaha dengan 52 sub-kategori sebagai pendukungnya. Besaran PDRB sering digunakan untuk mengukur kapasitas perekonomian suatu wilayah dan digunakan sebagai analisis keterbandingan antar waktu antar wilayah. Besarnya nominal PDRB ini menunjukkan level perekonomian suatu daerah, serta menunjukkan posisi dan kontribusi ekonomi suatu wilayah terhadap wilayah lain.

Selama lima tahun terakhir (2013-2017) struktur perekonomian Kota Kediri didominasi oleh dua (2) lapangan usaha Industri Pengolahan dan Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor. Hal ini dapat dilihat dari peranan masing-masing lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB Kota Kediri. Selama kurun waktu tersebut nampak kecenderungan adanya penurunan peranan lapangan usaha industri pengolahan, sedangkan pada lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor nampak kecenderungan peningkatan peran.

Peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Kota Kediri pada tahun 2017 dihasilkan oleh lapangan usaha Industri Pengolahan, yaitu mencapai Rp. 93.995,90 Miliar atau sekitar 80,99 persen dari nilai total PDRB; kemudian lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar Rp. 11.359,46 Miliar (9,79 persen); lapangan usaha kategori Informasi dan Komunikasi sebesar Rp. 2.181,37 Miliar (1,88 persen); lapangan usaha Konstruksi sebesar Rp. 2.148,17 Miliar (1,85 persen); dan lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar Rp. 1.881,67 Miliar (1,62 persen). Sementara peranan lapangan usaha kategori yang lain kontribusinya dibawah 1 persen dari nilai total PDRB.

Tabel 2.5.  
PDRB Seri 2010 Atas Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha (Miliar rupiah)  
Tahun 2013-2017

Uraian	2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)

A. Pertanian, Kehutanan, Perikanan	219,19	243,24	272,15	288,66	297,76
B. Pertambangan dan Penggalian	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04
C. Industri Pengolahan	65.092,03	71.662,73	78.253,05	86.758,99	93.995,90
D. Pengadaan Listrik dan Gas	6,89	7,16	7,92	8,53	9,92
E. Pengadaan Air, Pengelolaan sampah, Limbah	16,82	17,42	18,51	20,13	21,55
F. Konstruksi	1.456,97	1.625,57	1.781,35	1.974,79	2.148,17
G. Perdagangan Besar dan Eceran	7.583,42	8.070,37	8.783,15	9.865,92	11.359,46
H. Transportasi dan Pergudangan	301,56	349,10	392,52	435,38	494,96
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.081,59	1.255,40	1.433,06	1.642,01	1.881,67
J. Informasi dan Komunikasi	1.591,58	1.706,97	1.855,19	2.057,20	2.181,37
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	735,00	823,27	913,86	1.004,57	1.095,33
L. Real Estate	331,87	357,39	400,66	437,03	477,72
M.N. Jasa Perusahaan	152,56	166,95	182,78	204,11	238,36
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan	314,78	320,01	339,36	368,55	401,67
P. Jasa Pendidikan	602,32	674,65	752,99	813,27	882,31
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	121,05	140,84	156,55	171,33	194,02
R.S.T.U. Jasa Lainnya	251,18	283,04	322,10	345,93	380,00
<b>PRODUK DOMESTIC REGIONAL BRUTO (PDRB)</b>	<b>79.858,86</b>	<b>87.704,15</b>	<b>95.865,24</b>	<b>106.396,45</b>	<b>116.060,22</b>

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

Tabel 2.6.  
Perubahan PDRB (adhb) dan PDRB (adhk) seri 2010 Kota Kediri  
Tahun 2013-2017 (Miliar rupiah)

Uraian	2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB adhb	79.858,86	87.704,15	95.865,24	106.396,45	116.060,22
PDRB adhk	65.408,80	69.232,89	72.945,53	76.988,36	80.946,16

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator makro untuk melihat kinerja perekonomian secara riil di suatu wilayah. Laju pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan perubahan PDRB atas dasar harga konstan tahun yang bersangkutan terhadap tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai penambahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua lapangan usaha kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah selama kurun waktu setahun.

Berdasarkan harga konstan 2010, nilai PDRB Kota Kediri pada tahun 2017 meningkat, yaitu sebesar 80,95 triliun rupiah; naik dari 76,99 triliun rupiah pada tahun 2016. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama tahun 2017 terjadi pertumbuhan ekonomi sebesar 5,14 persen. Pertumbuhan tahun 2017 lebih melambat dibanding pertumbuhan pada tahun 2016 yang mencapai 5,54 persen. Pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor sebesar 8,78 persen dan lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 8,28 persen. Lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi ketiga adalah Transportasi dan Pergudangan, yaitu mencapai 7,59 persen.

Pertumbuhan lapangan usaha lainnya yang capaiannya diatas lima (5) persen yaitu: lapangan usaha Real Estate (5,95%), lapangan usaha Jasa Perusahaan (6,51%), lapangan usaha Jasa Pendidikan (6,39%) dan lapangan usaha Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (6,94%). Sedangkan lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan paling rendah adalah Pertambangan dan Penggalan sebesar -0,96 persen.

Perekonomian Kota Kediri tahun 2017 sedikit melambat dibanding tahun sebelumnya. Perlambatan laju ekonomi terlihat dari menurunnya pertumbuhan ekonomi sebesar 5,54 di tahun 2016 menjadi 5,14 di tahun 2017 atau menurun sebanyak 0,40 persen. Penurunan kinerja ekonomi Kota Kediri tahun 2017 utamanya disebabkan oleh melambatnya pertumbuhan lapangan usaha Industri Pengolahan khususnya pengolahan tembakau. Pertumbuhan ekonomi Kota Kediri tahun 2017 lebih rendah dibanding pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur (5,45%).

Jika dirinci menurut lapangan usaha, kondisi laju pertumbuhan PDRB Kota Kediri pada periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.7.  
Laju Pertumbuhan PDRB Seri 2010 Kota Kediri Tahun 2013-2017

Menurut Lapangan Usaha (persen)

Lapangan Usaha	Tahun				
	2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	2,20	1,78	2,53	1,91	0,33
Pertamb. & Penggalian	0,74	-0,98	-0,98	-0,96	-0,96
Industri pengolahan	2,57	6,13	5,39	5,41	4,71
Pengadaan List. Dan Gas	4,50	2,64	0,67	1,66	2,36
Pengadaan Air, Pengelolaan sampah dan Limbah	6,68	0,83	3,43	3,53	3,53
Konstruksi	8,22	3,38	2,81	4,01	3,18
Perdag. Besar dan Eceran	6,56	3,57	4,95	6,04	8,78
Transportasi dan Pergudangan	8,06	7,99	5,47	6,12	7,59
Penyediaan Akom. dan Makan Minum	7,17	7,61	7,34	7,94	8,28
Informasi dan Komunikasi	11,74	7,22	7,22	7,92	3,79
Jasa Keuangan dan Asuransi	9,90	5,80	4,82	4,92	4,37
Real Estate	6,95	6,98	5,28	5,88	5,95
Jasa Perusahaan	7,09	8,24	6,56	6,46	6,51
Adm. Pemerintahan, Pertahanan dan	1,95	0,20	3,42	2,92	2,97
Jasa Pendidikan	8,11	7,16	6,78	6,28	6,39
Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial	9,45	7,88	7,36	6,91	6,94
Jasa Lainnya	6,77	4,89	5,20	5,10	4,8
<b>PDRB</b>	<b>3,52</b>	<b>5,85</b>	<b>5,36</b>	<b>5,54</b>	<b>5,14</b>

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara



Tabel 2.8.  
Agregat PDRB Seri 2010 Tahun 2013-2017 Menurut Lapangan Usaha

Lapangan Usaha	Tahun				
	2013	2014	2015	2016*	2017**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>ATAS HARGA BERLAKU</b>					
PDRB (Miliar rupiah)	79.858,86	87.704,15	95.865,24	106.396,45	116.060,22
PDRB PER KAPITA (Ribu Rupiah)	288.696,22	315.400,87	342.370,98	377.321,82	408.658,42
<b>ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2010</b>					
PDRB (Miliar Rupiah)	65.408,81	69.232,89	72.945,53	76.988,36	80.946,16
PDRB PER KAPITA (Ribu Rupiah)	236.458,11	248.974,69	260.516,02	273.029,69	285.018,69
JUMLAH PENDUDUK	276.619	278.072	280.004	281.978	284.003

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

Total nilai PDRB atas dasar harga berlaku suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di daerah tersebut, maka akan dihasilkan PDRB per kapita. PDRB per kapita Kota Kediri selama kurun waktu lima tahun terakhir terus meningkat. PDRB per kapita menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk. Pada tahun 2017, PDRB per kapita Kota Kediri mencapai 408.658,42 miliar rupiah mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 377.321,82 miliar rupiah.

Peningkatan PDRB per kapita atas dasar harga berlaku yang cukup pesat ini diiringi oleh peningkatan daya beli penduduk seperti yang ditunjukkan oleh laju pertumbuhan PDRB per kapita atas dasar harga konstan, dimana secara riil daya beli penduduk terlihat meningkat.

## 7.6. POTENSI EKONOMI DAERAH

Pengembangan ekonomi daerah haruslah tepat sasaran pada objek pembangunan. Harus mulai dipilah, sektor mana yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan sektor mana yang tertinggal yang biasa disebut sebagai sektor unggulan dan non unggulan atau dengan istilah lain sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis dapat menghasilkan produk dan jasa yang nantinya mendatangkan

keuntungan. Hal ini menyebabkan bahwa daerah tersebut memiliki kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor ke daerah lain.

Sektor tersebut memiliki aktivitas yang mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri maupun daerah lain yang dapat dijadikan sektor unggulan. Sedangkan sektor non basis (sektor non unggulan) merupakan kegiatan ekonomi yang hanya mampu melayani pasar daerahnya sendiri. Sektor non basis dipengaruhi oleh permintaan kondisi ekonomi suatu daerah dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah.

Sektor-sektor yang dianalisa di sektor basis dan sektor non basis yaitu komoditas. Komoditas di setiap wilayah memiliki perbedaan yang nantinya bisa menjadi ciri khas dari wilayah tersebut. Penentuan sektor basis dan sektor non basis dilakukan dengan perhitungan melalui analisis LQ.

Analisa ini dapat dilakukan atas dasar pertimbangan ketersediaan dan kapabilitas sumberdaya (alam, modal dan manusia). Analisa ini dilakukan untuk melihat keunggulan suatu daerah dalam menentukan sektor andalannya. Analisa dari komoditas-komoditas ini diusahakan seacara efisien mampu bersaing secara berkelanjutan, sehingga penetapan komoditas unggulan menjadi kewajiban agar sumberdaya pembangunan di suatu daerah lebih efisien dan terfokus.

Metode yang digunakan untuk memilih kegiatan basis dan kegiatan non basis menurut Tarigan (2007) salah satunya adalah metode *Location Quotient*. Metode *Location Quotient* yaitu metode yang membandingkan porsi lapangan kerja atau nilai tambah untuk sektor tertentu untuk lingkup wilayah yang lebih kecil dibandingkan dengan porsi lapangan kerja atau nilai tambah untuk sektor yang sama untuk lingkup wilayah yang lebih besar.

$$LQ_{ij} = X_{ij} / RV_j / X_i / RV$$

Keterangan:

LQ<sub>ij</sub> = Indeks/koefisien Location Quotient sektor I di kabupaten/kota j

X<sub>ij</sub> = PDRB sektor i di kabupaten/kota j

X<sub>i</sub> = PDRB sektor i di Provinsi (acuan)

RV<sub>j</sub> = Total PDRB kabupaten/kota j

RV = Total PDRB Provinsi

LQ merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. LQ mengukur kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan. Dari rumus diatas, apabila LQ > 1 berarti porsi lapangan kerja atau nilai tambah sektor i di wilayah analisis terhadap total lapangan kerja atau nilai tambah wilayah adalah lebih besar dibandingkan dengan porsi lapangan kerja atau nilai tambah untuk sektor yang sama secara nasional. LQ > 1 memberikan indikasi bahwa sektor tersebut adalah basis sedangkan apabila LQ < 1 berarti sektor tersebut adalah non basis.

(LQ), Kota Kediri dengan PDRB Provinsi Jawa Timur. Jika nilai LQ > 1 maka sektor/sub sektor tersebut dapat dikatakan sebagai sektor/ sub sektor potensial(basis). Apabila nilai LQ < 1 maka sektor/sub sektor tersebut bukan merupakan sektor potensial (non basis)

Tabel 2.9.  
Nilai *Location Quotient* (LQ) Kota Kediri Tahun 2013 - 2017

Kategori	Uraian	2013	2014	2015	2016*	2017**	Rata-rata LQ	Tanda	Potensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	-	-
B	Pertambangan dan Penggalian	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-	-
C	Industri Pengolahan	2,83	2,82	2,78	2,82	2,79	2,81	+	+
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,03	0,02	0,02	0,02	0,03	0,02	-	-
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,20	0,22	0,21	0,21	0,21	0,21	-	-
F	Konstruksi	0,20	0,20	0,20	0,19	0,19	0,19	-	-
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,54	0,53	0,52	0,52	0,54	0,53	-	+
H	Transportasi dan Pergudangan	0,12	0,12	0,12	0,12	0,12	0,12	-	-
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,27	0,28	0,28	0,27	0,28	0,28	-	-
J	Informasi dan Komunikasi	0,42	0,43	0,42	0,42	0,41	0,42	-	+
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,35	0,35	0,35	0,34	0,35	0,35	-	+
L	Real Estate	0,26	0,26	0,26	0,26	0,26	0,26	-	-
M,N	Jasa Perusahaan	0,24	0,24	0,24	0,24	0,25	0,24	-	-
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,16	0,16	0,15	0,15	0,15	0,15	-	-
P	Jasa Pendidikan	0,27	0,28	0,29	0,29	0,29	0,28	-	-
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,25	0,25	0,26	0,26	0,27	0,26	-	-
R,S,T,U	Jasa lainnya	0,23	0,23	0,23	0,23	0,24	0,23	-	-

Sumber: BPS (diolah)

Berdasarkan hasil analisis terhadap nilai LQ masing-masing lapangan usaha di Kota Kediri dapat diketahui bahwa hanya ada satu lapangan usaha yang nilai LQ nya lebih besar dari satu (LQ > 1), yaitu Industri Pengolahan. Hal ini semakin menunjukkan bahwa potensi Kota Kediri berada pada komoditas yang dihasilkan oleh industri pengolahan. Komoditas tersebut didominasi oleh hasil industri pengolahan tembakau.

Masih dari hasil LQ, dapat ditelisik lebih dalam lapangan usaha yang memiliki potensi yang cukup bagus untuk terus dikembangkan di masa depan dan cukup menjanjikan adalah kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Informasi dan Komunikasi, dan Jasa Keuangan dan Asuransi.

Selanjutnya untuk gambaran tentang jumlah potensi ekonomi unggulan dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 8. Gambaran Sektor Unggulan

Kota Kediri terus berupaya untuk meningkatkan peran sektor industri, terutama Industri Kecil Menengah (IKM) sektor unggulan. Secara eksisting, pada tahun 2018 terdapat beberapa IKM dan sentra industri kecil yang mengusahakan beraneka ragam produk unggulan, diantaranya adalah makanan minuman (seperti tahu, tempe, getuk pisang, olahan buah dan sayuran, opak gambir, emping melinjo, olahan bekicot, kue basah, jamu gendong dan aneka keripik), sulak, fashion, kaca hias, batik tulis, tenun ikat, meubelair dan handicraft.

#### 9. Kondisi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Sektor Unggulan

IKM sektor unggulan setiap tahun mengalami peningkatan baik jumlah unit usaha, penyerapan tenaga kerja, nilai produksi dan akses pemasaran. Sampai dengan tahun 2018, terdapat 813 unit IKM produk unggulan atau meningkat 8,69% dibanding tahun sebelumnya.

IKM produk unggulan juga sudah mulai merambah pasar ekspor, antara lain Jepang, Hongkong, Singapura, Malaysia, Amerika (Texas), India dan Arab Saudi. Adapun produk unggulan yang sudah memiliki pasar ekspor adalah makanan minuman, fashion, meubelair dan handicraft.

#### 10. Penyerapan Tenaga Kerja

IKM sektor unggulan juga memiliki peran penting dalam penyerapan tenaga kerja sektor perindustrian. Sampai dengan tahun 2018, terdapat 813 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 3.815 orang yang menghasilkan produk unggulan senilai Rp. 772.453.470.000 (Tujuh Ratus Tujuh Puluh Dua Milyar Empat Ratus Lima Puluh Tiga Juta Empat Ratus Tujuh Ribu Rupiah).

Tiga IKM sektor unggulan yang paling banyak menyerap tenaga kerja secara berurutan adalah sektor industri makanan minuman, industri fashion dan industri meubelair. Rincian jumlah IKM sektor unggulan, tenaga kerja dan nilai produksi bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.10: Data IKM Kota Kediri Tahun 2018

NO	JENIS INDUSTRI	JUMLAH IKM	TENAGA KERJA	NILAI PRODUKSI (Rp)
1	Makanan Minuman	400	2.348	723.117.470.000
2	Sulak	42	50	3.250.000.000
3	Fashion	170	523	8.576.000.000
4	Kaca Hias	11	55	800.000.000

5	Batik Tulis	40	50	500.000.000
6	Tenun Ikat	13	266	5.300.000.000
7	Meubelair	9	273	16.407.000.000
8	Handicraft	128	250	19.750.000.000

*Sumber : Dinas Perdagangan dan Perindustrian*

## 11. Potensi Pengembangan Sektor

Daerah Kecamatan yang memiliki potensi unggulan hasil produk-produk masyarakat di Kota Kediri secara mayoritas berada di Kecamatan Mojoroto dan Kecamatan Kota. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa wilayah Kecamatan Mojoroto banyak menghasilkan produk hasil kerajinan rakyat seperti tenun ikat, batik, kerajinan rakyat lainnya, termasuk tahu taqwa, Getuk Pisang dan aneka produk lainnya. Sedangkan untuk Kecamatan Kota juga memiliki hasil produksi utamanya kuliner, tahu taqwa, dan kerajinan rakyat lainnya. Kecamatan Kota yang memiliki kedudukan pusat transit, dan sudah banyak dikunjungi masyarakat serta didukung fasilitas penunjang yang lengkap seperti pendidikan dan kesehatan, sarana olah raga, pusat pasar dan fasilitas umum lainnya menjadikan Kecamatan Kota memiliki salah satu unggulan sebagai pusat pasar rakyat

Pertumbuhan sektor industri unggulan diperkirakan akan semakin meningkat setiap tahun yang didukung oleh sumber daya industri yang tersedia. Potensi sumber daya industri meliputi potensi SDM terkait ketersediaan tenaga kerja yang berkualitas dan potensi SDA terkait ketersediaan bahan baku dari alam yang cukup melimpah sebagai modal pembangunan industri sektor unggulan.

## 12. Tantangan Pengembangan Sektor

Pengembangan sektor industri unggulan Kota Kediri menghadapi tiga tantangan utama yang perlu mendapat perhatian, yaitu :

- d. Perlunya percepatan pembangunan ekonomi, berdasarkan kondisi yang harus dihadapi yaitu percepatan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan upaya penurunan tingkat pengangguran terbuka.
- e. Pentingnya penguatan struktur industri, berdasarkan kondisi yang harus dihadapi yaitu percepatan pertumbuhan industri sektor unggulan, penguatan peranan industri dalam penyediaan lapangan kerja, pentingnya diversifikasi industri dan peningkatan minat investasi pada industri unggulan daerah.
- f. Perlunya menjaga kelestarian lingkungan, berdasarkan kondisi yang harus dihadapi yaitu peningkatan kualitas kenyamanan kota dan perlunya penanganan resiko kerusakan lingkungan akibat limbah industri.

**LAPORAN PERKEMBANGAN STABILITAS INDUSTRI JASA KEUANGAN DAN  
PERCEPATAN AKSES KEUANGAN  
DAERAH KEDIRI**

**KANTOR OTORITAS JASA KEUANGAN KEDIRI  
TRIWULAN IV 2018**

---

**1. PERKEMBANGAN PERBANKAN SECARA UMUM**

## 1.1 PERKEMBANGAN BANK UMUM

### 1.1.1 Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh Bank Umum di wilayah kerja OJK Kediri posisi triwulan IV 2018 adalah sebesar Rp66,547 triliun meningkat sebesar Rp6,7 triliun dibandingkan dengan posisi triwulan IV 2017. Jumlah tersebut hanya sekitar 17,37% dari total DPK Provinsi Jawa Timur yang mencapai Rp380,246 triliun. DPK di wilayah kerja OJK Kediri 2018 tumbuh sebesar 11,24% (yoy). Pertumbuhan tersebut lebih tinggi dari pertumbuhan DPK Provinsi Jawa Timur yang tercatat sebesar 7,93% (yoy). Sementara DPK yang berhasil dihimpun oleh Bank Umum Syariah (BUS) adalah sebesar Rp3,063 triliun (4,40%) dengan pertumbuhan sebesar 15,16% (yoy) lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan DPK Bank Umum di wilayah kerja OJK Kediri dan Perbankan Syariah di Provinsi Jawa Timur yang tercatat sebesar 11,72% (yoy).

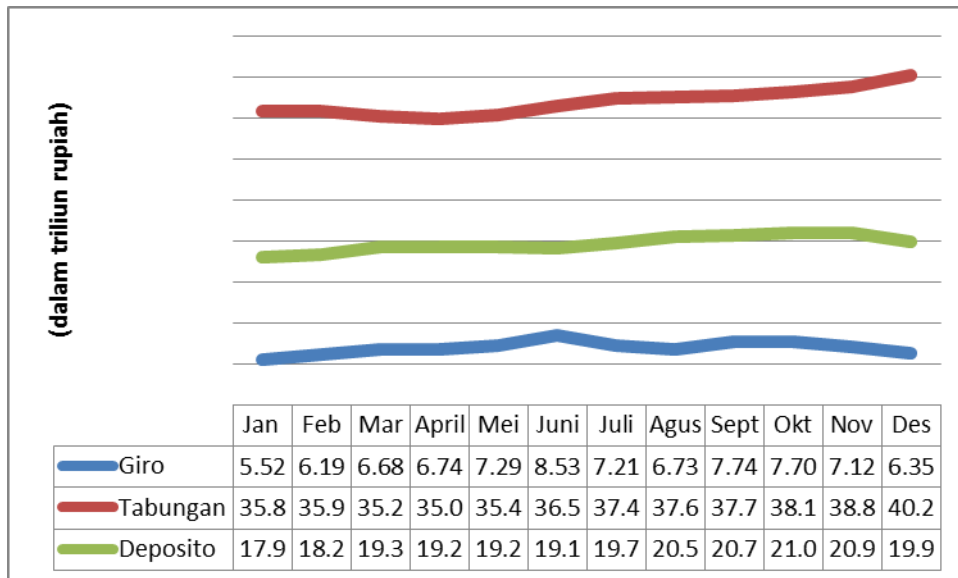
**Grafik 3.1 Pangsa Pasar DPK Berdasarkan Jenis**



Sumber: *Business Intelligence Bank Umum (BIBU)*

Berdasarkan jenisnya DPK yang dihimpun didominasi oleh tabungan sebesar Rp40,269 triliun (60,51%), diikuti oleh deposito sebesar Rp19,927 (29,95%) dan giro sebesar Rp6,30 triliun (9,54%). Sejalan dengan DPK BUS yang didominasi oleh tabungan sebesar Rp1,713 triliun (55,94%) diikuti dengan deposito dan giro masing – masing sebesar Rp1,205 triliun (39,36%) dan Rp143 miliar (4,70%).

**Grafik 3.2 Perkembangan DPK Bank Umum**

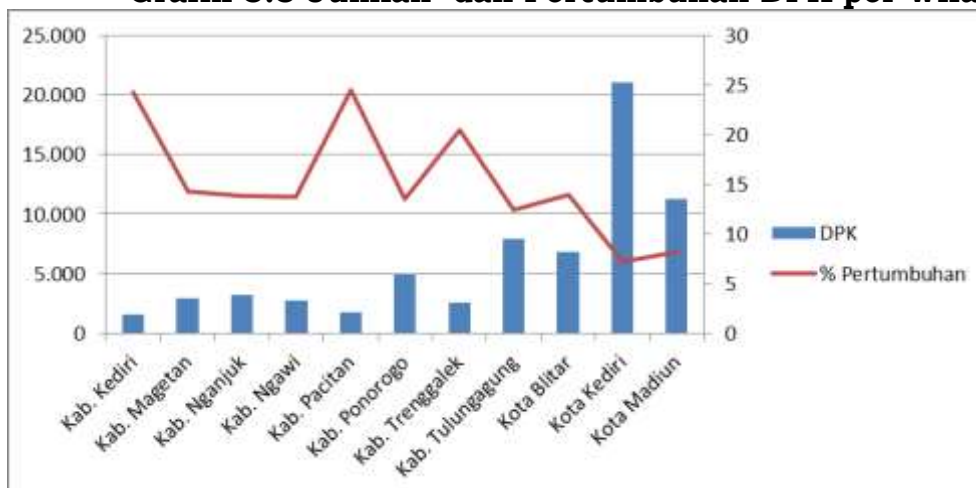


Sumber: *Business Intelligence Bank Umum (BIBU)*

Berdasarkan wilayah, penghimpunan DPK terbesar di wilayah Kota Kediri yang tercatat sebesar Rp20,987 triliun (31,54%), selanjutnya adalah Kota Madiun yang tercatat sebesar Rp11,220 triliun, dan Kabupaten Tulungagung yang tercatat sebesar Rp7,882 triliun. Ketiga daerah tersebut menjadi pusat konsentrasi DPK karena merupakan pusat aktivitas bisnis dan keuangan di Kerja OJK Kediri. Dari sisi pertumbuhan, Kabupaten Pacitan mencatat pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 24,47% (yoy), diikuti oleh Kabupaten Kediri dan Kabupaten Trenggalek masing – masing sebesar 24,30% (yoy) dan 20,42% (yoy). Sementara pertumbuhan terendah di wilayah Kota Kediri sebesar 7,26 (yoy). Secara umum, hal ini mengindikasikan tingginya kinerja dan upaya perbankan dalam menjangkau daerah Kabupaten/Kota dan semakin tingginya kesadaran masyarakat untuk menyimpan dana di perbankan.



**Grafik 3.3 Jumlah dan Pertumbuhan DPK per Wilayah**

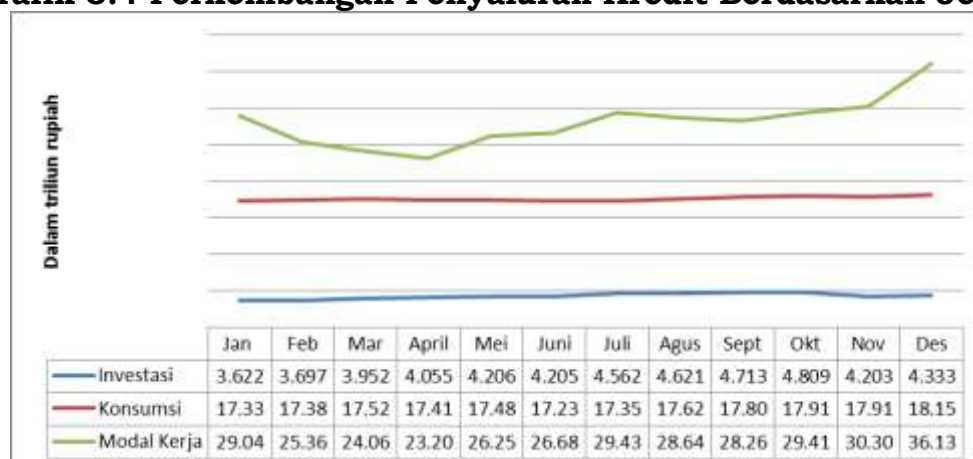


Sumber: *Business Intelligence* Bank Umum (BIBU)

### 1.1.2 Penyaluran Kredit dan Pembiayaan

Total kredit yang diberikan Bank Umum di wilayah kerja OJK Kediri triwulan IV 2018 adalah sebesar Rp58,621 triliun. Jumlah tersebut hanya sebesar 17,10% dari total kredit yang diberikan di Provinsi Jawa Timur yang tercatat sebesar Rp339,452 triliun. Pertumbuhan kredit yang diberikan tercatat sebesar 6,84% (yoy). Pertumbuhan tersebut lebih rendah dibanding pertumbuhan kredit Provinsi Jawa Timur yang tercatat sebesar 10,85 %. Sementara pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah tercatat sebesar Rp1,637 triliun (2,71%) dengan pertumbuhan sebesar 7,52% (yoy) diatas pertumbuhan penyaluran kredit Bank Umum di Kerja OJK Kediri, namun di bawah pertumbuhan pembiayaan di Provinsi Jawa Timur yang tercatat sebesar 9,92% (yoy).

**Grafik 3.4 Perkembangan Penyaluran Kredit Berdasarkan Jenis**



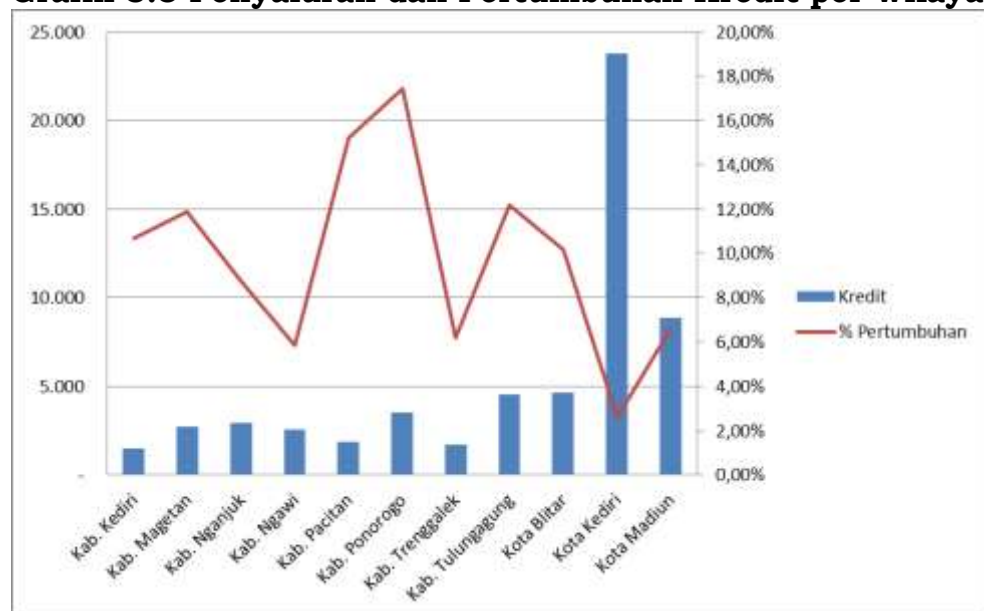
Sumber: *Business Intelligence* Bank Umum (BIBU)

Berdasarkan jenis penggunaan, didominasi oleh kredit produktif sebesar Rp40,465 triliun (69,03%) terdiri dari kredit modal kerja sebesar Rp36,131 triliun dan kredit investasi sebesar Rp4,333 triliun, sementara kredit konsumsi sebesar Rp18,154 triliun (30,97%). Pertumbuhan tertinggi adalah kredit investasi sebesar 19,28%, diikuti dengan kredit

modal kerja sebesar 6,45%. Sementara kredit konsumsi cenderung stagnan dengan pertumbuhan sebesar 4,98%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi dan literasi masyarakat terhadap pengelolaan keuangan meningkat dimana terdapat pergeseran penggunaan kredit dari konsumsi rumah tangga menjadi produktif. Sektor ekonomi perdagangan besar dan eceran masih mendominasi kredit yang diberikan yaitu sebesar Rp17,505 triliun (29,86%), diikuti dengan industri pengolahan sebesar Rp14,855 triliun (25,34%) dan pemilikan peralatan rumah tangga sebesar Rp14,816 triliun (25,37%).

Selanjutnya tingkat intermediasi perbankan yang tercermin dari rasio LDR cenderung menurun. LDR perbankan posisi triwulan IV 2018 tercatat sebesar 88,09% menurun dibandingkan posisi triwulan IV 2017 yang tercatat sebesar 91,73%. Penurunan tersebut disebabkan peningkatan pertumbuhan dana yang dihimpun lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan kredit yang diberikan, hal ini menunjukkan bahwa dana masyarakat belum terserap secara optimal pada sektor riil. Kualitas kredit perbankan di wilayah kerja OJK Kediri berada dibawah batas aman dan cenderung membaik. Pada triwulan IV 2018 NPL tercatat sebesar 1,30% membaik sebesar 0,14% dibandingkan dengan posisi triwulan IV 2017 yang tercatat sebesar 1,44%.

**Grafik 3.5 Penyaluran dan Pertumbuhan Kredit per Wilayah**



Sumber: *Business Intelligence Bank Umum (BIBU)*

Penyaluran kredit masih terpusat di Kota Kediri yaitu sebesar Rp23,794 triliun (40,59%) diikuti dengan Kota Madiun yang sebesar Rp8,842 triliun (15,08%) dan Kabupaten Blitar Rp4,634 triliun (7,90%). Adapun daerah dengan penyaluran kredit terendah adalah Kabupaten Kediri dan Kabupaten Pacitan masing – masing sebesar Rp1,495 triliun (2,55%) dan Rp1,689 triliun (2,88%). Dari sisi pertumbuhan, Kabupaten Ponorogo

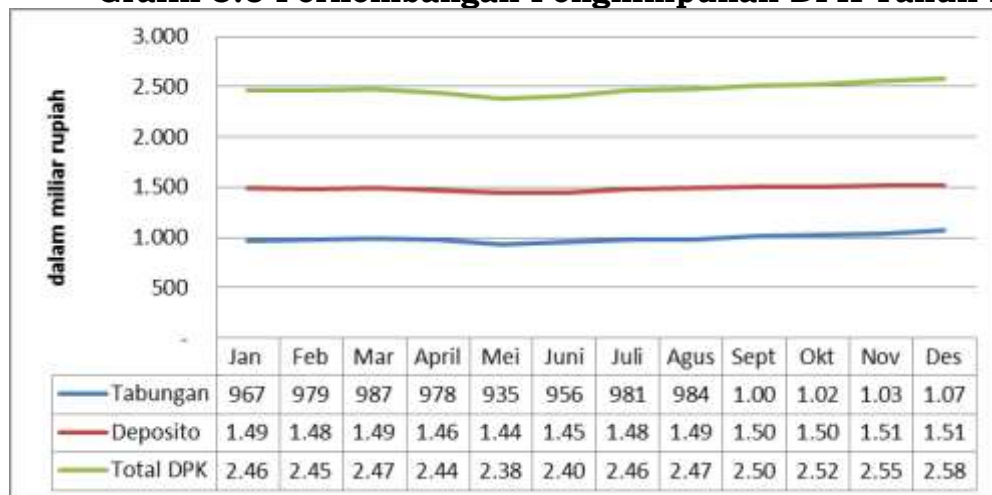
dan Kabupaten Pacitan merupakan daerah dengan pertumbuhan tertinggi masing – masing tercatat sebesar 17,46% dan 15,20%. Sementara daerah dengan pertumbuhan terendah adalah Kota Kediri dan Kota Madiun masing – masing sebesar 2,59% dan 6,58%. Rasio NPL di 13 (tiga belas) Kabupaten/Kota di wilayah Kerisidenan Kediri tergolong berada dibawah batas aman dengan wilayah dengan risiko terendah adalah Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Pacitan dengan rasio NPL masing – masing sebesar 0,70% dan 1,01%, sementara daerah dengan risiko kredit tertinggi adalah Kota Blitar dan Kabupaten Ngawi dengan rasio NPL masing – masing tercatat sebesar 2,13% dan 1,78%.

## 1.2 PERKEMBANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR)

### 1.2.1 Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh BPR di wilayah kerja OJK Kediri posisi triwulan IV 2018 adalah sebesar Rp2,585 triliun meningkat sebesar Rp136 miliar dibandingkan dengan posisi triwulan IV 2017 yang tercatat sebesar Rp2,449 triliun. Jumlah tersebut hanya sekitar 27,96% dari total DPK yang berhasil dihimpun oleh BPR di Provinsi Jawa Timur yang mencapai Rp9,303 triliun. DPK BPR di wilayah kerja OJK Kediri 2018 tumbuh sebesar 5,56% (yoy).

**Grafik 3.6 Perkembangan Penghimpunan DPK Tahun 2018**



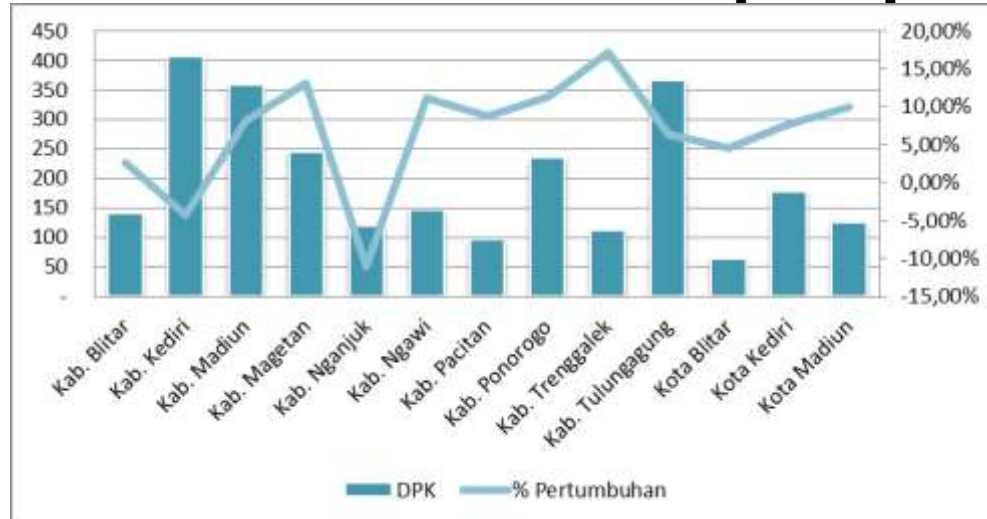
Sumber: Sistem Informasi Pengawasan BPR

Berdasarkan jenisnya DPK yang dihimpun BPR didominasi oleh deposito sebesar Rp1,512 triliun (58,50%), sementara tabungan sebesar Rp1,072 triliun (41,50%). Hal ini menunjukkan bahwa dana yang dihimpun oleh BPR di wilayah kerja OJK Kediri didominasi oleh dana mahal.

Berdasarkan wilayah, penghimpunan DPK terbesar di wilayah Kabupaten Kediri yang tercatat sebesar Rp406,123 miliar (15,71%), selanjutnya adalah Kabupaten Tulungagung yang tercatat sebesar Rp365,672 miliar (14,15%), dan Kabupaten Madiun yang tercatat sebesar Rp357,866 miliar (13,84%). Dari sisi pertumbuhan, Kabupaten

Trenggalek mencatat pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 17,12% (yoy), diikuti oleh Kabupaten Magetan dan Kabupaten Ngawi masing – masing sebesar 13,08% (yoy) dan 11,07% (yoy). Sementara pertumbuhan terendah di wilayah Kabupaten Nganjuk sebesar negatif 10,97% (yoy) dan Kabupaten Kediri sebesar negatif 4,30% (yoy). Secara umum, hal ini mengindikasikan tingginya kinerja dan upaya perbankan dalam menjangkau daerah Kabupaten/Kota dan semakin tingginya kesadaran masyarakat untuk menyimpan dana di perbankan.

**Grafik 3.7 Total dan Pertumbuhan DPK per Kabupaten Kota**



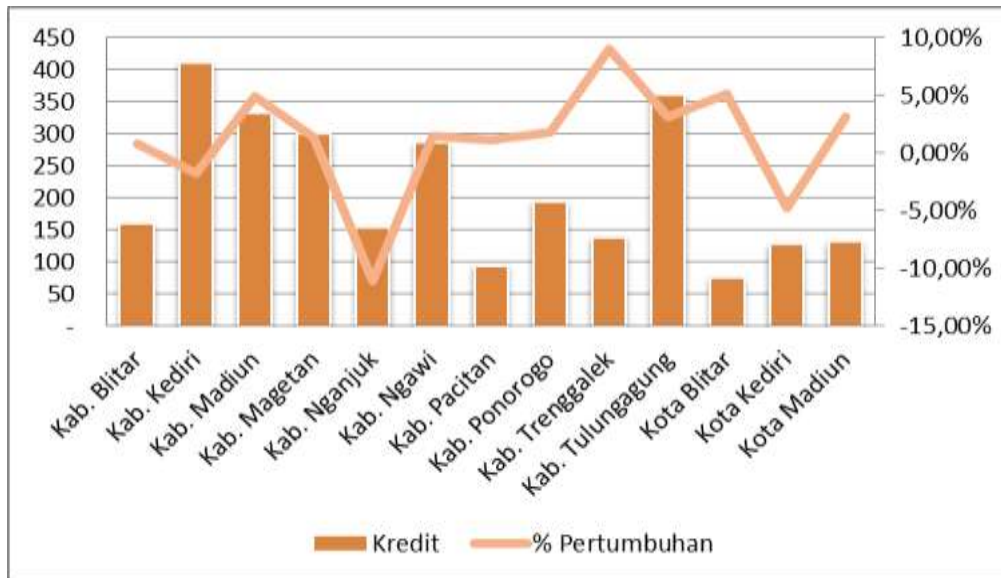
Sumber:

Sistem Informasi Pengawasan BPR

### 1.2.2 Penyaluran Kredit

Total kredit yang disalurkan BPR di wilayah kerja OJK Kediri triwulan IV 2018 adalah sebesar Rp2,769 miliar. Jumlah tersebut hanya sebesar 28,57% dari total kredit yang disalurkan oleh BPR di Provinsi Jawa Timur. Pertumbuhan penyaluran kredit tercatat hanya sebesar 0,94% (yoy), cenderung melambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan kredit triwulan IV 2017 yang tercatat sebesar 2,73%.

**Grafik 3.8 Penyaluran dan Pertumbuhan Kredit per Kabupaten/Kota**



Sumber: Sistem Informasi Pengawasan BPR

Penyaluran kredit masih terpusat di Kabupaten Kediri yaitu sebesar Rp410,532 miliar (14,82%) diikuti dengan Kabupaten Tulungagung yang tercatat sebesar Rp360,335 miliar (13,01%) dan Kabupaten Madiun yang tercatat sebesar Rp332,550 miliar (12,01%). Adapun daerah dengan penyaluran kredit terendah adalah Kota Blitar dan Kabupaten Pacitan masing – masing sebesar Rp76 miliar (2,76%) dan Rp95 miliar (3,44%). Dari sisi pertumbuhan, Kabupaten Trenggalek dan Kota Blitar merupakan daerah dengan pertumbuhan tertinggi masing – masing tercatat sebesar 8,94% dan 5,07%. Sementara daerah dengan pertumbuhan terendah adalah Kabupaten Nganjuk dan Kota Kediri masing – masing sebesar negatif 11,09% dan negatif 4,58%.

**Grafik. 3.9 Pangsa Pasar Kredit Berdasarkan Jenis**



Sumber: Sistem Informasi Pengawasan BPR

Berdasarkan jenis penggunaan, didominasi oleh kredit produktif yaitu sebesar Rp2,125 triliun (76,75%) terdiri dari kredit modal kerja sebesar Rp2 triliun (72,5%) dan kredit investasi sebesar Rp117 miliar (4,3%),

sementara kredit konsumsi sebesar Rp643 miliar (23,3%). Dengan pertumbuhan tertinggi kredit investasi sebesar 13,36%, diikuti dengan kredit konsumtif sebesar 4,49%. Sementara kredit modal kerja cenderung menurun dengan pertumbuhan negatif 0,79%. Selanjutnya, kredit yang disalurkan pada sektor ekonomi perdagangan besar dan eceran masih mendominasi yaitu sebesar Rp1 triliun (37,16%), diikuti dengan sektor pertanian, perburuan dan kehutanan sebesar Rp688 miliar (24,85%) dan bukan lapangan usaha – lainnya sebesar Rp524 miliar (18,95%). Sedangkan sektor dengan pertumbuhan tertinggi adalah sektor kegiatan usaha yang belum jelas batasannya dan real estate masing – masing sebesar 77,39% dan 72,99%.

Rasio NPL di 13 (tiga belas) Kabupaten/Kota di wilayah Kerja OJK Kediri berada di atas batas aman yaitu sebesar 7,27% dan memiliki kecenderungan meningkat signifikan jika dibandingkan dengan posisi triwulan IV 2017 yang tercatat sebesar 0.63%. Wilayah dengan risiko tertinggi adalah Kota Kediri dan Kota Blitar masing – masing sebesar 15,10% dan 12,82%, sementara wilayah dengan risiko terendah adalah Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Magetan dengan rasio NPL masing – masing sebesar 4,82% dan 5,09%.

### **1.2.3 Perkembangan BPR Syariah**

Pada triwulan IV 2018 aset BPRS di wilayah kerja OJK Kediri sebesar Rp141 miliar dengan pertumbuhan sebesar 19,59% (yoy). Jumlah tersebut hanya sebesar 4,56% dari total aset BPR di wilayah kerja OJK Kediri yang tercatat sebesar Rp3,093 triliun. Dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh BPRS di wilayah kerja OJK Kediri posisi triwulan IV 2018 adalah sebesar Rp99 miliar meningkat sebesar Rp19 miliar dibandingkan dengan posisi triwulan IV 2017 yang tercatat sebesar Rp79 miliar. Jumlah tersebut hanya sekitar 3,83% dari total DPK yang berhasil dihimpun oleh BPR di wilayah kerja OJK Kediri. DPK BPRS di wilayah kerja OJK Kediri 2018 tumbuh sebesar 24,74% (yoy) atau lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan BPR yang tercatat sebesar 5,56%. Berdasarkan jenisnya DPK yang dihimpun didominasi oleh deposito sebesar Rp59 miliar (59,23%), sementara tabungan sebesar Rp40 miliar (40,77%). Hal ini menunjukkan bahwa dana yang dihimpun oleh BPR di wilayah kerja OJK Kediri merupakan dana mahal.

Pembiayaan yang disalurkan BPRS sampai dengan triwulan IV 2018 adalah sebesar Rp97 miliar dengan pertumbuhan sebesar 22,49% (yoy). Jumlah pembiayaan tersebut sebesar 3,50% dari kredit yang disalurkan BPR di wilayah kerja OJK Kediri, namun pertumbuhan pembiayaan tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan kredit BPR yang tercatat hanya sebesar 0,94%. Dengan demikian potensi pasar pembiayaan di wilayah kerja OJK Kediri cukup tinggi. Pembiayaan yang disalurkan didominasi pada usaha kecil sebesar Rp29 miliar (49,6%), diikuti usaha mikro sebesar Rp28 miliar (47,3%) dan usaha menengah sebesar Rp1,8 miliar (3,2%). Rasio NPL BPRS di 4 (empat) Kabupaten/Kota di wilayah kerja OJK Kediri berada di bawah batas



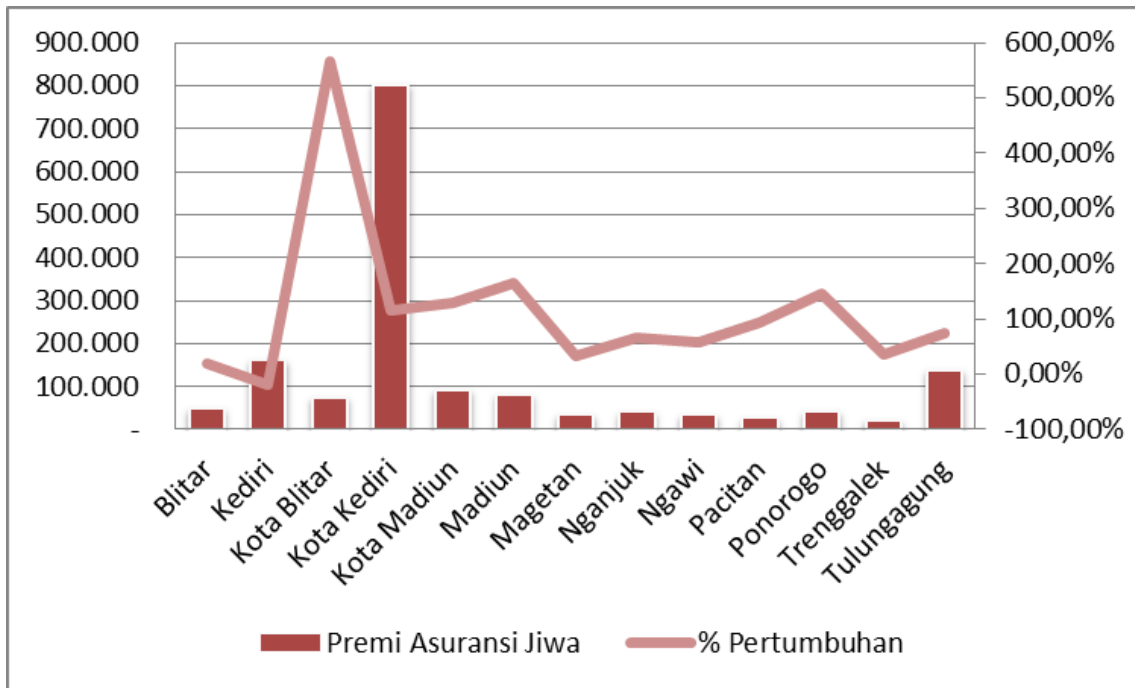
aman yaitu sebesar 3,48% dan memiliki kecenderungan membaik jika dibandingkan dengan posisi triwulan IV 2017 yang tercatat sebesar 5,06%. Wilayah dengan risiko tertinggi adalah Kota Kediri dan Kota Blitar masing – masing sebesar 15,10% dan 12,82%, sementara wilayah dengan risiko terendah adalah Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Magetan dengan rasio NPL masing – masing sebesar 4,82% dan 5,09%.

## **2. PERKEMBANGAN INDUSTRI KEUANGAN NON BANK (IKNB)**

Jumlah jaringan kantor IKNB di wilayah Kerja OJK Kediri adalah sebanyak 344 (tiga ratus empat puluh empat) kantor yang tersebar di 13 (tiga belas) Kabupaten/Kota. Perusahaan pembiayaan mendominasi memiliki jaringan kantor terbanyak yaitu sejumlah 196 (seratus sembilan puluh enam) kantor, diikuti dengan perusahaan modal ventura dan asuransi jiwa masing – masing sejumlah 67 (enam puluh tujuh) dan 47 (empat puluh tujuh) jaringan kantor.

Wilayah dengan jaringan kantor IKNB terbesar adalah Kota dan Kabupaten Kediri yaitu sebanyak 105 (seratus lima) kantor terdiri atas 53 kantor perusahaan pembiayaan, 14 kantor perusahaan modal ventura, 19 kantor perusahaan asuransi jiwa, 13 kantor perusahaan asuransi jiwa syariah, 1 kantor asuransi wajib, 2 kantor pergadaian dan 1 kantor perusahamaan penjaminan. Sementara wilayah dengan jaringan kantor IKNB tersedikit adalah Kabupaten Magetan yaitu sebanyak 8 (delapan) kantor terdiri atas 2 kantor perusahaan pembiayaan, 4 kantor perusahaan modal ventura, 1 kantor asuransi jiwa, dan 1 kantor pergadaian.

### **Grafik 3.10: Persebaran dan Pertumbuhan Premi Asuransi Jiwa Tahun 2018**

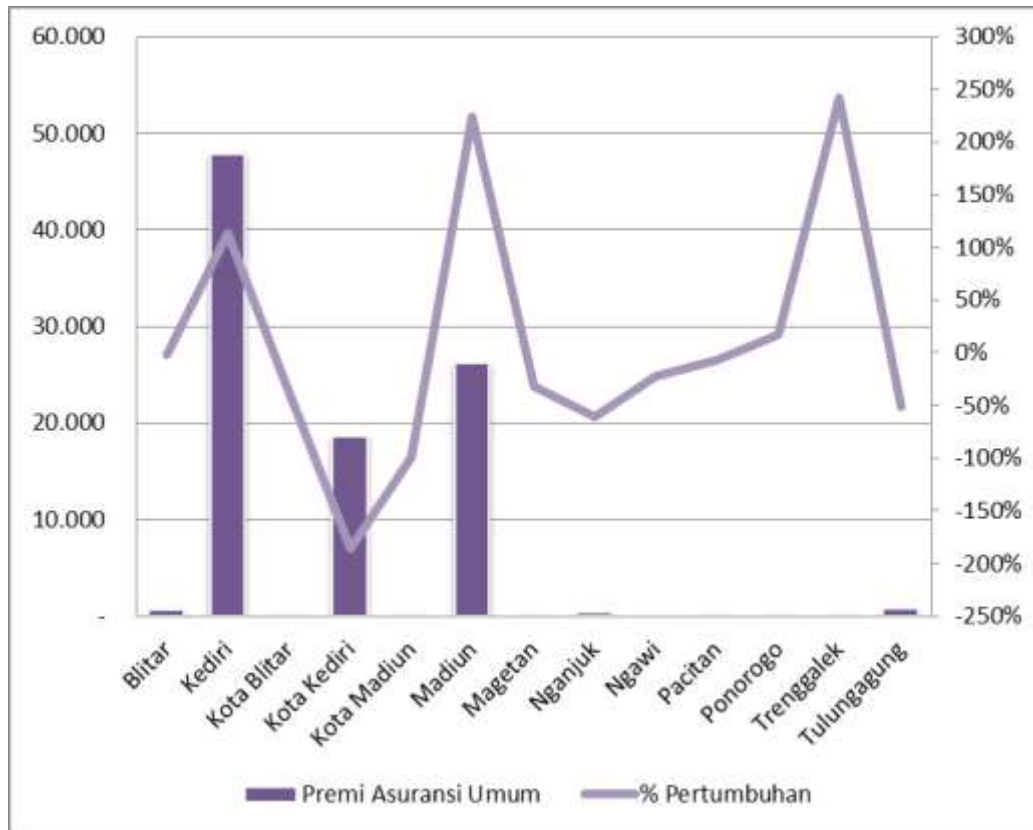


Sumber: Sistem Informasi Geografis Lembaga Jasa Keuangan Non Bank (SIGEO)

Pertumbuhan premi asuransi baik jiwa maupun umum cenderung meningkat cukup signifikan tercermin dari pertumbuhan premi asuransi jiwa sebesar 78,97% (yoy) dan premi asuransi umum sebesar 43,44% (yoy). Pada triwulan IV 2018 premi asuransi jiwa yang berhasil dihimpun adalah sebesar Rp1,589 triliun, sedangkan premi asuransi umum yang berhasil dihimpun adalah sebesar Rp95 miliar. Peningkatan jumlah premi asuransi tersebut diiringi dengan peningkatan jumlah klaim asuransi yang dibayarkan kepada tertanggung. Klaim asuransi jiwa yang dibayarkan sebesar Rp1,141 triliun atau meningkat 86,83%, sedangkan klaim asuransi umum yang dibayarkan sebesar Rp40 miliar atau meningkat 46,51%.

**Grafik 3.11: Persebaran dan Pertumbuhan Premi Asuransi Umum Tahun 2018**

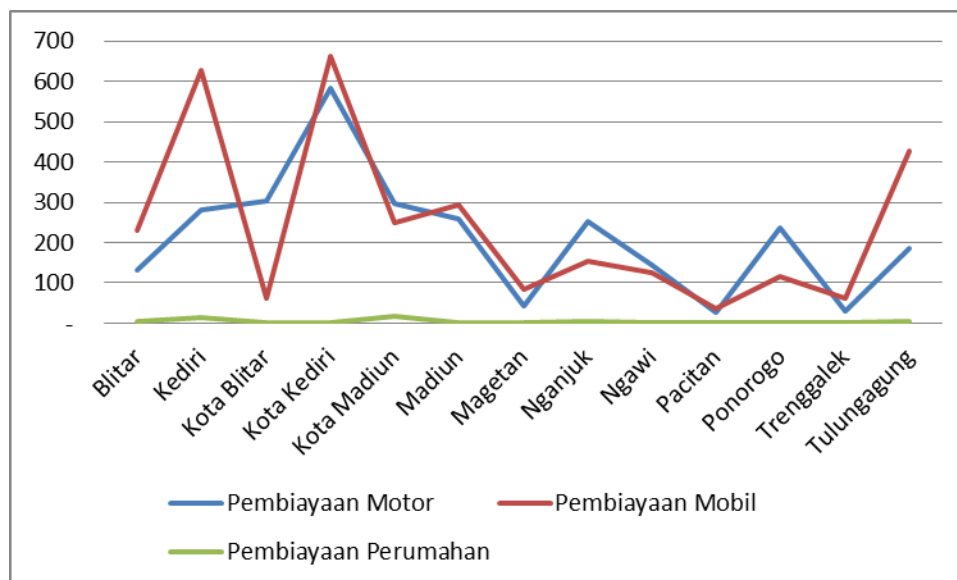




Sumber: Sistem Informasi Geografis Lembaga Jasa Keuangan Non Bank (SIGEO)

Wilayah dengan pertumbuhan premi asuransi jiwa tertinggi adalah Kota Blitar sebesar 566,88%, diikuti dengan Kabupaten Madiun dan Kabupaten Ponorogo masing – masing sebesar 166,16%, dan 146,67%. Wilayah dengan pertumbuhan asuransi jiwa terendah adalah Kabupaten Kediri sebesar negatif 18,85%. Sedangkan wilayah dengan pertumbuhan premi asuransi umum tertinggi adalah Kabupaten Trenggalek sebesar 241,54%, diikuti dengan Kabupaten Madiun dan Kabupaten Kediri masing – masing sebesar 224,09% dan 112,91%. Sementara wilayah dengan pertumbuhan premi asuransi umum terendah adalah Kabupaten Nganjuk sebesar negatif 61,03%.

**Grafik 3.12: Persebaran Pembiayaan Motor, Mobil dan Perumahan Tahun 2018**



Sumber: Sistem Informasi Geografis Lembaga Jasa Keuangan Non Bank (SIGEO)

Pembiayaan yang disalurkan di wilayah Kerja OJK Kediri pada triwulan IV 2018 tercatat sebesar Rp5,946 triliun dengan pertumbuhan sebesar 11,09% (yoy). Pembiayaan kendaraan mobil mendominasi dengan pangsa pasar sebesar 52,53% diikuti dengan pembiayaan kendaraan bermotor sebesar 46,63% dan pembiayaan perumahan sebesar 0,85%. Pembiayaan mobil dan kendaraan bermotor terpusat di Kota Kediri masing – masing sebesar Rp662,68 miliar dan Rp583,25 miliar, sementara pembiayaan perumahan terpusat di wilayah Kota Madiun yaitu sebesar Rp17,71 miliar.

Pada triwulan IV 2018 tercatat terdapat 954 BKD (Badan Kredit Desa) yang tersebar di 13 (tiga belas) Kabupaten/Kota di Kerja OJK Kediri, terdiri atas 648 BKD dengan status aktif dan 306 BKD dengan status pasif. Dalam rangka menerapkan POJK Nomor 10/POJK.03/2016 tanggal 27 Januari 2017 tentang Pemenuhan Ketentuan Bank Perkreditan Rakyat Dan Transformasi Badan Kredit Desa Yang Diberikan Status Sebagai Bank Perkreditan Rakyat sampai dengan triwulan IV 2018 terdapat 205 (dua ratus lima) BKD yang telah bertransformasi terdiri dari 201 (dua ratus satu) BKD di wilayah Kabupaten Ponorogo melebur dan bertransformasi menjadi 1 (satu) Lembaga Keuangan Mikro (LKM), dan 4 (empat) BKD di wilayah Kabupaten Trenggalek bertransformasi menjadi BUMDes (Badan Usaha Milik Desa). Sementara dari 306 BKD dengan status pasif masih dalam proses pencabutan izin. Selanjutnya pada tahun 2018 terbentuk 2 (dua) Bank Wakaf Mikro (BWM) di Kota Kediri yaitu BWM Pondok Pesantren Lirboyo dan BWM Pondok Pesantren AL Amin.

## **BAB IV**

### **KEBIJAKAN/PROGRAM PERLUASAN AKSES KEUANGAN DAERAH**

#### **4.1 TIM PERCEPATAN AKSES KEUANGAN DAERAH (TPAKD)**

TPAKD Kota Kediri terbentuk berdasarkan Keputusan Walikota Kediri Nomor 188.45/285/419.033/2017 tentang Perubahan atas Keputusan Walikota Kediri Nomor 188.45/576/419.16/2016 tanggal 26 September 2016 tentang Tim Percepatan Akses Keuangan Daerah Kota Kediri. TPAKD Kota Kediri lahir dengan semangat mendorong kegiatan ekonomi daerah, dan penguatan sektor ekonomi prioritas dalam rangka mempercepat akses keuangan di daerah dalam rangka menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih merata, partisipatif, dan inklusif.

Di Kota Kediri terdapat 31.383 Usaha Kecil Menengah yang aktif dan 5.036 Usaha Mikro Kecil yang tersebar di sejumlah pasar di Kota Kediri. Selain itu, di Kota Kediri juga memiliki basis Pondok Pesantren serta komunitas keagamaan yang memiliki anggota cukup besar. Potensi Pondok Pesantren tersebut tentunya juga sangat bisa dikembangkan menjadi lembaga keuangan berbasis syariah untuk meningkatkan akses keuangan syariah dan kemajuan ekonomi syariah khususnya di Kota Kediri. Sehingga program kerja TPAKD tahun 2018 dititikberatkan pada pemberdayaan UKM (Usaha Kecil Mikro) dan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Percepatan Akses Keuangan Daerah Kota Kediri, Laporan Tahun 2018 Tim Percepatan Akses Keuangan Daerah Kota Kediri, hal. 1

Sepanjang tahun 2018 Tim TPAKD telah melaksanakan 6 (enam) kegiatan dengan sasaran masyarakat umum, komunitas perempuan, pelaku UMKM, dan pelajar sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Pelaksanaan Program Kerja TPAKD Kota Kediri**

<b>No</b>	<b>Program Kerja</b>	<b>Target</b>	<b>Pelaksanaan</b>	<b>Tindak Lanjut</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Pemberdayaan Masyarakat melalui Literasi dan Inklusi Keuangan di LKMS Berkah Rizqi Lirboyo Kediri.	Masyarakat dan Anggota LKMS Berkah Rizqi Lirboyo	Tanggal 15 Maret 2018 di LKMS Berkah Rizqi Lirboyo	1. Peningkatan Literasi Keuangan 2. Peningkatan Akses Keuangan di LKMS Berkah Rizqi Lirboyo	Realisasi per Desember 2018 di LKMS Berkah Rizqi Lirboyo, Jumlah Nasabah 768 orang, total pencairan Rp.869.500.000,-
2.	Peran Perempuan dalam Peningkatan Akses Keuangan Daerah.	Komunitas Perempuan, Gerakan Organisasi Wanita, Dharma Wanita Kota Kediri	Tanggal 23 April 2018 di Hotel Lotus Kediri	1. Peningkatan Literasi Keuangan 2. Peningkatan Akses Keuangan	Akses Keuangan: PD. BPR Kota Kediri
3.	Pemberdayaan Guru TPQ, Madin dan Sekolah Minggu di Kota Kediri melalui Literasi dan Inklusi Keuangan.	Guru TPQ, Madin dan Sekolah Minggu di Kota Kediri	Tanggal 16 Mei 2018 di Kantor Kementerian Agama Kota Kediri	Peningkatan Akses Keuangan di PD. BPR Kota Kediri	Pembukaan rekening di PD. BPR Kota Kediri sebanyak 2.017 (dua ribu tujuh belas) rekening
4.	Pemberdayaan Pengusaha Muda Start Up Melalui Akses Keuangan di Sektor Pasar Modal dan Pegadaian	Pelaku UMKM dan Pengusaha Muda Start Up di Kota Kediri	Tanggal 10 Oktober 2018 di Hotel Lotus Kediri	1. Peningkatan Literasi Keuangan 2. Peningkatan Akses Keuangan di sektor Pasar Modal dan Pegadaian	Akses keuangan dari PT. Pegadaian dengan pembukaan 22 (dua puluh dua) rekening
5.	Workshop Kewirausahaan melalui Bimbingan Teknis Perijinan P-IRT dan Pengelolaan Keuangan Usaha.	UMKM sektor pangan di Kota Kediri	Tanggal 26 November 2018 di Ruang Joyoboyo Pemerintah Kota Kediri	1. Peningkatan Literasi Keuangan 2. Peningkatan Akses Perijinan P-IRT	
6.	Program	Pelajar di	PD. BPR Kota	Peningkatan	Terdapat 6.823

No	Program Kerja	Target	Pelaksanaan	Tindak Lanjut	Keterangan
	berkelanjutan Implementasi Tabungan Simpanan Pelajar (SimPel OJK)	Kota Kediri PD	Kediri	Akses Keuangan di PD. BPR Kota Kediri	rekening SimPel OJK dengan total saldo sebesar Rp. 1,326 Miliar

Sumber: Laporan TPAKD Tahun 2018

Selain melaksanakan program pemberdayaan masyarakat sebagaimana tersebut di atas, pada tanggal 18 Juli 2018 bertempat di Hotel Surya Kediri dilaksanakan Rapat Koordinasi TPAKD Kota Kediri tahun 2018 yang dihadiri oleh seluruh Anggota TPAKD Kota Kediri dalam rangka penyusunan rencana anggaran dan rogram kerja TPAKD Kota Kediri tahun 2018.

## BAB V

### ANALISIS PERLUASAN AKSES KEUANGAN DAERAH

#### 5.1. Efektivitas Pelaksanaan Program Kerja

Program perluasan akses keuangan daerah yang berusaha diimplementasikan melalui program kerja TPAKD Kota Kediri, secara umum kondisi kinerja lembaga keuangan bank umum dan sariah dari tahun 2016 hingga tahun 2018 menunjukkan adanya peningkatan, baik dari sisi penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) maupun pada tingkat utilitas program inklusi keuangan, berupa program kredit/pembiayaan, serta perkembangan perasuransian dan Bank Laku Pandai dapat dijadikan sebagai indikator pencapaian.

Ditinjau dari potensi sektor riil kondisi struktur ekonomi Kota Kediri didominasi oleh sektor industri olahan dan secara mayoritas terkonsentrasi pada hasil olahan tembakau mencapai angka yang sangat signifikan dikisaran angka 80 persen kontribusinya terhadap PDRB. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi Kota Kediri sangat tergantung pada sektor industri olahan utamanya hasil olahan tembakau yakni dengan hadirnya Perusahaan Rokok PT Gudang Garam yang mendominasi perekonomian. Sektor lain yang cukup bermakna dalam berkontribusi terhadap perekonomian Kota Kediri adalah sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dikisaran 8 sampai 9 persen. Kemudian industri konstruksi bangunan juga merupakan bidang yang berkembang dalam berkontribusi terhadap perekonomian. selanjutnya sarana akomodasi olahan makanan dan minuman berkisar 1,5 sampai dengan 1,62 persen, serta telekomunikasi juga menunjang perekonomian Kota Kediri. Struktur ekonomi Kota Kediri sangat berbeda dengan kondisi di beberapa daerah wilayah OJK Kediri diantaranya Kabupaten Kediri, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Blitar, Kabupaten Trenggalek, Kota Madiun, dan Kabupaten Pacitan secara umum didominasi oleh sektor pertanian dan perdagangan besar dan eceran jasa reparasi mobil dan sepeda motor. Dengan demikian strategi pengembangan akses keuangan utamanya dari sisi penyaluran kredit dan investasi membutuhkan analisis kedalaman yang berbeda yakni, selain olahan tembakau dapat diarahkan pada perdagangan besar dan eceran, jasa reparasi mobil dan sepeda motor, serta IKM olahan makanan dan minuman dan kerajinan rakyat.

Disisi lain jika diamati dari hasil analisis LQ yang memiliki nilai LQ lebih besar dari nilai 1 dalam kurun waktu Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2017 yang menunjukkan sektor basis adalah sektor industri olahan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ditelaah dari sektor riil Kota Kediri sangat dipengaruhi oleh hadirnya PT Gudang Garam. Oleh karena itu, memiliki dampak positif dan negatif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Segi positifnya dengan besarnya kontribusi sektor industri olahan tentunya dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Kediri dapat mengurangi tingkat kemiskinan yang dari tahun ke tahun dapat menurunkan tingkat pengangguran. Sedangkan segi negatifnya, masyarakat banyak tergantung dari sektor industri olahan khususnya hasil tembakau,

sehingga perkembangan sektor industri IKM masih tidak sebanding dengan industri hasil olahan tembakau.

Kondisi perkembangan aspek keuangan ditinjau dari keberhasilan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) meliputi deposito, tabungan dan giro menunjukkan perkembangan tingkat kemajuan yang berarti. Dalam hal ini untuk kondisi Bank Umum DPK didominasi oleh 60 persen berupa tabungan, kemudian deposito sebesar 30 persen dan selebihnya 10 persen berupa giro. Ditinjau dari perkembangan penghimpunan DPK di wilayah kerja OJK Kediri 2018 tumbuh sebesar 11,24 persen (yoy) lebih tinggi dari pertumbuhan ditingkat Provinsi sebesar 7,39 persen. Dan yang cukup memberikan informasi yang bermakna bahwa terjadi pertumbuhan DPK yang berhasil dihimpun Bank Syariah sebesar 4,40 persen dengan tingkat pertumbuhan sebesar 15,16 persen (yoy) dan lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan DPK Bank Umum sebesar 11,72 persen (yoy). Kondisi ini sejalan dengan potensi daerah yang dimiliki Kota Kediri yakni memiliki masyarakat pesantren yang cukup besar dengan hadirnya Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri, dan Al Amin Ngasinan, Ponpes Wali Barokah Burengan, Ponpes Assa'idiyah Singonegaran, Ponpes Al Hasun Bangsal, Ponpes Kedonglo Bandar, Ponpes Alhuda, Ponpes Arrisalah, Ponpes Darussalam dll.

Sesuai dengan kondisi karakteristik sosial budayanya sebagai masyarakat pesantren dan pedagang maka, sebagai salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam memperluas peluang distribusi penyaluran kredit dapat mengacu pada hasil penelitian Balitbang Provinsi Jawa Timur (2018) menunjukkan bahwa kelembagaan koperasi / Lembaga Keuangan Mikro / BUMDes yang kompetitif adalah yang beroperasi tidak hanya pada bidang simpan pinjam saja, akan tetapi juga memiliki beberapa divisi yakni; divisi produksi, simpan pinjam, unit retail dan distribusi, sehingga sistem operasinya bersifat hilirisasi. Hal ini dapat dicermati dan dikembangkan dari aspek keuangan dengan melakukan pola pembinaan secara terintegrasi dari hulu sampai ke hilir pemasaran agar pola pembiayaan dari sisi perbankan menjadi lebih pasti dan dapat menekan NPL sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Sebagai contoh sistem operasi BMT Sidogiri yang basisnya pondok pesantren yang terkenal dengan toko Basmalahnya telah mampu mengembangkan asetnya hingga mencapai 3 s/d 5 triliun. Hal ini cocok untuk pengembangan Bank Wakaf Mikro (BWM) Pesantren Lirboyo dan Al Amin yang memiliki karakteristik budaya yang hampir sama.

Dari sisi penyaluran kredit yang didominasi oleh kredit produktif berupa kredit modal kerja, kemudian urutan berikutnya kredit investasi dan perkembangan kredit konsumsi yang relatif stagnan dapat menggambarkan bahwa, peran perbankan telah berkontribusi terhadap berkembangnya kredit modal kerja yang didominasi oleh IKM/UMKM, utamanya industri perdagangan besar dan eceran, selanjutnya industri olahan dan pemilikan peralatan rumah tangga.

Usaha Mikro Kecil Menengah yang berkembang secara bermakna di Kota Kediri banyak didominasi oleh olahan makanan dan minuman, kemudian handicraft dan mebelair. Khususnya terkait dengan kuliner, banyak generasi muda yang terjun pada bidang ini, dan perkembangannya seiring dengan berkembangnya kredit modal kerja. Kondisi ini dapat menggambarkan, bahwa jenis usaha ini

banya digemari kaum muda, dan memiliki usaha rumahan, dan mereka rata-rata banyak memanfaatkan kredit modal kerja dalam rangka mendukung usahanya.

Dalam konsep perluasan akses keuangan, manakala arah kecenderungan penyebaran kredit sudah mengarah pada kredit investasi, dapat dimaknai bahwa, usaha mereka sudah mulai berkembang lebih besar dan membutuhkan investasi aktiva tetap yang lebih besar lagi untuk meningkatkan ekspansi usahanya. Oleh karena itu bagi berbagai pihak yang berkepentingan diantaranya pemerintah melalui dinas koperasi dan UMKM bersama OJK dan lembaga keuangan serta komunitas masyarakat pengusaha harus secara bertahap dilakukan pendampingan, pelatihan baik dari sisi keterampilan teknologi, manajemen usaha, dan permodalan.

Disisi lain kelemahan yang masih sering dihadapi adalah banyaknya UMKM yang belum bankable, yang disebabkan oleh belum adanya pengelolaan usaha yang profesional dalam menjaga kelangsungan usaha, lemahnya manajemen, dan belum terpenuhinya standar produk sesuai perijinan industri rumah tangga (PIRT) ataupun BPOM untuk memenuhi standar produk yang mampu masuk pasar modern. Selain itu, belum memiliki jaminan, yang relatif ketat sebagai persyaratan yang ditentukan oleh kreditur atau perbankan.

Sesuai penomena di atas, jika kebijakan pemerintah bersama program kerja TPAKD Kota Kediri dapat memanfaatkan situasi yang ada dengan mengembangkan Bank Wakaf Mikro berbasis pesantren yang saluran pembiayaanya dapat mengkoneksikan secara hilirisasi mulai dari menghimpun anggota para petani, dan pedagang, kemudian industri olahan makanan dan minuman, sentra kerajinan batik dan kerajinan rakyat lainnya, serta membuka unit retail dalam wadah koperasi dan / atau BUMD, tentunya akan menghasilkan sinergitas operasi yang optimal, melalui program kerja TPAKD dapat berperan lebih untuk memobilisasi dana masyarakat.

Kebijakan pemerintah bersama TPAKD perlu mensinergikan program kerja, utamanya dengan diberlakukannya Peraturan Bersama Kemenristek Dikti No 3 dan Kemendagri No 36 Tahun 2012 tentang Sistem Inovasi Daerah (SIDa). Diperkuat oleh Peraturan Pemerintah No 38 Tahun 2017 tentang Inovasi Daerah yang dalam pasal 2 secara substansial mendukung inovasi daerah, pemberdayaan masyarakat, daya saing daerah dan penanggulangan kemiskinan. Dengan diterbitkannya Peraturan Bersama tersebut, setiap daerah diwajibkan untuk mengimplementasikan SIDa.

Dalam rangka perluasan akses keuangan Berbagai potensi yang ada di Kota Kediri perlu dikemas dalam bentuk SIDa yang bekerja secara tersistem dan terintegrasi sesuai karakteristik potensi kewilayahan, dengan Ketua Tim Koordinasi dalam struktur organisasi SIDa adalah Sekda dengan wakil Kepala Bappeda dibantu sekretariatnya adalah Litbang, didukung oleh semua Organisasi Perangkat Daerah (OPD/SKPD) yang bekerja secara sinergis, terintegrasi dalam kerangka kawasan inovatif dan berkelanjutan). Sejalan dengan itu, dalam program pemberdayaan ekonomi kerakyatan utamanya koperasi dan UMKM sesuai karakteristik potensi kewilayahan dapat didukung APBD dari masing-masing anggaran OPD dalam kerangka kawasan inovatif dan klaster industri yang sudah ditentukan. Manakala program SIDa dengan Klaster industri IKM/UMKM dan Perdagangan Berbasis Ekowisata yang sudah



teridentifikasi dalam Kegiatan Barenlitbang Tahun 2018 dapat dikolaborasikan dengan Program Perluasan Akses Keuangan dari OJK, diprediksikan optimalisasi perluasan akses keuangan dalam mendukung program prioritas SIDA bisa lebih optimal.

Jika sistem ekonomi kerakyatan IKM, Koperasi dan UMKM dibiarkan dalam mekanisme pasar bebas seperti yang selama ini berlangsung, maka struktur ekonomi Kota Kediri akan terus secara dominan hanya didominasi oleh industri olahan hasil tembakau yang sudah menggurita. Oleh karena itu, keperpipahan Pemerintah bersama TPAKD perlu dijalin sinergis dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sekaligus dapat meningkatkan perluasan akses keuangan.

Pengelolaan Koperasi atau BPRS dan IKM/UMKM berbasis hilirisasi dalam kerangka SIDA dan didukung akses keuangan dari OJK melalui TPAKD merupakan terobosan baru yang penting untuk dikembangkan. Dalam hal ini, Kota Kediri terus berupaya untuk meningkatkan peran sektor industri, terutama Industri Kecil Menengah (IKM) sektor unggulan. Secara eksisting, pada tahun 2018 terdapat beberapa IKM dan sentra industri kecil yang mengusahakan beraneka ragam produk unggulan, diantaranya adalah makanan minuman (seperti tahu, tempe, getuk pisang, olahan buah dan sayuran, opak gambir, emping melinjo, olahan bekicot, kue basah, jamu gendong dan aneka keripik), sulak, fashion, kaca hias, batik tulis, tenun ikat, meubelair dan handicraft.

Kelemahannya konektivitas antar potensi yang ada dengan kebijakan pemerintah dalam konsep kluster masih berjalan sendiri-sendiri. Tentunya dengan melalui SIDA yang terintegrasi dikonekkan dengan BWM/BPRS dapat mengaselerasi IKM yang ada di Kota Kediri. Selain itu, pengembangan kluster industri IKM dan perdagangan berbasis ekowisata masih secara sporadis berjalan sendiri-sendiri melalui mekanisme pasar yang ada. Semestinya melalui intervensi pemerintah mulai dari kebijakan pembinaan kepada IKM, penciptaan sentra industri olahan, sampai dengan sistem jaringan pemasaran dengan menyediakan tempat-tempat strategis pasar produk IKM serta dikonekkan dengan akses BWM dan / atau BPRS tentunya akan mengaselerasi pertumbuhan ekonomi, dan perluasan akses keuangan perbankan.

Secara garis besar hasil penelitian pendukung terkait dengan penentuan kluster industri tematik Kota Kediri Tahun 2018 dapat disajikan pada Gambar 5.1.

*X1.3 [852]: Pengembangan infrastruktur jalan dan fasum pasar, terminal kota Kediri sudah memadai*

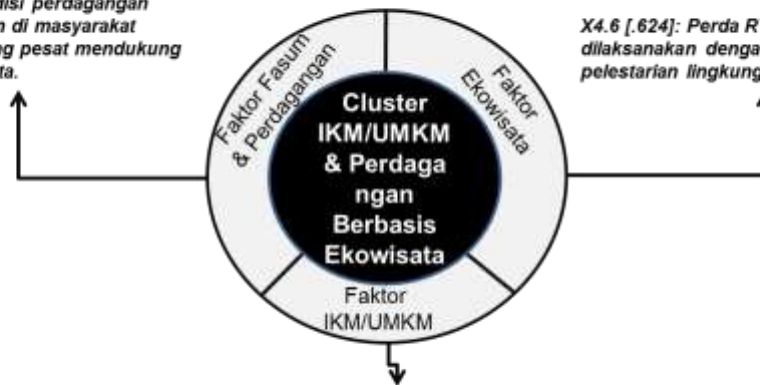
*X1.9 [807]: Kondisi RTH Kota Kediri telah memenuhi syarat UU sebanyak 30 % dari seluruh wilayah.*

*X4.12 [871]: Kondisi perdagangan hotel dan restoran di masyarakat sudah berkembang pesat mendukung kawasan pariwisata.*

*X3.7 [620]: Masyarakat kota Kediri dapat menerima kehadiran para investor yg mau menanamkan modalnya.*

*X3.11 [699]: Kondisi Budaya keramah tamahan masyarakat Kediri dalam menerima para wisatawan sangat baik*

*X4.6 [624]: Perda RTRW telah dilaksanakan dengan baik dan menjaga pelestarian lingkungan*



*X2.2 [930]: Kerjasama pemerintah Desa/Kelurahan dengan masyarakat sangat baik dan efektif dlm melaksanakan program pembangunan UMKM*

*X4.8 [755]: Keterlibatan UMKM sudah berperan besar dalam pengembangan sentra industri*

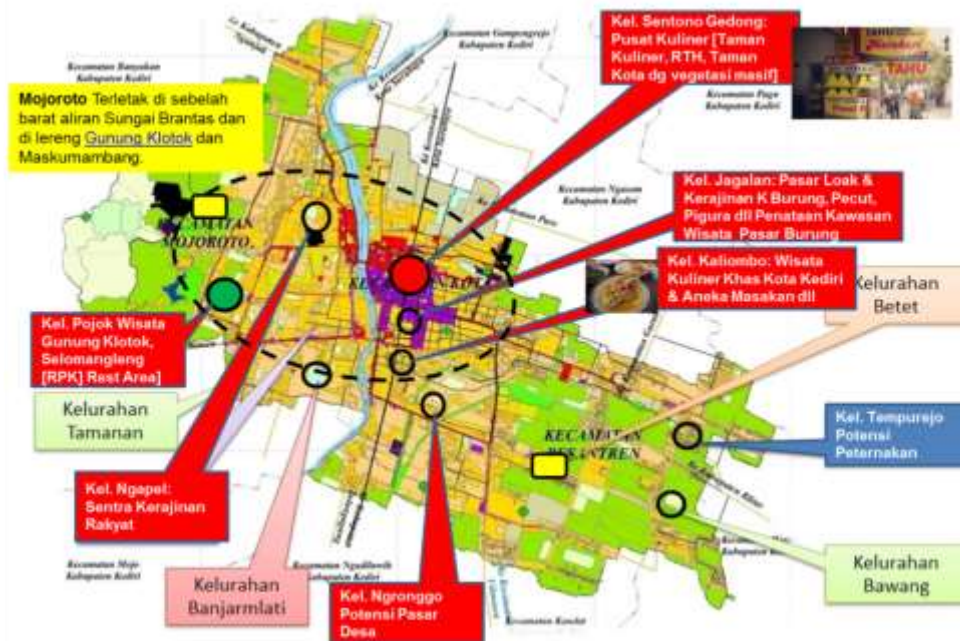
Gambar 5.1: Kluster Industri Tematik: Kluster UMKM dan Perdagangan Berbasis Ekowisata Kota Kediri

Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya dan pariwisata Bappeda Kota Kediri 2018.

Langkah selanjutnya dalam rangka melakukan hilirisasi kluster industri IKM/UMKM dan Perdagangan Berbasis Ekowisata dan penentuan program prioritas pembangunan dalam rangka mendukung perluasan akses keuangan wilayah OJK Kediri, dapat difokuskan pada kerangka kawasan inovatif yaitu; teridentifikasinya kutub pertumbuhan utama berada di Kecamatan Kota khususnya Kelurahan Sentono Gedong merupakan pusat kuliner yang terpadu dengan taman kota dan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Kemudian sebagai kawasan hiterlandnya adalah Kelurahan Kaliombo terdapat kuliner khas Kota Kediri dengan aneka masakan. Selain itu masih di Kecamatan Kota dalam mendukung soufenir bagi para wisatawan, terdapat aneka kerajinan rakyat berupa, kerajinan pigura, kerajinan kurungan burung, dan terdapat wisata pasar burung. Berikutnya di Kelurahan Ngapel terdapat sentra industri kerajinan rakyat tenun ikat dan batik.

Secara garis besar kondisi kutub pertumbuhan beserta potensi kewilayahan secara terintegrasi dapat disajikan melalui Gambar 5.2.

## RENCANA PENGEMBANGAN KAWASAN PERUNTUKAN INDUSTRI MIKRO/KECIL



Gambar 5.2: Kerangka kawasan inovatif dalam rangka hilirisasi kluster industri  
Sumber: Data primer hasil, pemetaan zonasi ekonomi sosial budaya dan pariwisata Bappeda Kota Kediri 2018.

### 5.2. Tantangan Upaya Perluasan Akses Keuangan Daerah

Upaya perluasan akses keuangan daerah di Kota Kediri tentunya memiliki sejumlah tantangan. Tantangan utama ialah masih minimnya *database* produk-produk unggulan yang dapat dimobilisasi secara on-line dalam databased yang terintegrasi dan terkoneksi dengan databased Provinsi Jawa Timur yang memiliki jaringan pemasaran Perdagangan Antar Pulau. Tanpa didukung *database* yang lengkap dan terstruktur serta terintegrasi maka, penetapan kebijakan upaya perluasan akses keuangan daerah maupun implementasi program kerja yang dilakukan menjadi kurang optimal dan tepat sasaran pada *user* penerima manfaat dan tidak langsung tertuju pada permasalahan akses keuangan yang sebenarnya.

Tantangan selanjutnya ialah bagaimana memanfaatkan PAD yang dominan disumbangkan oleh sektor industri olahan hasil tembakau, secara bertahap dapat menghidupkan sektor IKM dan perdagangan besar dan eceran serta kerajinan rakyat yang dikoneksi dengan potensi wisata Gunung Klotok serta wisata budaya lainnya termasuk hadirnya Pondok Pesantren Lirboyo dan Al Amin, serta beberapa Perguruan Tinggi pendukung yang dapat dikolaborasikan dengan Program TPAKD OJK Wilayah Kediri dalam rangka perluasan akses keuangan bagi masyarakat.

Tantangan berikutnya, bagaimana merumuskan model pemberdayaan masyarakat IKM Perdagangan, Kerajinan rakyat yang terintegrasi melalui potensi karakter masing-masing wilayah kecamatan melalui penciptaan Ruang Publik Kreatif berupa rest area, showroom IKM, Taman Kota, Sentra Kuliner dan Kerajinan Rakyat serta pengembangan Wisata Selomangleng dan Gunung Klotok

secara terintegrasi sebagai pengkondisian hilirisasi produk unggulan Kota Kediri yang berdaya saing, serta integrasinya dengan Program Perluasan Akses Keuangan TPAKD OJK Kediri dilengkapi dengan proses monitoring, pendampingan dan evaluasi secara berkelanjutan.

Terakhir tantangan yang harus dihadapi adalah sistem pendelegasian yang bersifat *top down* kewajiban peningkatan perluasan akses keuangan dari Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah yang belum cukup tegas. Hal ini sebagaimana tampak dari kompetensi dan kecakapan SDM perangkat daerah terkait akan sejumlah kebijakan perluasan akses keuangan dari Pemerintah Pusat yang masih sangat rendah.

## **BAB VI REKOMENDASI**

Berdasarkan kondisi struktur perekonomian Kota Kediri yang didominasi oleh sektor industri olahan khususnya hasil olahan tembakau, serta belum optimalnya pengelolaan potensi-potensi selain Industri Olahan hasil tembakau yakni: IKM, Perdagangan besar dan eceran, kerajinan rakyat, kuliner, dan masyarakat pesantren yang didukung Perguruan Tinggi setempat serta potensi wisata Gunung Klotok dan Selomangleng maka dalam rangka mengoptimalkan perluasan inklusi keuangan bagi TPAKD dapat direkomendasikan beberapa poin penting yaitu:

- a. Pentingnya penyusunan *database* potensi ekonomi dari beragam sektor yang menjadi prioritas dan unggulan;
- b. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) memberikan kemudahan khususnya Koperasi dan UMKM terkait dengan pencapaian persyaratan untuk menjadi *Bankable* (Dapat terlayani akses keuangan).
- c. Skema perluasan akses jasa keuangan TPAKD OJK Wilayah Kediri bagi IKM/UMKM kerajinan rakyat dan perdagangan dikolaborasikan dengan Program Sistem Inovasi Daerah (SIDa) yang tertuang dalam rencana aksi, setiap OPD mengganggarkan program prioritasnya, sampai pada tingkat pendampingan/pembinaan kepada masyarakat dalam kerangka SIDa IKM dan Kerajinan Rakyat Berbasis Ekowisata..
- d. Pemerintah menjamin mempermudah kredit lunak bagi UMKM dalam akses keuangan bekerjasama dengan kalangan perbankan (BPR Kota) utamanya terkait dengan program dana bergulir Rp 9.000.000.000,- dengan bunga 4% pertahun yang belum optimal.
- e. Bantuan pemberian kredit kepada Koperasi dan UMKM termasuk masyarakat pesantren perlu pendampingan secara total melingkupi; pelatihan keterampilan teknologi tepat guna, manajemen usaha, dan kemudahan permodalan sampai pemasaran dengan memperhatikan sosial budaya, penciptaan sentra industri/ruang publik kreatif, dan terintegrasi dengan pariwisata dengan melibatkan Akademisi, *Business, Government, dan Community* (ABGC)

\* Rekomendasi bagi OJK Pusat:

- a. Perlunya bersinergi dengan beragam Kementerian maupun Lembaga terkait yang memiliki irisan kepentingan maupun kewenangan yang dapat mendukung upaya perluasan akses keuangan daerah;
- b. Mengoptimalkan fungsi koordinasi dan komunikasi dengan Dewan Nasional Keuangan Inklusif (DNKI) yang memiliki *power* untuk menggerakkan peran Pemerintah Daerah dalam berpartisipasi lebih aktif dalam upaya perluasan akses keuangan di daerah;

- c. Mengeluarkan kebijakan program perluasan akses keuangan daerah beserta *roadmap* yang jelas, yang turut dibarengi dengan peningkatan kompetensi SDM yang diperlukan untuk mensukseskan program dimaksud;
- d. Memberikan arah, kebijakan dan apresiasi maupun penegasan kepada Lembaga Jasa Keuangan untuk turut mensukseskan program perluasan akses keuangan di daerah;

\* Rekomendasi Bagi OJK Kediri:

- a. Perlunya diadakan monitoring dan assesment lanjutan terkait UMKM dan IKM yang sudah feasible dan bankable setelah adanya kajian ini.
- b. Industri Jasa Keuangan dihimbau untuk dapat memanfaatkan kajian ini sebagai pedoman dalam memperluas akses keuangan khususnya untuk potensi unggulan di wilayah Kediri.
- c. Perlunya kolaborasi antara Industri Jasa Keuangan dan Dinas terkait untuk pemetaan lanjutan potensi unggulan di wilayah Kediri.
- d. Perlunya dilakukan business matching untuk memfasilitasi potensi unggulan agar dapat mengakses industri jasa keuangan dan memperluas hilirsasi usaha.
- e. Perlunya penciptaan skema kredit mikro dengan persyaratan yang mudah dan cepat yang mampu menjangkau pelaku usaha mikro di wilayah kediri.
- f. Memberdayakan LJK yang tergabung dalam anggota FKLJKD agar lebih berperan aktif dalam keterlibatan Program Kerja TPAKD
- g. Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap efektifitas pelaksanaan program kerja TPAKD yang telah berjalan
- h. Meningkatkan sinergitas dan kolaborasi dengan seluruh pemangku kepentingan terkait peningkatan akses keuangan daerah

Lampiran

<b>INDUSTRI, P'DAGANGAN, PENGEMB. PERDAGANGAN USA NAS.</b>					
<b>L.KEUANGAN DAN KOPERASI</b>					
1. Industri					
a. Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga					
1. Unit Usaha	1.406	1.448	1.472	1.483	Buah
2. Tenaga Kerja	2.863	3.082	3.183	3.249	Orang
3. Nilai Produksi	91	92.993	95.218	96.469	Milyar Rp.

4. Nilai Investasi	3.538,76	5.798,15	7.188,57	7.189,53	Milyar Rp.
b. Industri Besar dan Sedang					
1. Unit Usaha	13	18	19	21	Unit
2. Tenaga Kerja	45.531	45.505	45.535	45.547	Orang
3. Nilai Produksi	4.378	11.806,60	14.046,73	10.047,59	Milyar Rp.
4. Nilai Investasi	3.392	5.078,50	6.478,35	5.478,86	Milyar Rp.
c. Industri Kecil Menengah					
1. Unit Usaha	562	563	565	566	Unit
2. Tenaga Kerja	4.793	4.724	4.782	4.837	Orang
3. Nilai Produksi	4.025	7.593,90	9.281,51	9.283,05	Milyar Rp.
d. Perusahaan					
1. Jumlah Perusahaan Dagang Besar	18	8	8	13	Unit
2. Jumlah Tenaga Kerja	123	80	80	130	Orang
2. Sarana Perdagangan					
a. Pasar Tradisional	6	6	6	14	Buah
b. Pasar Modern	1	1	1	1	Buah
c. Pasar Regional	-	-	-	-	Buah

